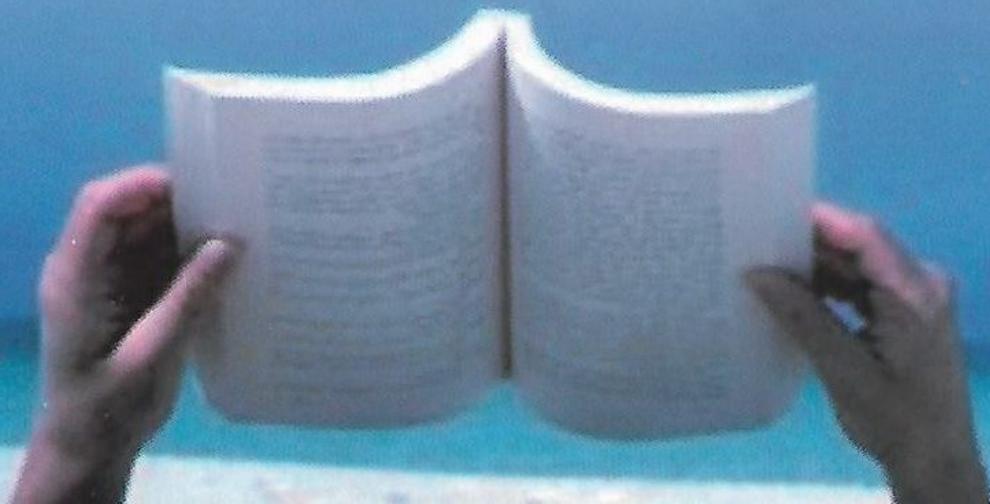


Muhsin Kalida

Jogja TBM KREATIF

Dilengkapi: Panduan Pengelolaan TBM
& 6 Profil TBM Kreatif di Yogyakarta



Jogja TBM Kreatif

Dilengkapi:

- Panduan Pengelolaan TBM
- 6 Profil TBM Kreatif di Yogyakarta

Penulis:

Muhsin Kalida

Editor:

Moch. Najib Yuliantoro

Penerbit



**Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM)
Daerah Istimewa Yogyakarta**

2013

Jogja TBM Kreatif
Dilengkapi: Panduan Pengelolaan TBM
& 6 Profil TBM Kreatif di Yogyakarta

Penulis:
Muhsin Kalida

Kontributor:
Heny Wardatur Rohmah,
S. Saiful Hadi, Faiz Ahsoul, Widya Wanee, Th. Mardiono

Editor:
Moch. Najib Yuliantoro, S.Fil.

Tata Letak Isi:
Tim Cakruk Publishing
Desain Sampul: Aswaja Pressindo

14,5 x 21 cm; vi + 144 halaman

ISBN: 602-18666-8-1

ISBN13: 978-602-18666-8-9

Cetakan I: Oktober 2012
Cetakan II: Agustus 2013

Penerbit:



Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM)
Daerah Istimewa Yogyakarta

PENGANTAR

Ketua Forum TBM DI Jogjakarta

Alhamdulillah, atas berkah dan nikmat-Nya, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulillah SAW, keluarga, shahabat dan pengikutnya yang setia.

Kita akui, beberapa tahun belakangan ini, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mendapatkan perhatian besar, baik dari institusi pemerintah maupun swasta. Berbagai perusahaan juga mulai menggeliat untuk mengadakan dukungan yang serius terhadap gerakan minat baca melalui TBM, baik melalui kegiatan peduli minat baca maupun CSR-nya diarahkan kepada dukungan pada gerakan minat membaca.

Ini artinya penghargaan kepada gerakan Tebe-emisasi dapat kita lihat, munculnya Jambore PTK-PNFI yang memasukkan TBM sebagai salah satu peserta, bantuan dana rintisan, penguatan maupun program yang lain, anugrah TBM Kreatif dan Rekreatif dari pemerintah, bahkan tahun 2012 diadakan Festival TBM secara nasional, merupakan penghargaan yang luar biasa.

Dalam kurun tiga tahun terakhir, dari 300 lebih TBM yang ada di Jogjakarta, secara berturut-turut setiap tahun selalu ada yang mendapatkan anugrah TBM Kreatif dan Rekreatif dari Kemendikbud, suatu hal yang langka, karena setiap tahun anugrah ini secara nasional pemerintah hanya menyediakan untuk enam TBM. Artinya hal ini tidak terlepas dari komunikasi

dan informasi yang dibangun oleh Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) DI Jogjakarta, baik secara horisontal maupun vertikal.

Ada tiga lembaga yang direferensi oleh FTBM untuk dinominasikan mendapatkan anugrah tersebut, dan selalu lolos, yaitu;

1. Tahun 2010 : TBM Cakruk Pintar, Jl. Nologaten Gg Selada 106A Caturtunggal Depok Sleman Jogjakarta
2. Tahun 2011 : TBM Luru Ilmu, Gersik Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul Jogjakarta
3. Tahun 2012 : TBM Mata Aksara, Jl. Kaliurang km 14 No. 15 A, Yogyakarta

Buku ini, selain menyajikan panduan pengelolaan TBM juga menampilkan enam profil TBM Kreatif yang ada di Jogjakarta. Juga, buku ini mendapat dukungan dan simpatisan langsung oleh Gubernur DI Yogyakarta dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga DI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terkait, sehingga buku ini bisa sampai ke tangan pembaca. Diharapkan semoga dapat mendorong para pengelola TBM untuk meningkatkan kreatifitasnya, baik di Jogjakarta maupun di kota-kota lain dalam memenej TBM.

Sukses milik anda yang bersungguh-sungguh, dan salam terasi....

Yogyakarta, Agustus 2013

FTBM DI Jogjakarta

ttd

Ketua

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I :	
PENDAHULUAN	1
Sejarah Singkat TBM	1
Istilah Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	3
Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM)	4
TBM itu Juga Perpustakaan	6
Bab II :	
PANDUAN PENGELOLAAN	
TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)	11
Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat	13
Program Pengembangan TBM	17
Membangun TBM Kreatif	19
Motivasi TBM Kreatif; Sederhana Tapi Beda	22

Bab III:

LIMA PROFIL TBM UNIK DAN KREATIF

DIYOGYAKARTA	27
1. TBM Mata Aksara	29
2. TBM Luru Ilmu	45
4. TBM Mletik Malioboro	57
3. TBM Gelaran Ibuku	69
5. TBM Ngudi Ilmu	81
6. TBM Cakruk Pintar	89

Bab IV:

PENUTUP	133
----------------------	------------

DAFTAR BACAAN	135
----------------------------	------------

LAMPIRAN: Foto-Foto Kegiatan TBM Mata Aksara	137
---	------------

TENTANG PENULIS	143
------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah Singkat TBM

Jika TBM kita maknai sebagai alat untuk melayani kebutuhan masyarakat mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya, tentu untuk konteks Indonesia kehadiran TBM tergolong masih muda jika dibandingkan dengan negara Arab atau Eropa. Membaca sejarah peradaban Jawa, bacaan bisa kita lihat dalam sejarah Kerajaan Mataram. Masa itu sudah dikenal karya pujangga keraton yang menulis sastra. Di antaranya adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* yang berisi tentang agama Budha Mahayana, kemudian sembilan *parwa sari* cerita Mahabharata dan Ramayana. Kitab lain yang terkenal adalah *Arjuna Wiwaha* yang kemudian digubah oleh sang Mpu Kanwa.

Dari cerita tersebut semakin nyata bahwa sudah ada naskah, kegiatan membaca dan menulis, hasil karya tangan yang ditulis dalam media, baik di kulit pohon, kayu maupun pada daun lontar yang diperuntukkan bagi pembaca kalangan yang sangat khusus, yaitu keluarga kerajaan. Tetapi setelah kedatangan bangsa Barat pada abad ke-16an, mereka membawa budaya tulis-menulis untuk kalangan sendiri. Mulai berdirinya beberapa perpustakaan di berbagai tempat.

Mula-mula perpustakaan tersebut bertujuan untuk menunjang program penyebaran agama. Bahkan, berdasarkan sumber sekunder, perpustakaan paling awal berdiri pada masa itu adalah perpustakaan gereja di Batavia (di Jakarta) yang dibangun sejak 1624. Namun karena beberapa kesulitan dan kendala, perpustakaan itu baru bisa diresmikan pada tanggal 27 April 1643 dengan penunjukan pustakawan bernama Dominus Abraham Fierenius. Pada masa inilah perpustakaan tidak lagi diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja, namun mulai dinikmati oleh masyarakat umum, walau masih sangat terbatas. Misalnya buku boleh dipinjamkan kepada orang-orang khusus, misalnya untuk perawat rumah sakit Batavia, namun pada perkembangan selanjutnya peminjaman buku juga diperluas sampai ke Semarang dan Juana (Jawa Tengah). Jadi, artinya pada abad ke-17, di Indonesia sudah mengenal perluasan jasa layanan perpustakaan, yang kini layanan seperti ini disebut dengan pinjam antar perpustakaan atau *interlibrary-loan*.

Sejarah terus berjalan, dari masa ke masa, perpustakaan di Indonesia mengalami perkembangan sesuai situasi dan kondisi zaman. Dalam rangka pengembangan dan meningkatkan kemampuan dan minat baca masyarakat, semakin dibutuhkan berbagai cara, bentuk, sifat dan *event* supaya masyarakat dapat meningkatkan budaya bacanya. Lasa Harsana (2005) kegiatan semacam ini sudah sejak lama telah dimotivasi oleh pemerintah, yaitu mendorong masyarakat untuk meningkatkan minat baca masyarakat, sehingga tahun 1950an muncul nama antara lain Taman Pustaka Rakyat (TPR), saat itu, disponsori oleh Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Di tingkat provinsi, media belajar ini disebut TPR tingkat A, di tingkat kabupaten disebut TPR tingkat B, dan di tingkat kecamatan disebut TPR tingkat C. Dalam

perkembangan selanjutnya, TBM menjadi salah satu program riil dari Direktorat Pembinaan Budaya Baca, Direktorat Jenderal Pendidikan Luas Sekolah (PLS), Departemen Pendidikan Nasional. TBM juga menjadi sarana pendukung yang cukup efektif dalam pemberantasan buta aksara. Hal ini dilakukan, misalnya, dengan cara memberikan layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat. Sejak tahun 1990-an, TBM telah banyak didirikan di se antero nusantara.

Istilah Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

TBM adalah Taman Bacaan Masyarakat, yaitu suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat terkait informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat terkait informasi dan ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraan TBM. Jadi, siapapun boleh menjadi pengelola TBM selama memiliki kemampuan dan kemauan kuat untuk mengembangkan TBM, tidak ada tuntutan apapun, misalnya harus sarjana atau lulus ilmu perpustakaan, karena konsep TBM itu adalah *dari, oleh dan untuk* masyarakat.

TBM yang didirikan di tengah masyarakat tentu memiliki maksud dan tujuan, yakni menyediakan berbagai macam buku guna menunjang kegiatan pembelajaran bagi masyarakat umum, menjadi sumber informasi yang berguna bagi keperluan umum, memberikan layanan yang berkaitan dengan informasi tertulis, digital, maupun bentuk media lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan memberikan layanan referensi.

Menurut lokasi dan operasionalnya, TBM tidak terbatas dan dibatasi oleh ruang dan waktu, bisa terletak di pedesaan, perkotaan, obyek-obyek komunitas, kaum marjinal, anak jalanan, pos ronda dan lain-lain. Secara luas, TBM mencakup semua lini yang ada di wilayah desa/kelurahan dalam sebuah kota/daerah. TBM bisa dipandang sebagai basis pemasyarakatan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, karena kebutuhan riil masyarakat terhadap informasi atau buku bisa langsung dipenuhi oleh TBM tanpa harus pergi ke perpustakaan umum di pusat kota. Semakin banyak berdiri TBM, maka akan semakin besar kemungkinan rakyat untuk melayani dan dilayani. Itu artinya kesempatan masyarakat untuk mengakses buku pengetahuan dan informasi akan semakin merata.

Di antara hal yang sangat perlu diperhatikan untuk mendorong berdirinya TBM adalah tersedianya bahan bacaan sebagai koleksi dasar pustaka. Dalam konteks ini, pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada TBM agar mampu menjawab kebutuhan informasi sesuai dengan perkembangan di era globalisasi informasi dan budaya.

Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM)

Untuk memudahkan koordinasi dan silaturahmi di antara para aktivis TBM, maka berdiri Forum Taman Bacaan Masyarakat atau di singkat FTBM. Pengertian FTBM adalah organisasi yang berusaha membangun jalinan dan jaringan kerjasama antar TBM, baik antar kecamatan, kabupaten, provinsi maupun seluruh Indonesia, dalam rangka mewujudkan semangat mengembangkan kegiatan literasi. FTBM secara nasional sering mengangkat slogan '*Gerakkan Literasi Lokal untuk Indonesia Membaca*'. FTBM ini menjadi penting dan urgen

dalam silaturahmi antar TBM, karena hingga saat ini (2012) jumlah TBM mencapai lebih dari 6000 TBM yang tersebar di seluruh Indonesia.

FTBM berdiri pada tanggal 11 Juli 2005 di Solo, Jawa Tengah. Basis organisasi FTBM bersifat demokratis, mandiri, dan menjadi acuan pusat pembelajaran dan pembudayaan minat membaca masyarakat, sehingga harapan dari FTBM ini diantaranya adalah terbentuknya masyarakat yang gemar belajar dan bebas dari keterbelakangan. Kegiatan FTBM lainnya adalah berbagai program literasi seperti pelatihan, pertunjukan, dan aneka lomba serta pengumpulan buku dari masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk berbagi informasi dan praktik cerdas dalam hal pengelolaan agar taman bacaan masyarakat dapat dikelola lebih kreatif sesuai dengan potensi di daerahnya masing-masing.

Visi FTBM adalah menjadi organisasi yang demokratis, mandiri, dan profesional dalam rangka mewujudkan TBM sebagai pusat pembelajaran dan pembudayaan kebiasaan membaca masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat gemar belajar (*learning society*) yang bebas dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Sedangkan misi FTBM adalah : (1) membantu keberhasilan gerakan pemberantasan buta aksara dengan menjadikan TBM sebagai sarana pemeliharaan keaksaraan masyarakat agar aksarawan baru tidak menjadi buta aksara kembali; (2) memprakarsai, memfasilitasi, dan mengembangkan berbagai usaha pembinaan dalam rangka meningkatkan sumber daya TBM, yang meliputi organisasi, sarana prasarana, koleksi bacaan dan pengelola; (3) mewadahi, menyalurkan aspirasi, dan prakarsa pengelola TBM dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat

Tujuan dan manfaat yang diharapkan dari FTBM adalah : (1) mengoptimalkan peran TBM dalam mengembangkan budaya baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat gemar belajar yang berdampak pada peningkatan mutu sumber daya manusia; (2) sebagai wadah komunikasi dan interaksi positif dan konstruktif yang bersifat kekeluargaan di antara pengelola TBM seluruh Indonesia, antara pengelola TBM dengan pemerintah maupun dengan pihak-pihak lain di dalam maupun di luar negeri; (3) mewadahi, menyalurkan aspirasi, dan prakarsa TBM di Indonesia dalam memelihara warga belajar pendidikan keaksaraan yang dinilai telah bebas buta aksara sehingga tidak kembali buta aksara; serta (4) memelihara semangat kerja dan nilai-nilai luhur pengabdian TBM terhadap masyarakat.

TBM itu Juga Perpustakaan

Sampai saat ini memang belum ada yang mendefinisikan secara tunggal mengenai istilah TBM, karena masih banyak berbagai pendapat. Dari segi istilah memang berbeda, tetapi secara fungsional mengatakan sama.

Dalam bahasa Indonesia, istilah *perpustakaan* berasal dari kata *pustaka*; di dalam bahasa Inggris disebut *library* (*liber*), *libri* (Latin, *librarius*), *bibliotheek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliotheque* (Perancis), *bibliotheca* (Spanyol, Portugal), *bible* : *biblia* (Yunani). Pada umumnya perpustakaan ini dikelola oleh orang yang menekuni di bidang kepastakaan, biasanya mereka yang memiliki gelar sarjana terkait.

Sedangkan TBM, kita memaknai dengan istilah *taman*, tentu orientasi pikiran kita tertuju pada sesuatu yang bersifat rekreatif. Bahkan ada yang bertanya *kok taman ya?* padahal

kenyataannya juga perpustakaan. Kenapa tidak memakai kata tempat?, atau tempat bacaan atau singgasana membaca?

Istilah taman di sini dimaksudkan sebagai tempat yang nyaman, ada yang memberi deskripsi menarik tentang istilah "taman", yakni sebagai kebun yang ditanami bunga-bunga; tempat duduk pengantin perempuan yang dihiasi bunga-bunga; tempat untuk bersenang-senang. Walhasil, TBM adalah istilah yang mantap, hasil *istikharah* dan pengkajian yang mendalam, bagaimana istilah perpustakaan itu bisa lebih sederhana di telinga masyarakat awam.

Secara psikologis, diharapkan orang yang datang ke TBM dapat merasa nyaman, senyaman orang yang duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga. Orang-orang yang ada di TBM penuh dengan senyuman. Karena semua pelayanan selalu humanis dan tidak menjeramkan, dan sekali-kali tanpa mengurangi dengan tujuan yang diharapkan oleh TBM, yaitu belajar.

Jika membandingkan dengan istilah perpustakaan, maka istilah TBM diharapkan bisa masuk ke berbagai pelosok, bukan saja sekolah atau perguruan tinggi, di tingkat kecamatan atau desa, tetapi bisa sampai pada level RT, RW, berbagai komunitas, bahkan ambisi kita kalau bisa setiap keluarga memiliki rak buku, satu KK satu rak buku, sebagai perpustakaan keluarga (*home-library*).

Bahkan, motto dan visi kita ke depan adalah bisa memunculkan TBM yang memiliki basis tertentu sesuai dengan komunitas yang ada. Misalnya TBM berbasis nelayan, yang berdiri di pesisir dan komunitas para nelayan. TBM berbasis hasil hutan, yaitu TBM yang beriri di kawasan penduduk yang memiliki pencaharian di perkebunan dan hutan, misalnya di

perkebunan teh, tembakau, cengkeh, kopi, sawit dan lainnya. TBM berbasis anak yang berkebutuhan khusus, misalnya komunitas anak jalanan, berdiri TBM di rumah singgah. TBM DAS (Daerah Aliran Sungai), dan lain sebagainya. Hal ini untuk memudahkan dan meringankan beban masyarakat dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, tidak harus ke perpustakaan kota atau di kecamatan, tetapi bisa ke TBM yang sudah ada di wilayahnya masing-masing.

Sampai saat ini masih ada opini di dalam masyarakat yang seharusnya diminimalisir, yaitu perpustakaan itu hanya untuk pelajar dan mahasiswa. Kalau pinjam harus mendaftar sebagai anggota, jam kunjung juga dibatasi oleh jam kerja/kantor, dilarang memakai sandal jepit, pinjam harus membayar, dan lain-lain. TBM bukan tidak sama dengan perpustakaan, tetapi juga tidak harus berbeda. Kreativitas dalam mendesain TBM justru terbuka lebih luas, TBM lebih sederhana dan bisa lebih *unik*. Berkunjung di TBM bisa diwacanakan seakan memasuki taman rekreasi, yang akan mendapat layanan informasi yang humanis dalam mendapatkan pendidikan, dan bahkan bisa menjadi kawasan rekreasi pendidikan nonformal maupun informal.

Masyarakat yang berminat untuk berkunjung ke TBM diharapkan tidak berpikir apalagi mengurungkan niat karena tidak memakai sepatu, bahkan petani yang pulang dari sawah hendaknya mendapatkan wadah istirahat yang berupa gubug (atau *cakruk*) yang tersedia buku. Sehingga kesan mereka ternyata ke TBM tidak berbaju *necis*-pun boleh belajar dan menggali ilmu pengetahuan melalui buku. Boleh TBM - mungkin- juga bisa tidak melalui pendaftaran sebagai anggota terlebih dahulu, jika hal ini memang memberatkan masyarakat.

TBM adalah solusi, yang akan menjawab siapa saja boleh memperoleh manfaat, baik yang bisa membaca atau yang belum, yang memakai sepatu maupun sandal, niat berkunjung atau hanya mampir sepulang dari kebun, siang hari atau malam hari ketika ronda, ketika *momong* si kecil atau rapat dasawisma, semua bisa dilayani oleh TBM secara fleksibel. □

BAB II

PANDUAN PENGELOLAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)

Paradigma pendidikan di negara kita yang terlampau menekankan pada pendidikan sekolah akan berakibat terjadinya banyak ketimpangan. Bahkan, ketidakseimbangan orientasi pendidikan semacam ini, justru akan menyebabkan terjadinya ketimpangan nilai dan ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban pendidikan. Pendidikan nonformal dan informal, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan masyarakat, sama-sama memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan kualitas kepribadian warga negara kita di kemudian hari. Oleh karena itu perlu ada usaha menjadikan komponen pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) tersebut secara harmonis dan seimbang.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah suatu lembaga atau sarana yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraan TBM.

TBM memiliki fungsi sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan nonformal dan informal, tempat rekreasi melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, penumbuhan kegiatan belajar masyarakat, latihan tanggung jawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan.

TBM sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh TBM. Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat melalui TBM ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Yakni masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif.

Secara yuridis, TBM didirikan berdasarkan atas undang-undang berikut:

- a) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat (5); Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- b) UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 4: Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- c) UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Penjelasan Pasal 4 Ayat (4): Pembudayaan kegemaran

membaca pada masyarakat, meliputi gerakan buku murah, penerjemahan, penerbitan buku berkualitas, dan penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum (kantor, ruang tunggu, terminal, bandara, rumah sakit, pasar, mall)

Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat

1. Tenaga Pengelola

Dalam mengelola TBM dibutuhkan tenaga pengelola di antaranya adalah ketua dan lainnya sebagai tenaga administrasi dan tenaga teknis. Tenaga pengelola diharapkan minimal memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Ketua TBM, yaitu seorang yang hendaknya memiliki kemampuan di bidang kepemimpinan yang baik, bahkan jika dimungkinkan memiliki latar belakang akademisi, pengembang dan berpengalaman di masyarakat, ahli di bidang kemiteraan dan penggalangan dana (*networking & fundraising*), serta mengetahui berbagai usaha dan ekonomi produktif. Ini adalah idealnya, karena seorang ketua TBM adalah seorang *driver*, ke mana TBM akan diarahkan tergantung kepada sopirnya. Disamping itu pula ada beberapa tugas yang harus dikerjakan oleh seorang ketua TBM di antaranya adalah 1) Memilih lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, 2) Menentukan konsep penataan ruang, 3) Memilih koleksi buku, 4) Menyiapkan promosi, 5) Menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan TBM, 6) Menyusun program, 7) Melaksanakan program pengembangan, dan 7) Membangun jaringan.
- b) Petugas Administrasi dan Tenaga Teknis, yaitu seseorang yang memiliki tugas untuk membantu tugas ketua TBM

dalam hal keadministrasian dan teknis secara penuh. Tugas tenaga administrasi dan tenaga teknis, di antaranya adalah 1) Menjaga ruangan agar senantiasa kondusif (membersihkan, mengatur suhu, pencahayaan, suara dan aroma), 2) Menyampul dan memberi identitas buku, 3) Mengadministrasikan keuangan lembaga, 4) Menyusun katalog, 5) Mengatur sirkulasi, 6) Membersihkan buku, 7) Menata dan merapikan buku sesuai kategori, 8) Mengontrol buku masuk dan keluar, dan 9) Menyiapkan kartu anggota.

- c) Tenaga Sukarelawan/*Volunteer*, yaitu tenaga sukarelawan yang memiliki kesiapan untuk membantu pekerjaan ketua dan tenaga teknis dalam menjalankan manajemen pengelolaan TBM. *Volunteer* dalam rangka membantu pelaksanaan program TBM tidak memiliki keterikatan tugas, tetapi bisa diberi tanggungjawab dan wewenang. Misalnya adalah mahasiswa yang magang di TBM atau siapa saja yang memiliki minat untuk mengabdikan tetapi belum siap secara total.

2. Sarana

Dalam rangka mengadakan layanan pembelajaran kepada masyarakat, hendaknya TBM memiliki sarana sebagai berikut:

- a) Sarana utama (buku dan rak buku)
- b) Sarana administrasi (ATK, katalog, kartu anggota, buku inventaris, buku induk, buku peminjaman, buku tamu, buku kas)
- c) Sarana pendukung (papan nama, papan informasi, alas duduk, pengeras suara, komputer, internet)

3. Prasarana

Kriteria prasarana TBM dalam rangka layanan pembelajaran kepada masyarakat, hendaknya meliputi:

- a) ruangan dan/atau bangunan TBM
- b) tempat /ruang baca
- c) toilet
- d) instalasi daya dan jasa
- e) prasarana pendukung lain (ruang ibadah, sarana kreativitas, sarana bermain, dll).

Sarana dan prasarana sebagai kebutuhan layanan TBM, hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah;

a) Layanan Pembelajaran

- 1) Satu TBM memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 10 orang pengguna TBM, jika lebih tentunya juga lebih baik karena bisa memberi manfaat kepada banyak pihak.
- 2) Minimal satu TBM dalam satu desa/kelurahan, tetapi jika memungkinkan satu dusun atau satu RW satu TBM, bahkan ke depan harapan kita satu RT minimal satu TBM.

b) Luas dan Lokasi TBM

- 1) Luas ruang TBM hendaknya minimal 16 meter persegi
- 2) Lokasi TBM harus strategis dan mudah diakses
- 3) Lahan memiliki status hak atas tanah dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c) Tempat/Ruang Baca

Ruang baca TBM dapat berupa saung, teras, pendopo atau taman, dengan ketentuan;

- 1) Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan berikut; memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh, serta untuk zona tertentu mampu menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
 - 2) Tersedianya fasilitas yang cukup untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
 - 3) Tersedianya sanitasi yang memadai meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
 - 4) Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- d) Bangunan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman untuk pengguna.
- e) Tersedianya instalasi listrik dengan daya yang memadai kebutuhan.
- f) Sekurang-kurangnya memiliki tempat/ruang baca dan ruang penunjang, misalnya memiliki;
- 1) Tempat/ruang baca berfungsi sebagai tempat kegiatan untuk memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan melakukan proses kreatif.
 - 2) Tempat/ruang baca dilengkapi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
 - 3) Tempat/ruang baca bisa di teras rumah warga, pendopo dan taman yang mudah dicapai oleh warga.

- 4) Tempat/ruang baca dilengkapi sarana bahan pustaka misalnya jenis buku dan rasio jumlah judul dan jumlah eksemplar.

Program Pengembangan TBM

TBM pada umumnya berdiri memiliki orientasi non-profit, tidak mencari keuntungan, sementara TBM harus tetap bertahan dan harus berkembang, maka secara kelembagaan TBM harus kuat dan mandiri. Artinya, untuk mempertahankan kehidupan dalam jangka panjang, mengembangkan berbagai programnya, perlu perjuangan yang tidak mudah yang harus ditempuh oleh pengelola. Banyak TBM yang bernafas senin-kamis, hidup di ujung tanduk, *laa yamuutu walaa yahya* (tidak mati dan tidak hidup), disebabkan TBM bergantung dan menggantungkan diri pada pemerintah atau lembaga donor, tentu ini bukan menjadi harapan kita. TBM yang baik dan mandiri, serta bisa bernafas lega adalah TBM bisa bergerak dengan leluasa, kebutuhan primer dan skunder bisa terpenuhi, karenanya dilakukan pemandirian lembaga atau disebut *capacity building*-nya kuat. Dengan demikian TBM dihadapkan pada tuntutan adanya pengembangan atau bahkan perubahan-perubahan paradigma dan orientasi yang baru. Karena TBM selain menjadi pengembang organisatoris di dalam tubuhnya sendiri, juga memiliki tugas dan fungsi menjadi *agen sosial* dan pengabdian masyarakat, menjadi *center of excellence* dan *feeder* bagi organisasi yang lain. Untuk memandirikan TBM seorang pengelola harus mengadakan peningkatan di berbagai bidang, diantaranya *capacity building*, *networking*, *fundraising* dan *publishing*. Mengapa program ini penting?

a) Ketahanan Hidup (*survival*)

Setiap TBM dalam menjalankan roda kelebagaannya pasti membutuhkan keberlangsungan hidup secara berkelanjutan, *survival*. Perlu kita ketahui bersama, bahwa *capacity building, networking, fundraising* dan *publishing* sangat penting, jika TBM tidak mempertimbangkan 4 (empat) hal ini, tentu TBM tidak akan beroperasi, alias mati. Maka penguatan lembaga, simpati publik, penggalangan dana merupakan program untuk mempertahankan ruh bagi lembaga TBM.

b) Pengembangan Organisasi

TBM membutuhkan alat dan bahan untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan program, sehingga dukungan sangat dibutuhkan, dan dari waktu ke waktu hal ini dituntut semakin besar dan semakin besar.

c) Membangun Konstituen

TBM selain berusaha membangun ketahanan hidup, pengembangan organisai, yang juga tidak kalah pentingnya adalah memperbesar sumber, orang yang memberi atau menyalurkan dana/buku, *building a constituency*. Jadi perlu ada *need* sebuah organisasi, pentingnya dukungan simpatisan dari khalayak.

d) Berpikir Jangka Panjang

Creating a viable and sustainable organisation, TBM perlu mempersiapkan eksistensi dalam jangka panjang, karena TBM bukan lahan proyek sekali jalan langsung selesai. *Thalabul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi, long life education*, pendidikan itu sepanjang hayat, tidak boleh berhenti oleh tahun proyek, selama ruh masih di kandung

badan maka belajar tetap menjadi kewajiban. Sehingga tidak ada dalil mengelola TBM berhenti karena masa pendidikan selesai. Kreasi dan keberlanjutan TBM masih terus menerus dibutuhkan oleh masyarakat.

Membangun TBM Kreatif

Dalam memenej TBM, pengelola dituntut untuk memiliki daya cipta atau kreativitas, yaitu proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau anggitan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. Mengelola TBM membutuhkan Kreativitas, dan ini menjadi pendukung kesuksesan yang tidak ternilai harganya. Kreativitas bisa dilatih, walaupun tidak akan terjadi dalam semalam, tetapi membutuhkan waktu yang terus menerus secara kontinyu.

Mengelola sebuah lembaga TBM, dibutuhkan sebuah kretifitas untuk menjadikan lembaga itu dianggap kreatif, diantaranya pengelola harus; a) memiliki kelancaran berpikir (*fluency of thinking*); kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari hasil pemikiran secara cepat. Hal ini pada umumnya dalam kelancaran berpikir diorientasikan kepada hasil secara kuantitas, b) luwes dalam berpikir (*flexibility*); mampu memproduksi sejumlah karya yang bervariasi, atau model yang berbeda-beda, mencari alternatif, dan mampu menggunakan berbagai pendekatan dan cara berpikir. Orang kreatif biasanya dengan mudah meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikan cara berpikir yang baru, c) daya elaboratif (*elaboration*); kemampuan mengembangkan gagasan, menambahkan, memperinci gagasan atau situasi, sehingga menjadi lebih menarik, dan d) originalitas (*originality*); memiliki kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik dan asli (*original*).

TBM Kreatif adalah taman bacaan masyarakat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kreatif. Dikatakan TBM Kreatif, artinya TBM bukan hanya didesain untuk menyediakan bahan bacaan dan tempat membaca, tetapi juga sebagai wahana dan wadah untuk menciptakan sebuah kreatifitas warga masyarakat, ide dan gagasan baru pengelola maupun warga masyarakat dipartisipasikan melalui TBM. Sehingga kehadiran masyarakat ke TBM bukan hanya mencari buku, tetapi ingin mewujudkan mimpi besar, rekreasi atau bahkan wisata pustaka. Pengelola TBM harus mendesain bagaimana TBM-nya bisa menjadi kreatif dan tempat wisata keluarga.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjadikan TBM yang kreatif, diantaranya adalah a) TBM harus bisa melakukan sesuatu yang berbeda, karena kalau melakukan hal yang sama secara terus menerus akan mengakibatkan kejenuhan. TBM yang memimpikan menjadi kreatif adalah yang tidak hanya memelihara kegiatan yang sama, tetapi harus meningkatkan kreatifitas dengan mengadakan kegiatan yang belum pernah dilakukan dengan berbagai improvisasi, b) menjalin komunikasi dengan berbagai elemen, semakin banya informasi yang kita dapat tentu akan menambah hasanah keilmuan yang bisa mendukung kreatifitas pengelola TBM, semakin banyak mitra maka akan semakin banyak peluang untuk menumbuhkan ide-ide yang kreatif.

Kemudian c) salah satu yang bisa mendorong pengelola TBM bisa kreatif adalah harus banyak membaca, banyak wawsan dan ide brilliant muncul dari aktifitas membaca, semakin banyak membaca semakin banyak informasi yang di dapat, artinya semakin banyak pula pula ide atau gagasan kreatif yang dihimpun, d) pengelola TBM hendaknya menyediakan waktu untuk istikharah, berpikir dan merenungkan untuk menemukan

ide atau gagasan. Jika mencari gagasan sambil makan bersama atau menonton sepak bola atau ngobrol, tentu aan sulit untuk menemukan gagasan kreatif.

Apakah kita termasuk pengelola TBM yang selalu ingin tahu?

Salah satu pengelola TBM yang kreatif adalah e) ketika memiliki hasrat yang kuat untuk selalu ingin tahu terhadap segala fenomena. Jika kita melakukan atau membuat sebuah keterampilan, misalnya mendesain interior ruang TBM, yang muncul dalam imajinasi kita adalah pertanyaan mengapa dan bagaimana? Maka bangunlah keingintahuan itu, dan buanglah rasa takut, rasa susah, rasa sulit dan rasa sukar !

Apakah anda pengelola TBM yang suka menulis? padahal itu ciri-ciri pengelola TBM yang kreatif!, f) pengelola TBM harus mampu berpikir dengan pena dan kertas, minimal membiasakan menulis apa yang dipikirkan, dilihat maupun yang didengarkan. Membiasakan membawa buku tulis dan bolpen kemanapun pergi. Karena ide dan gagasan akan muncul kapan saja. Sementara kemampuan daya ingat kita sangat terbatas, sebaiknya dibantu dengan menulis. Gagasan adalah *priceless* dan pondasi untuk berkreatifitas, jadi sangat disayangkan jika ide hanya terlintas begitu saja di benak kita. Kemudian g) pengelola TBM bisa mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain, atau bahkan meniru, tetapi harus berbeda untuk memunculkan popularitas TBM-nya. Kreativitas yang dilakukan orang lain bisa menginspirasi untuk melakukan kreatifitas diri sendiri. Silahkan melihat TBM Kreatif yang telah mendapat anugrah atau penghargaan dari berbagai instansi, siapa tahu akan menginspirasi kepada anda untuk melakukan kreatifitas di TBM anda?.... Pengelola TBM hendaknya h) senantiasa mengembangkan motivasi diri untuk kreatif, jadilah pengelola

yang memiliki dinamisasi selalu berubah kepada yang lebih baik dan maju, bukan statis. Jadilah pengelola TBM yang produktif bukan tergantung dan menggantungkan diri. Hal ini tentu bisa diraih, jika kita menyadari dan membutuhkan untuk selalu mengembangkan diri. Buatlah planning untuk menghadapi saat-saat yang berharga, dan tantanglah dirimu sebagai pengelola TBM untuk merealisasikan rencana dan ide emas itu.

Pengelola TBM hendaknya h) senantiasa membangun kepercayaan secara positif (*positive thinking*), karena sifat ini akan mendukung untuk menggali ide-ide dan meningkatkan kreatifitas seseorang. Mungkin apa yang kita lakukan akan dianggap sepele atau bahkan dianggap gila oleh orang lain, tetapi jika kita yakin dan senantiasa percaya diri, kemudian diikuti dengan prasangka positif, tentu kita akan menuai hasil, karena yang kreatif itu umumnya memang berbeda..! kita akan menjadi pengelola yang biasa-biasa saja jika kita melakukan kebiasaan pengelola yang lain, tetapi kita akan luar biasa karena kita melakukan sesuatu yang di luar kebiasaan yang dilakukan pengelola lain, kreatif..!

Motivasi TBM Kreatif; Sederhana Tapi Beda

Kita bisa melakukan yang orang lain tidak bisa melakukan, mungkin orang lain mengatakan mengelola TBM itu orang yang kurang pekerjaan, orang Jawa bilang '*wong legan golek momongan*', padahal pengelola TBM adalah seorang pejuang dalam mengamalkan ayat dan perintah pertama Tuhan, *Iqro*'.

Pengelola TBM harus memiliki motif, yaitu sebuah dorongan yang ada pada diri pengelola untuk melakukan sesuatu. Motif adalah fikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja sebagai suatu *drive* yang berkekuatan mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif adalah *drive* atau

impuls dari dalam diri seseorang yang menimbulkan perilaku, mempertahankan perilaku, dan mengarahkan perilaku tersebut ke arah tujuan. Jika motif menjadi aktif, maka muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan, dan jika ini dimiliki oleh seorang pengelola TBM berarti disebut memiliki motivasi.

Jika kita berharap mengelola TBM secara kreatif, tentu pengelola harus memiliki motivasi yang kuat. Menyukai tugas-tugas yang menuntut usaha dan kemampuan sendiri, bukan bantuan orang lain atau *success by chance*. Selalu melakukan antisipasi terhadap aktivitas yang akan dilakukannya, kira-kira akan berhasil atau gagal, ingin segera tahu hasil konkrit usahanya, memilih mitra kerja berdasar kemampuan, rasa percaya dirinya besar, tak suka buang waktu, memiliki upaya besar dalam aktivitasnya untuk mencapai tujuan, ulet, tangguh, tak mudah putus asa, memiliki tingkat aspirasi sedang, serta memilih pekerjaan yang taraf kesukarannya moderat.

Jika kita melihat sebuah perkembangan industrialisasi, yang paling membuat orang tergilagila adalah industri kreatif. Pengelola TBM adalah seorang kreator, bukan hanya fans para kreator. Pengelola TBM yang kreatif adalah pengelola yang memiliki keinginan berkreasi. Mungkin persoalannya adalah keinginan berkreasi yang seperti apa yang kita butuhkan untuk menjadi seorang pengelola TBM yang bisa memotivasi TBM-nya menjadi kreatif.

Bagi pengelola yang memiliki minat untuk membangun TBM Kreatif, ada beberapa hal yang bisa untuk dijadikan pertimbangan; a) silahkan melakukan dengan cara sederhana, yang penting para kreator pada umumnya memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dari saat ini dan menggenggam dunianya sendiri, serta merealisasikan setiap keinginan menjadi suatu kenyataan, b) cukup dengan berbuat apa yang bisa

yang memiliki dinamisasi selalu berubah kepada yang lebih baik dan maju, bukan statis. Jadilah pengelola TBM yang produktif bukan tergantung dan menggantungkan diri. Hal ini tentu bisa diraih, jika kita menyadari dan membutuhkan untuk selalu mengembangkan diri. Buatlah *planning* untuk menghadapi saat-saat yang berharga, dan tantanglah dirimu sebagai pengelola TBM untuk merealisasikan rencana dan ide emas itu.

Pengelola TBM hendaknya h) senantiasa membangun kepercayaan secara positif (*positive thinking*), karena sifat ini akan mendukung untuk menggali ide-ide dan meningkatkan kreatifitas seseorang. Mungkin apa yang kita lakukan akan dianggap sepele atau bahkan dianggap gila oleh orang lain, tetapi jika kita yakin dan senantiasa percaya diri, kemudian diikuti dengan prasangka positif, tentu kita akan menuai hasil, karena yang kreatif itu umumnya memang berbeda..! kita akan menjadi pengelola yang biasa-biasa saja jika kita melakukan kebiasaan pengelola yang lain, tetapi kita akan luar biasa karena kita melakukan sesuatu yang di luar kebiasaan yang dilakukan pengelola lain, kreatif..!

Motivasi TBM Kreatif; Sederhana Tapi Beda

Kita bisa melakukan yang orang lain tidak bisa melakukan, mungkin orang lain mengatakan mengelola TBM itu orang yang kurang pekerjaan, orang Jawa bilang '*wong legan golek momongan*', padahal pengelola TBM adalah seorang pejuang dalam mengamalkan ayat dan perintah pertama Tuhan, *Iqro*'.

Pengelola TBM harus memiliki motif, yaitu sebuah dorongan yang ada pada diri pengelola untuk melakukan sesuatu. Motif adalah fikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja sebagai suatu *drive* yang berkekuatan mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif adalah *drive* atau

impuls dari dalam diri seseorang yang menimbulkan perilaku, mempertahankan perilaku, dan mengarahkan perilaku tersebut ke arah tujuan. Jika motif menjadi aktif, maka muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan, dan jika ini dimiliki oleh seorang pengelola TBM berarti disebut memiliki motivasi.

Jika kita berharap mengelola TBM secara kreatif, tentu pengelola harus memiliki motivasi yang kuat. Menyukai tugas-tugas yang menuntut usaha dan kemampuan sendiri, bukan bantuan orang lain atau *success by chance*. Selalu melakukan antisipasi terhadap aktivitas yang akan dilakukannya, kira-kira akan berhasil atau gagal, ingin segera tahu hasil konkrit usahanya, memilih mitra kerja berdasar kemampuan, rasa percaya dirinya besar, tak suka buang waktu, memiliki upaya besar dalam aktivitasnya untuk mencapai tujuan, ulet, tangguh, tak mudah putus asa, memiliki tingkat aspirasi sedang, serta memilih pekerjaan yang taraf kesukarannya moderat.

Jika kita melihat sebuah perkembangan industrialisasi, yang paling membuat orang tergi-gila adalah industri kreatif. Pengelola TBM adalah seorang kreator, bukan hanya fans para kreator. Pengelola TBM yang kreatif adalah pengelola yang memiliki keinginan berkreasi. Mungkin persoalannya adalah keinginan berkreasi yang seperti apa yang kita butuhkan untuk menjadi seorang pengelola TBM yang bisa memotivasi TBM-nya menjadi kreatif.

Bagi pengelola yang memiliki minat untuk membangun TBM Kreatif, ada beberapa hal yang bisa untuk dijadikan pertimbangan; a) silahkan melakukan dengan cara sederhana, yang penting para kreator pada umumnya memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dari saat ini dan menggenggam dunianya sendiri, serta merealisasikan setiap keinginan menjadi suatu kenyataan, b) cukup dengan berbuat apa yang bisa

dilakukan, bukan memaksakan kehendak, artinya sekedar membebaskan diri kita dan memiliki dunia kita sendiri, memiliki basis sendiri yang berbeda dengan yang lain, dikelola dengan tekun dan serius, c) realisasikan misi dan keinginan lewat daya berfantasi dan pastikan bahwa yang kita lakukan itu adalah produk TBM kita, bukan versi orang lain, d) dan jangan pernah berhenti pada satu titik, dan lalu ditinggal oleh orang lain, karena era sekarang adalah zaman kreatif, tentu membuat kita harus siap untuk berkompetisi. Berlari ketika orang masih berjalan, terbang ketika orang berlari, dan jangan tertidur saat orang-orang sudah terbangun. Kemudian e) amatilah lingkungan sekitar kita, sekitar TBM, pelajari dengan seksama, lakukan modifikasi hal-hal tersebut untuk menjadi sesuatu yang lebih baik dan nyaman dipandang mata. Kreatifitas bisa muncul di mana saja dan kapan saja, bahkan beberapa orang menemukan kreatifitas ketika kepepet, *The Power of Kepepet*.

Sebuah contoh, TBM Cakruk Pintar Jogjakarta, telah mendapatkan anugrah dan penghargaan TBM Kreatif dari Menteri Pendidikan Nasional (2010). TBM ini berdiri di sebuah desa pinggiran kota dengan konsep Tridaya atau mengembangkan tiga pemberdayaan utama pada masyarakat. Konsep ini kemudian dikembangkan, bahwa TBM berdiri bukan sekedar perpustakaan, tetapi juga lokasi wisata keluarga, pusat informasi, bahkan sebagai sumber belajar di tengah-tengah masyarakat, memvisikan untuk mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Yaitu, masyarakat yang tidak hanya gemar membaca, *melek* informasi, namun juga mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif. TBM Cakruk Pintar, dengan *jog seger*-nya 'boleh bertengkar di TBM asal memakai celana dan mau membaca' ini telah mengembangkan program *community development*, yaitu

a) Pemberbayaan Lingkungan; menciptakan lingkungan yang unik, bersih, menyejukkan, menyenangkan, dan wisata air dengan 17 kolam ikan di bawahnya, b) Pemberdayaan SDM; menciptakan manusia yang bermakna (cerdas), berbagai training *life skills* telah dilakukan, majlis taklim, training entrepreneur, bengkel menulis bisa dilaksanakan di TBM, c) Pemberdayaan Ekonomi; 'membaca = berdaya', berkah dari TBM diharapkan bukan hanya pengetahuan tetapi pengamalan usaha, sehingga muncullah berbagai komunitas usaha yang dipelopori dari TBM Cakruk Pintar. Hal inilah yang menurut tim seleksi TBM Kreatif mengkategorikan bisa masuk nominasi mendapat anugrah Kementerian Pendidikan Nasional 2010. □

BAB III
ENAM PROFIL TBM UNIK DAN
KREATIF DI YOGYAKARTA

TBM Mata Aksara

Buku.... Dia tidak hanya lembaran kertas dipenuhi teks dan gambar. Buku adalah pintu menuju ilmu baru, transportasi ke berbagai tempat, dan pengoleksi imajinasi yang mumpuni. Dengan kebiasaan membaca buku, anak-anak diajak berpetualang dalam dunia tanpa batas. Agar buku bisa mewujudkan semua harapan itu, haruslah tersedia dua hal penting, yaitu buku yang bermutu dan kesediaan membaca buku. Jika hanya ada salah satu yang tersedia, segala cita-cita, hanya akan menjadi impian belaka.

Dalam survei di beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman, ketersediaan buku yang bermutu untuk di baca anak-anak sangatlah terbatas. Keberadaan taman baca di sekolah juga tidak maksimal, karena sebagian besar hanya rutin di kegiatan sirkulasi buku. Koleksi taman baca juga sebagian besar merupakan buku teks pendukung pelajaran. Standar yang telah ditetapkan oleh Mendiknas mengenai ketentuan jumlah dan variasi buku, masih jauh dari tercukupi. Diawali dari keprihatinan terhadap materi bacaan anak-anak, diiringi keinginan untuk berbagi bacaan bermutu, serta mengoptimalkan fungsi taman baca, maka pada tanggal 9 Juli 2010 TBM Mata Aksara resmi didirikan. Dengan keyakinan bahwa masa anak-anak merupakan masa terbaik untuk pembentukan kebiasaan membaca, TBM

Mata Aksara ingin menjadi mitra bagi anak-anak dan sekolah untuk mewujudkannya. Dengan keyakinan bahwa setiap orang selalu punya kesadaran berbagi, TBM Mata Aksara ingin menjadi mitra bagi masyarakat untuk bersama-sama menebar kebaikan melalui buku.

Sangat mudah diakses, TBM Mata Aksara terletak di Jalan Kaliurang km 14 No. 15 A, Yogyakarta. TBM Mata Aksara memiliki ruangan di kompleks tanah milik Bpk. Nuradi Indrawijaya. Seluruh kegiatan dilakukan dalam 3 kelompok ruang, yaitu: ruang buku dan sekretariat (seluas 40 m²), aula (40 m²), dan garasi kreatif (30 m²). Pemakaian ruang kegiatan untuk TBM Mata Aksara menggunakan sistem “pinjam pakai” secara tertulis antara pemilik rumah dengan ketua TBM Mata Aksara. Peminjaman ini direncanakan selama 5 tahun untuk selanjutnya bisa diperpanjang kembali.

Heni Wardatur Rohmah, S.Pd., selaku ketua TBM, menjalankan kegiatan-kegiatan TBM dengan dukungan Nurpratiwi Dyanita Saptahesti, SE. sebagai sekretaris dan Nuradi Indrawijaya sebagai bendahara, serta dibantu oleh Drs. H.R. Pratista (bidang pendidikan), Badrudin (bidang kegiatan kreatif), Fakhruddin Al Rozi, STP (bidang riset dan publikasi), dan Ihwan Sussanto, ST (bidang kerjasama). Pada tahun 2011, Kepala Desa Umbul Martani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman mengukuhkan kelembagaan Mata Aksara melalui SK Kepala Desa Nomor 05/Kep.KD/2011 tanggal 28 April 2011. Kelembagaan secara resmi disahkan melalui Akta Notaris Edward Warma Raya, SH Nomor 19 Tanggal 16 Maret 2012.

TBM Mata Aksara memiliki visi mencerdaskan masyarakat melalui kegiatan kreatif, cinta ilmu dan gemar membaca. Untuk mewujudkan visi tersebut, TBM berupaya memberikan

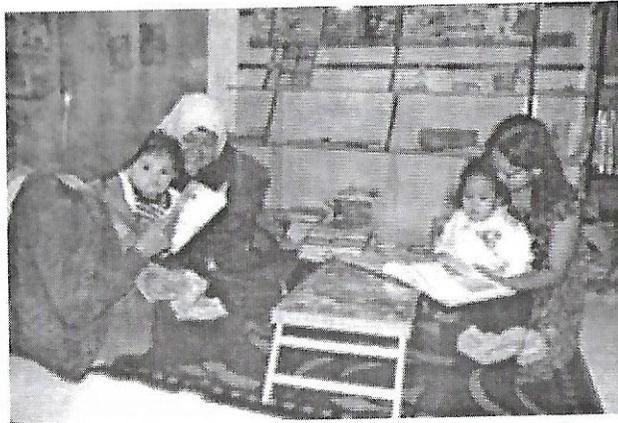
kemudahan bagi masyarakat khususnya anak-anak untuk mendapatkan bacaan yang bermutu, menyelenggarakan kegiatan kreatif yang memupuk cinta ilmu dan gemar membaca, mendampingi perpustakaan sekolah untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan, serta menghimpun peran serta semua pihak dalam mencerdaskan masyarakat melalui buku dan minat baca.

Pada akhir November 2011, TBM Mata Aksara baru saja memperoleh bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional melalui penyediaan sarana TBM berbasis elektronik. Mengemban amanah tersebut, pengurus mengupayakan penyediaan fasilitas internet dan pustaka digital di TBM Mata Aksara. Hingga saat ini tercatat koleksi buku sebanyak 2225 judul dengan berbagai subjek, serta 175 keping CD dan DVD berisi tayangan edukatif yang dapat menunjang proses belajar.

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan minat baca dan cinta buku, TBM Mata Aksara melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain:

1. Kegiatan di TBM Mata Aksara
 - a. Peminjaman koleksi

Keanggotaan TBM Mata Aksara terbuka untuk umum. Koleksi TBM Mata Aksara bisa dipinjam dalam jangka 1 (satu) minggu.



Masyarakat antusias membaca koleksi TBM Mata Aksara

b. Kegiatan yang bersifat kompetisi:

1) *Review* buku

Untuk membiasakan anggota taman baca untuk menulis, TBM Mata Aksara menyelenggarakan kompetisi penulisan *review* buku pada anggotanya. Tingkat kedalaman *review* disesuaikan dengan kemampuan anggota pada umumnya.

2) Cerita antar teman

Dalam upaya memupuk keberanian dan keterampilan berkomunikasi, disediakan forum yang memberi kesempatan anggota untuk menceritakan isi buku yang baru saja dibaca.

c. Kegiatan Rekreatif

1) Pemutaran film

Pemutaran film untuk anak-anak dilaksanakan dalam periode tertentu. Film yang diputar adalah film yang memiliki pesan moral untuk anak-anak. Setelah

pemutaran film, dilaksanakan sesi kuis dengan materi terkait film.

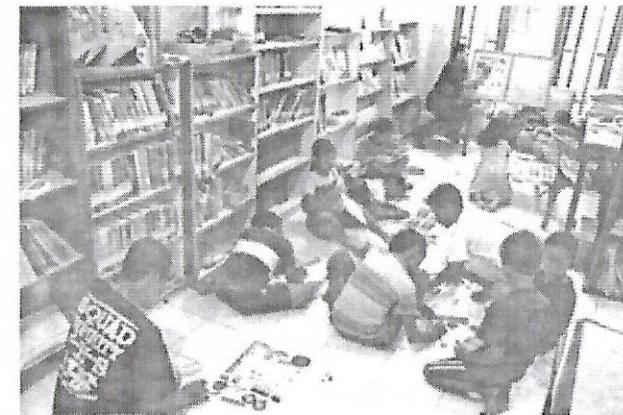
2) Dongeng

Setidaknya satu kali dalam satu bulan Mata Aksara menyelenggarakan sesi mendongeng untuk anak-anak. Pengisi kegiatan ini dari relawan Mata Aksara.

d. Kegiatan Kreatif:

1) Belajar menggambar dan mewarnai

Untuk mengasah kreatifitas dan jiwa seni, anggota Mata Aksara yang berminat diajarkan dasar-dasar menggambar, teknik mewarnai gambar, dan menggambar pada berbagai media. *Club* menggambar terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok pemula untuk anak TK dan kelas 1 SD dan kelompok menengah untuk kelas 2 SD ke atas.

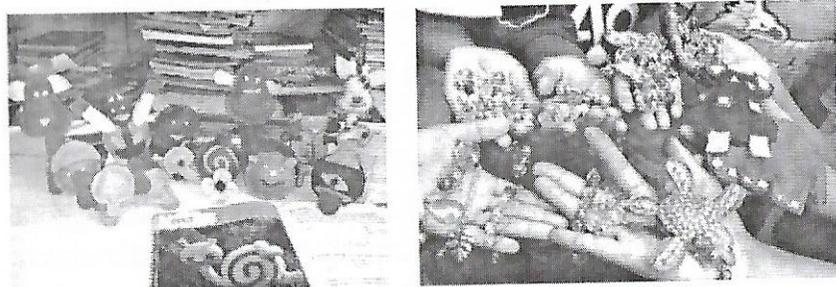


Anak-anak belajar menggambar dan mewarnai

2) Praktek dari buku

Beberapa buku ketrampilan yang disediakan Mata Aksara ternyata menarik minat anggota untuk

mempraktekkan petunjuk dalam buku. Dengan fasilitas yang disediakan Mata Aksara, jadilah beberapa kreasi yang selanjutnya dibawa pulang oleh anggota yang membuat.



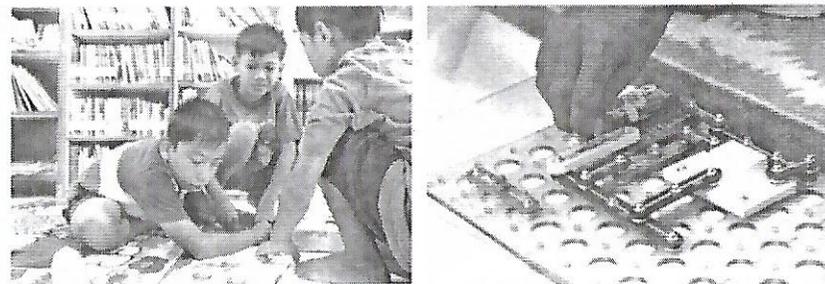
Hasil kreativitas anak-anak yang dipelajari dari buku

3) Membatik

Dalam upaya mendukung pengembangan budaya, kegiatan membatik diberikan pada anggota yang berminat. Materi yang diajarkan mulai membuat desain, pola, mencanting, mewarnai, dan melorot disampaikan oleh instruktur yang telah berpengalaman.

4) Sains

Kegiatan belajar dan bermain dalam mempelajari sains dikenalkan Mata Aksara sejak dini. Melalui kegiatan ini pelajaran-pelajaran sains di sekolah didalami lebih lanjut melalui kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga diharapkan anak-anak memiliki ketertarikan dan kecintaan pada pelajaran-pelajaran sains.



Bermain dan belajar

e. Komunitas guru TK dan SD

Mata Aksara meyakini bahwa pembiasaan membaca dan cinta buku akan lebih mudah dilakukan ketika mendapat dukungan penuh dari guru-guru di tingkat dasar. Melalui keyakinan tersebut, Mata Aksara membentuk komunitas guru TK dan SD sahabat Mata Aksara. Diskusi kecil seringkali dilaksanakan terkait dengan kegiatan pembelajaran di TK maupun SD masing-masing.

2. Kegiatan motor keliling

Dalam upaya meluaskan jangkauan manfaat TBM Mata Aksara maka diselenggarakan program motor keliling. Antusiasme masyarakat ternyata sangat tinggi. Dalam tiap pos motor keliling tercatat minimal 60 buku yang diakses oleh masyarakat. Pengunjung motor keliling juga bervariasi usia dan latar belakangnya.



Motor keliling TBM Mata Aksara menghampiri masyarakat

3. Kegiatan di sekolah mitra Mata Aksara

Dalam upaya mempromosikan keberadaan TBM Mata Aksara, Mata Aksara menjalin kerjasama dengan Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak di lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pendampingan perpustakaan sekolah

Pendampingan yang dilakukan oleh Mata Aksara kepada Sekolah Dasar meliputi penataan organisasi, pengaturan dan pengelolaan ruangan, sarana, dan prasarana, pengoptimalan sumber daya elektronik, pengelolaan koleksi dan pengolahan bahan pustaka, serta manajemen layanan kepada pengguna. Layanan yang diberikan Mata Aksara disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

b. Pembiasaan kegiatan membaca

TBM Mata Aksara mendorong sekolah mitra Mata Aksara untuk menyiapkan waktu khusus bagi siswanya untuk membaca buku. Kegiatan ini dilakukan serempak oleh seluruh warga Sekolah Dasar pada jam tertentu setelah istirahat. Dalam jam tersebut semua siswa, guru, dan karyawan diwajibkan membaca. Bahan bacaan

dibebaskan jenisnya. Dengan dukungan semua komponen sekolah, melalui kegiatan ini diharapkan tumbuh budaya cinta baca di kalangan siswa.

Waktu ideal untuk pembiasaan membaca ini adalah 20 menit setiap hari. Dalam hal masih ada kesulitan untuk menyesuaikan dengan jam pelajaran, pembiasaan membaca ini bisa dimulai dengan kegiatan satu kali seminggu. Selanjutnya secara bertahap pembiasaan ini ditingkatkan frekuensinya menjadi 6 kali dalam satu minggu.

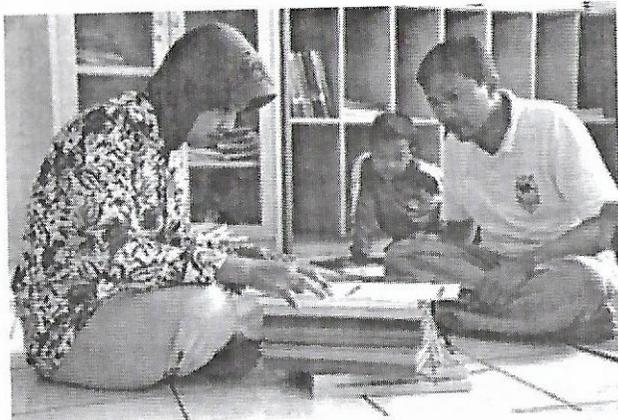


Anak-anak dibiasakan membaca sejak kecil

c. Peminjaman koleksi

Dalam upaya menyediakan bacaan bermutu bagi siswa SD, Mata Aksara meminjamkan sejumlah koleksinya kepada sekolah mitra Mata Aksara. Karena masih terbatasnya jumlah koleksi Mata Aksara, buku yang dipinjamkan pada sekolah tidak dibawa pulang oleh siswa. Buku hanya bisa dibaca di sekolah pada jam istirahat atau waktu lain yang ditentukan. Jangka waktu peminjaman,

jenis, dan jumlah koleksi disepakati bersama antara Mata Aksara dan Sekolah.



Koleksi yang dapat dinikmati sekolah mitra TBM Mata Aksara

d. Hibah rak buku

Untuk merangsang minat membaca buku, Mata Aksara menghibahkan rak buku *expose* kepada Sekolah Dasar Mitra Mata Aksara. Rak ini bisa diisi dengan buku koleksi Mata Aksara yang dipinjamkan, bisa juga diisi dengan buku baru koleksi taman baca Sekolah.



Rak buku, penunjang kegiatan TBM

e. Pengenalan kegiatan membaca

Kegiatan pengenalan membaca dilakukan oleh TBM Mata Aksara di Taman Kanak-Kanak. Dalam kegiatan ini, Mata Aksara meminjamkan sejumlah buku untuk murid Taman Kanak-Kanak. Buku yang dipilih adalah buku yang sebagian besar berisi gambar-gambar menarik. Pengenalan buku ini diharapkan bisa menarik minat murid-murid TK lebih rajin belajar membaca agar bisa mengerti isi buku yang dibuka.



Anak-anak TK belajar mengenal kegiatan membaca

f. Pemutaran film

Pemutaran film untuk anak-anak dilaksanakan dalam periode tertentu. Film yang diputar adalah film yang memiliki pesan moral untuk anak-anak. Setelah pemutaran film, dilaksanakan sesi kuis dengan materi terkait film.



Anak-anak asyik menonton film bersama

g. Peringatan hari besar nasional

Dalam upaya menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air, Mata Aksara memberikan kalender peringatan hari besar nasional setiap bulan. Dalam tiap tanggal istimewa (misal: Hari Autis, Hari Bumi, Hari Energi), Mata Aksara memberikan alternatif kegiatan yang bisa dilaksanakan.

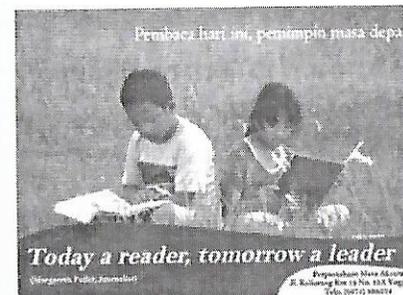
Kegiatan yang dilakukan di sekolah bisa berupa kegiatan khusus seluruh siswa di luar jam belajar, upacara bendera, menonton film terkait atau sekedar menggugah kepedulian siswa terhadap arti penting hari tersebut di kelas masing-masing.



Perayaan hari besar: memupuk nasionalisme dan cinta tanah air

h. Hibah poster edukatif

Mata Aksara telah menerbitkan sejumlah poster edukatif tentang batik dan taman baca. Poster yang telah diterbitkan selanjutnya dihibahkan kepada sejumlah Sekolah Dasar di wilayah Yogyakarta. Dengan adanya poster tersebut, diharapkan menambah pengetahuan dan kecintaan murid terhadap batik dan taman baca.



Poster edukatif terbitan TBM Mata Aksara



Poster edukatif terbitan TBM Mata Aksara

4. Kemitraan dan kerjasama

a. Sekolah Dasar

TBM Mata Aksara menjalin kemitraan dengan berbagai Sekolah Dasar di wilayah Yogyakarta. Sekolah Dasar yang menjadi mitra Mata Aksara adalah Sekolah Dasar yang mempunyai minat untuk mengembangkan taman baca sekolah dan minat baca siswa. Kami menjadi mitra bagi Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta, baik sekolah umum maupun sekolah yang mempunyai ciri khas agama.

b. Taman Kanak-Kanak

Mata Aksara menjalin kemitraan dengan Taman Kanak-kanak baik milik yayasan maupun negeri. Kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada pemutaran film edukatif dan peminjaman buku-buku untuk kelompok pembaca pemula. Pelaksanaan kegiatan di Taman Kanak-Kanak didampingi oleh guru masing-masing

c. Komunitas TBM

Kemitraan dengan Komunitas TBM dilakukan agar TBM Mata Aksara bisa saling berkomunikasi dengan taman baca lain tentang kegiatan dikembangkan. *Best practices* dari kegiatan yang dikembangkan oleh Komunitas 1001 Buku, Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia, Forum Taman Baca pusat, provinsi maupaun kabupaten dan TBM lainnya secara bertahap dikembangkan juga oleh TBM Mata Aksara.

d. Komunitas pengguna SLiMS

Sistem informasi taman baca yang digunakan oleh TBM adalah Program “Senayan” (biasa disebut SLiMS) yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dengan bergabung dalam komunitas SLiMS, TBM Mata Aksara senantiasa bisa mendapatkan program yang selalu diperbarui mengikuti perkembangan kebutuhan taman baca.

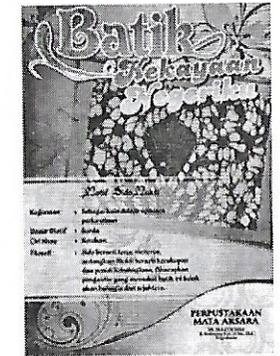
Poster Edukatif Yang Sudah Diterbitkan



1. Motif Udan Liris



2. Motif Parang Rusak Barong



3. Motif Sido Mukti

Batik motivasi membaca



Ketua TBM Mata Aksara menerima penghargaan TBM Kreatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muh. Nuh, di Palangkaraya 15 September 2012

TBM Luru Ilmu

TBM Luru Ilmu beralamat di Dusun Gersik, termasuk wilayah Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Walaupun berada di daerah Bantul bagian selatan dan berlokasi sekitar 8 km dari Pantai Parangtritis, sangat mudah untuk menjangkau TBM Luru Ilmu. Bila Anda melintasi Jalan Parangtritis km 16, Anda dapat menemukan papan nama TBM Luru Ilmu, ambil kanan ke arah RS Elisabet atau arah Ganjuran, 1 km kemudian Anda akan tiba di Dusun Gersik. Di sanalah TBM Luru Ilmu berdiri, dengan jalan akses masuk lokasi beraspal.

TBM ini awal mula dibentuk pada pascagempa Bantul 27 Mei 2006 yang melanda serta memakan korban 36 orang di dusun Gersik dan 264 orang sewilyah Desa Sumbermulyo. Saat itu, hampir 100% bangunan yang ada di dusun Gersik hancur akibat gempa dan masyarakat pun berkonsentrasi pada pembangunan perumahan dan pembangunan ekonomi untuk dapat bertahan hidup pascagempa. Hal tersebut menyebabkan bidang pendidikan cukup terabaikan, karena tidak adanya pihak yang berusaha memulihkan pendidikan. Cukup banyak pegawai pemerintah, yang juga menjadi korban, dipusatkan untuk

membenahi perumahan, sehingga terkesan perhatian pemerintah minim.



Kondisi pascagempa 2006 (kiri) dan sanggar bermain anak korban gempa (kanan)

Didasari rasa kepedulian pada pendidikan anak, September 2006 Saiful Hadi beserta istri mendirikan sanggar bermain di atas lahan seluas 1.200 m² yang kelak menjadi embrio berdirinya TBM Luru Ilmu. Setiap tiga minggu sekali, mulai jam 16.00 WIB, anak-anak korban Gempa dikumpulkan di sanggar milik Saiful Hadi yang sekaligus dijadikan tempat tinggal. Karena keterbatasan kemampuan dan sumber daya saat itu, bangunan sanggar dibuat dari bambu bernuansa seni serta dilengkapi taman bermain. Anda masih dapat menemui bangunan asli ini apabila berkunjung ke TBM kami. Ternyata tanggapan masyarakat sangat positif, sehingga tahun 2008 Saiful Hadi juga mendirikan Play Group dan Taman Bacaan Masyarakat untuk menampung kegiatan edukatif anak-anak. Dengan mempercayakan manajemen Play Group pada istri, Saiful Hadi mengembangkan TBM yang nantinya juga berkembang sebagai Balai Belajar. Hal ini dapat terwujud seiring dengan keinginan dan harapan masyarakat di Desa Sumbermulyo dan sekitarnya yang menghendaki adanya pusat pendidikan non formal berbasis kemasyarakatan.

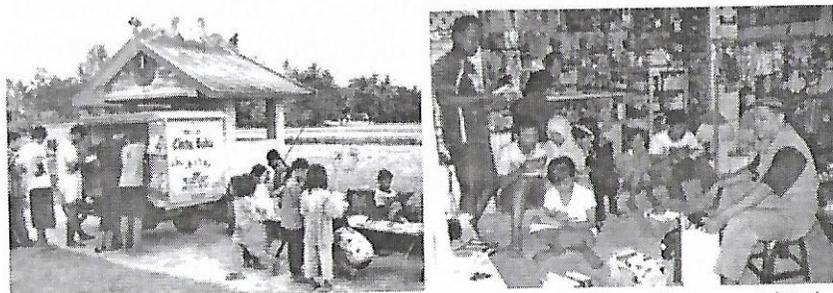


Siswa PAUD Luru Ilmu (kiri) dan anak-anak pengunjung TBM Luru Ilmu (kanan)

Bermodal awal 800 ribu rupiah untuk membeli buku-buku bekas di Shopping Center Yogyakarta dan membeli rak buku, Saiful Hadi juga menggandeng para donator melalui surat kabar serta penerbit di Yogyakarta dan sekitarnya. Demi mengambil buku bantuan, bahkan Saiful Hadi pernah mengendarai sepeda motor hingga ke Solo, Semarang, dan Boja Kendal Jawa Tengah. Semua itu dilakukan dengan keinginan kuat untuk mencerdaskan anak-anak korban gempa bumi melalui TBM. Dibantu oleh muda-mudi dusun Gersik, anak-anak berhasil diarahkan untuk membaca dan menuntut ilmu di TBM Luru Ilmu dengan diselingi permainan edukatif untuk anak-anak.

Karena terdesak oleh kebutuhan, pada tahun 2010 TBM Luru Ilmu resmi berbadan hukum dan dinotariskan di bawah Lembaga Luru Ilmu, yang juga telah memiliki NPWP dan membuka rekening atas nama lembaga. TBM Luru Ilmu pun mendapat SK Pendirian resmi dari Dinas Pendidikan Non Formal Kabupaten Bantul, sehingga legalitas TBM Luru Ilmu semakin kuat. Di samping itu, pengurus juga mulai menjalin hubungan dengan dunia luar untuk menambah kemajuan TBM Luru Ilmu, seperti anjang sana dengan berbagai media dan bergabung dengan Forum TBM DIY yang diketuai oleh Bapak Muhsin Kalida.

Berkat kerja keras dan ketulusan para pengurus, Dinas Perpustakaan Kabupaten Bantul berkenan meminjamkan motor roda tiga untuk misi “buku keliling” yang sebelumnya dijalankan oleh Saiful Hadi dengan sepeda onthel. Sejak itulah, TBM Luru Ilmu membuka program TBM keliling dengan cakupan wilayah Bantul tengah sesuai daya jangkau dan kemampuan TBM Luru Ilmu. Tiap dua minggu sekali ada 12 tempat yang harus dikunjungi oleh TBM Luru Ilmu. Tiap malam atau ketika hari libur armada “buku keliling” *mangkal* di tempat kerumunan masa, mulai dari warung angkringan hingga kios pasar. Masyarakat di tempat-tempat tersebut sangat antusias dengan kedatangan “buku keliling” TBM Luru Ilmu yang memberikan kesempatan membaca gratis. Bahkan terkadang sebelum tiba jadwal keliling, masyarakat mengirim SMS ke pengurus agar armada keliling TBM Luru Ilmu datang kembali ke tempat mereka sehingga mereka dapat menukar buku yang dipinjam dan mendapat bacaan yang baru.



Armada keliling Luru Ilmu sedang melayani para pembaca di pos tani (kiri) dan suasana di Kios Pasar Ganjuran (kanan)

Walapun perkembangan TBM Luru Ilmu semakin pesat, Saiful Hadi melayani kemitraan, baik yang datang langsung ke TBM Luru Ilmu atau melalui pos-pos yang didatangi, tetap hanya dengan istrinya dan anaknya yang baru kelas I SD. Akan tetapi,

apabila ada kegiatan yang bersifat pengerahan masa kemitraan, Saiful Hadi akan melibatkan muda-mudi dusun Gersik. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dana untuk mengangkat dan menggaji pegawai TBM Luru Ilmu, mengingat selama ini TBM Luru Ilmu benar-benar mandiri dan tidak memperoleh subsidi dari pemerintah. Bahkan hanya tersedia bensin 5 liter selama 1 bulan untuk kelancaran armada keliling, padahal rata-rata tiap bulan armada keliling menghabiskan 22 liter bensin.

Untuk operasional, TBM Luru Ilmu tidak mengenal waktu (baca: buka 24 jam) dan pengurus pantang menolak pembaca yang datang walaupun datang pada malam hari atau pagi subuh. Setiap kemitraan yang ingin meminjam syaratnya cukup mudah, yaitu cukup dengan mengisi formulir yang disediakan tanpa dipungut biaya. Gratis, karena misi awal adalah mencerdaskan masyarakat, walaupun berat, saiful tetap optimis bahwa misi mulianya akan berjalan lancar.

Tahun 2010 secara resmi TBM Luru Ilmu diresmikan oleh Bupati dan Wakil Bupati Bantul yang dihadiri Dinas Dikpora Propinsi DIY, Perpustakaan Bantul, dan masyarakat Desa Sumbermulyo. Sejak saat itu keberadaan TBM Luru Ilmu semakin berkembang dan dikenal luas. Masyarakat yang datang pun tidak hanya dari Desa Sumbermulyo, tetapi sudah sampai wilayah Kecamatan Bambanglipuro, bahkan sampai wilayah Jetis dan Imogiri. Mereka datang ke TBM Luru Ilmu dengan berbagai macam tujuan. Ada yang memang datang untuk meminjam buku, atau hanya sekedar ingin mengetahui lebih dekat kiprah TBM Luru Ilmu yang terkenal pemberitaannya dari berbagai media ataupun dari pembicaraan para aktifis TBM. Di samping itu, TBM Luru Ilmu juga sering menjadi pusat studi banding atau KKN para mahasiswa.



Kunjungan TBM Mentari Moyudan Sleman ke TBM Luru Ilmu (kiri)

Berbagai cara dilakukan pengurus untuk memperkenalkan TBM Luru Ilmu pada masyarakat atau pihak-pihak dinas terkait, antara lain:

1. Dengan mengadakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan buku, antara lain lomba menulis surat dan mewarnai dengan gambar dari buku TBM. Pada setiap *event*, pengurus selalu berusaha agar acara tersebut dapat terekpos oleh media, baik cetak maupun elektronik.
2. Dengan selalu menghadiri acara-acara yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan, pelestarian budaya, mulai dari tingkat desa sampai kabupaten atau propinsi dengan membawa armada keliling Luru Ilmu.
3. Armada keliling *stand by* di tempat-tempat strategis yang banyak dikunjungi masa, misal tempat wisata atau bahkan saat ada acara hajatan. Berbagai macam stiker pesan moral untuk budaya baca pun ditempelkan pada bok armada keliling, sehingga armada keliling menjadi salah satu ujung tombak *marketing*.

4. Pembuatan cinderamata TBM Luru Ilmu yang berisi pesan-pesan untuk peduli pendidikan melalui program TBM Luru Ilmu, baik berupa kaos atau tas mini. Barang-barang tersebut diberikan pada para dukuh atau kemitraan yang dipandang bisa menyebarkan informasi budaya baca dan program TBM Luru Ilmu pada masyarakat luas.

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan TBM Luru Ilmu adalah Perpustakaan Siaga Bencana, di samping keberadaan TBM sendiri di daerah gempa. Ketika terjadi erupsi Gunung Merapi di wilayah Sleman Yogyakarta, maka TBM Luru Ilmu menjadi garda terdepan dalam pelayanan bacaan pada para pengungsi Merapi di berbagai pos pengungsi, mulai dari Gor Maguwoharjo, Gedung JEC, wilayah Piyungan, Prambanan, Klaten, bahkan sampai wilayah Desa Taman Agung Kabupaten Magelang. Demi meringankan beban para pengungsi, Saiful Hadi rela meninggalkan rumah, anak dan istri, untuk beberapa hari. Segala beban atau biaya ditanggung sendiri oleh Saiful Hadi selaku pimpinan TBM Luru Ilmu, mulai dari bensin yang total menghabiskan 270 liter selama 3 bulan, hingga makan yang harus dipersiapkan sendiri karena tidak ingin merepotkan para pengungsi dalam urusan makan. Biasanya 3 hari sekali Saiful pulang ke rumah, kemudian istri serta kedua anaknya akan menyiapkan buku-buku baru yang akan dibawa selain bekal logistik selama 3 hari dalam pengungsian. Dukungan keluarga sangat penting, baik dukungan moral maupun finansial. Meskipun Saiful hanya karyawan swasta rendah dan istrinya relawan pendidik Play Group, keluarga ini mampu berkorban mengeluarkan biaya yang tidak terhitung banyaknya untuk kelancaran program TBM Luru Ilmu. Di samping itu, keluarga ini juga masih menanggung biaya operasional PAUD yang dikelola dan biaya pendidikan kedua anaknya.

Didasari rasa peduli pada kecerdasan anak bangsa, Saiful Hadi percaya suatu saat apa yang dikerjakan tidak akan sia-sia. Terkadang Saiful juga dititipi bantuan dari relasi atau teman untuk para pengungsi, seperti sembako untuk TBM Ibnu Hajar milik Ibu Ida di Sirahan Muntilan yang hancur terkena lahar dingin, atau buku-buku tulis untuk pos pengungsi di Muntilan Jawa Tengah. Semua itu dilakukan dengan meluangkan waktu di sela-sela tugas sebagai pegawai di Yogyakarta. Bahkan, saat itu, Saiful harus berangkat dari pos pengungsi untuk bekerja.



Siaga Bencana TBM Luru Ilmu di Desa Taman Agung Muntilan (kiri) dan Sri Martani Piyungan melayani pengungsi Merapi (kanan)

Ternyata kegiatan Saiful telah dipantau oleh berbagai pihak, baik media atau pihak yang peduli pada relawan pendidikan. Berkat sering dimuat di berbagai media masa, maka bantuan buku pun berdatangan, mulai dari Bank Lippo Cikarang menyumbang tujuh dus besar buku, sampai pihak individu yang datang langsung ke TBM Luru Ilmu.

Pada tahun 2011 Saiful mulai merasakan hasil dari perjuangan sebelumnya berupa pengorbanan waktu, keluarga, atau bahkan rupiah yang tidak terhingga untuk kampanye budaya baca dan peduli pendidikan pada mereka yang membutuhkan atau yang terkena musibah. Terbukti dari Dinas PNF Pusat yang memberikan kesempatan bantuan program

Koran Anak sebesar 25 juta rupiah. Sungguh bahagia, ibarat durian runtuh. Saiful pun tidak menyalah-menyalahkan kesempatan yang diberikan pada lembaga. Dana tersebut digunakan untuk pelatihan karya tulis, pembuatan papan koran, dan penerbitan karya anak. Dalam kenyataannya, program tersebut sangat membantu untuk memajukan anak-anak di sekitar wilayah Desa Sumbermulyo. Peninjauan dari Dinas PNF Jakarta berhasil membuahkan kesempatan menjalankan dua program tambahan, yaitu Penguatan dan TBM Berbasis Elektronik, karena bantuan sebelumnya terbukti mampu dilaksanakan dengan baik bahkan melebihi apa yang ditargetkan.



Program TBM Luru Ilmu: pelatihan jurnalistik (kiri) dan menjahit (kanan)

Sembari menjalin kerja sama dengan Pemerintah Desa Sumbermulo dan berkonsultasi dengan pimpinan Forum TBM DIY, Bapak Muhsin Kalida, donasi yang ada dimanfaatkan untuk mewujudkan TBM Luru Ilmu sebagai pusat Wisata Baca di daerah Bantul. Maka lokasi TBM disulap menjadi taman yang dilengkapi aneka patung hewan, gazebo, area mandi bola, TV, dan yang terpenting adalah tersedianya layanan internet gratis berupa *hot spot area*. Anak-anak yang membutuhkan internet untuk mengerjakan tugas sekolah tidak harus ke kota dan membayar. Mereka dapat menggunakan fasilitas satu unit komputer dan dua laptop di TBM Luru Ilmu. Beberapa dari

mereka bahkan membawa laptop sendiri. Pengunjung TBM Luru Ilmu pun semakin banyak, yang dulunya rata-rata 12 anak perhari atau 360 tiap bulannya, kini naik dratis menjadi 20 anak tiap hari atau sekitar 600 pengunjung perbulan.



Pengunjung TBM Luru Ilmu bertambah banyak dengan adanya fasilitas internet (kiri) dan sarana rekreasi yang nyaman (kanan)

Usaha Saiful tidak berhenti sampai di sana, Saiful berharap masyarakat tidak hanya dapat membaca tetapi juga terdapat tindak lanjut dari kegiatan membaca tersebut. Oleh karena itu, TBM Luru Ilmu juga mengadakan pelatihan bekerja sama dengan teman atau relasi yang memiliki usaha agar masyarakat setempat memiliki keterampilan, mulai dari menjahit, hingga sablon. Diharapkan kelak akan ada perbaikan ekonomi masyarakat di sekitar TBM Luru Ilmu dari manfaat pelatihan yang diadakan.

TBM Luru Ilmu juga tidak terlepas dari misi sosial dan kemanusiaan. Anak-anak sering ditanamkan kesadaran untuk selalu memperingati hari-hari besar, dan yang terpenting adalah peringatan *World Book Day* (Hari Buku Sedunia) tiap tanggal 23 April yang diadakan rutin oleh TBM Luru Ilmu. Anak-anak juga ditanamkan jiwa peduli lingkungan dengan cara mengadakan gerakan penghijauan di sekitar TBM Luru Ilmu, karena dengan penghijauan, mereka dapat mencegah banjir yang selama ini selalu melanda TBM Luru Ilmu. Masalah banjir

tentunya merupakan masalah yang harus ditangani dengan serius untuk kelangsungan program TBM Luru Ilmu.

Saiful menyadari, tidak selamanya bantuan mengalir, maka mulai dirintislah berbagai usaha untuk kelangsungan TBM Luru Ilmu. Mulai dari budidaya ternak ayam, pemanfaatan lahan dengan penanaman pisang, hingga pemanfaatan sampah untuk pembuatan kompos. Diharapkan hal tersebut dapat menjadi pembelajaran masyarakat sekitar dalam menciptakan peluang dan nilai tambah.

Atas jerih payah dan perjuangan TBM Luru Ilmu dalam memajukan pendidikan anak melalui budaya baca dan program Siaga Bencana yang selalu siap membantu sesama yang terkena musibah, TBM Luru Ilmu berhasil memperoleh beberapa penghargaan, antara lain:

1. Pustaka Bhakti Tama (2011)

Yaitu penghargaan dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui BPAD DIY sebagai wujud apresiasi kepada para tokoh yang peduli pada perpustakaan.

2. TBM Kreatif Rekreasi Tingkat Nasional (2011)

Penghargaan dari Mendikbud M. Nuh. yang diberikan di Jakarta, tepatnya di Gedung Kemdikbud Senayan. Saat itu Saiful datang langsung ke Jakarta dan naik pesawat untuk pertama kalinya.

3. Nugrajasa Dharma Pustakaloka (2011)

Penghargaan dari Wapres Budiono bertepatan dengan Gerakan Pembudayaan Gemar Membaca. Pada waktu itu, penghargaan diserahkan di Balai Sarbini Jakarta dan Saiful didampingi oleh kepala Perpustakaan Bantul dan BPAD DIY. Penghargaan ini adalah penghargaan untuk para tokoh yang peduli pada gerakan minat baca.

Koleksi buku TBM Luru Ilmu hingga saat ini sudah mencapai 15 ribu lebih, itupun setelah sebagian judul buku yang berjumlah lebih dari satu diberikan pada rekan atau TBM lain yang sangat membutuhkan. Saiful Hadi tidak pernah menolak bantuan buku yang ditawarkan pada TBM Luru Ilmu, baik buku baru maupun bekas. Pengunjung TBM semakin banyak, tentunya selera dan variasi buku juga harus semakin banyak. Untuk pengadaan buku di TBM Luru Ilmu, selain Saiful membeli sendiri, ia juga mendapat bantuan dari Perpustakaan atau para penerbit dan Donatur.

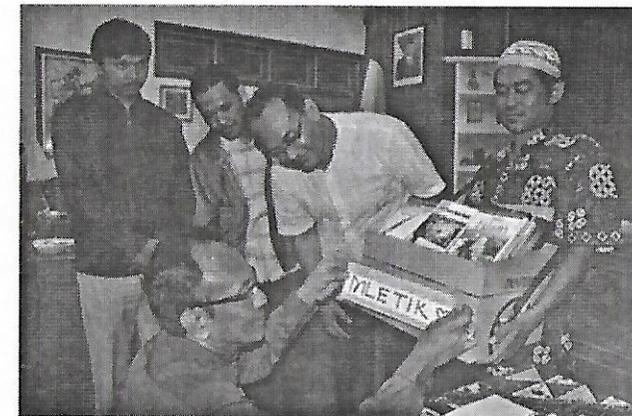


Pimpinan (kiri) dan relawan TBM Luru Ilmu, Gersik, Sumbermulyo, Bantul (kanan)

Walaupun TBM Luru Ilmu masih menempati Gedung dari Bambu dan tergenang banjir bila musim hujan, dengan dukungan masyarakat sekitar Saiful merasa percaya diri dalam mengelola TBM Luru Ilmu yang dilengkapi taman yang asri dan aneka mainan anak serta fasilitas yang lengkap. Maka tidak ada salahnya bila TBM Luru Ilmu dijadikan salah satu tujuan wisata pendidikan atau tujuan untuk berbagi pengalaman pihak yang peduli pada pendidikan. Mohon dukungan dari berbagai pihak, semoga TBM Luru Ilmu menjadi Tujuan Wisata Baca Jogja. □

Pustaka Menyapa Mletik Malioboro

Pada tanggal 31 Maret 2010, Komunitas atau Paguyuban Kawasan Malioboro meluncurkan program perpustakaan berjalan/perpustakaan keliling sebagai program untuk menambah wawasan dan pengetahuan anggota komunitasnya. Peluncuran program tersebut diselenggarakan bersamaan dengan perayaan ulang tahun ke-55 Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto, di Ruang Utama Bawah Balaikota.



Soft launching Pustaka Menyapa Mletik Malioboro oleh Walikota Yogyakarta

Sujarwo Putra, Presidium Paguyuban Kawasan Malioboro, mengatakan bahwa peluncuran perpustakaan berjalan ini merupakan kado ulang tahun Herry Zudianto ke-55. Pelaksanaan kegiatan ini juga didasarkan pada pemenuhan hak para pedagang di Malioboro untuk membaca guna menambah ilmu pengetahuan, karena selama ini hak dan kesempatan membaca para pedagang sering terabaikan dan tidak terpenuhi dengan baik. Para pedagang tidak mempunyai waktu untuk pergi ke perpustakaan, sedikit mempunyai kesempatan untuk berhadapan dengan birokrasi, dan bahkan merasa asing dengan perpustakaan. Oleh karena itu, kami menciptakan perpustakaan berjalan, perpustakaan yang menyapa dan mengunjungi mereka secara langsung ditempat mereka beraktivitas.

Program ini ditujukan untuk menambah minat baca para pedagang kaki lima di kawasan Malioboro dan mengembangkan daya pikir dan dzikir. Diharapkan pula perpustakaan dapat membawa perubahan bagi ketakwaan dan kemakmuran para pedagang dan pelaku sektor ekonomi yang ada di sepanjang Malioboro, sekaligus membawa angin segar bagi perkembangan kawasan Malioboro menuju lebih baik. Sebuah masyarakat yang memiliki budaya membaca yang baik akan cenderung lebih maju dibandingkan masyarakat yang rendah budaya membacanya. Budaya membaca perlu terus-menerus disemai dan ditumbuh kembangkan. Apalagi bagi masyarakat Jogja yang identik sebagai kota pendidikan, membaca perlu menjadi bagian dari hidup. Perpustakaan keliling kemudian diberi nama 'Mletik' yang berarti cerdas dan lebih lengkapnya diberi nama "Pustaka Menyapa Mletik Malioboro". Perpustakaan keliling tersebut melayani pedagang, penjaga toko, serta tukang becak, dan lain-lain yang mencari nafkah di Jalan Malioboro.



Grand launching, 31 Mei 2010, di taman parkir Abu Bakar Ali Kawasan Malioboro

Setelah sempat melakukan *soft launching* di Balaikota Yogyakarta, ide gagasan tentang Pustaka Mletik ini ditindaklanjuti dengan adanya *grand launching*. Acara ini turut dihadiri oleh Bapak Haryadi (Wakil Walikota Yogyakarta), Bapak Sudjarwo Putro (Ketua Paguyuban Malioboro), Kepala Bagian dari Polda DIY, Camat Danurejan, serta Kepala Pusat Pustaka Yogyakarta.

Meskipun baru berjalan 2 bulan, antusiasme para anggota Paguyuban Malioboro sangat besar, terbukti kurang lebih 200 peserta telah mendaftar dan mendapat kartu anggota. Selain itu, perpustakaan keliling yang biasa beroperasi tiap hari Senin, Selasa, dan Kamis selalu kehabisan stok buku. Kurang lebih hampir 400 buku selalu habis setiap kali para pengurus Pustaka Meletik mengedarkan buku-buku dengan cara berkeliling menggunakan troli belanja seperti yang digunakan ketika kita berbelanja di swalayan/supermarket.

Dalam sambutannya, Bapak Sudjarwo Putro, yang merupakan salah satu pencetus ide pustaka keliling, mengungkapkan bahwa keberadaan Pustaka Mletik ini merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sumber daya manusia, dalam hal ini pedagang kaki lima, di kawasan Malioboro menjadi insan yang berilmu.

Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa keberhasilan Pustaka Mletik ini tidak terlepas dari adanya dukungan dari berbagai pihak, support dari Bapak Heri Zudiyanto sebagai Walikota Yogyakarta yang memberi semangat yang luar biasa, bahkan nama "Mletik" merupakan sumbangan dari Bapak Walikota sendiri yang saat ini menjadi Pembina bagi Pustaka Mletik. Pentingnya berdiri di kaki sendiri juga menjadi penekanan yang disampaikan beliau, yakni bagaimana nantinya Pustaka Mletik bisa menghidupi segala aktivitas di dalamnya tanpa bergantung pada siapapun. Tentunya dengan semangat dan kerjasama seluruh anggota Pustaka Meletik ini.

Beliau juga memberikan apresiasi kepada para mahasiswa Ilmu Komunikasi Massa dari Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY) yang tergabung dalam Forum Mahasiswa Peduli (FOMPI) atas kepeduliannya terhadap Pustaka Mletik. Dalam kegiatan ini, FOMPI yang sepenuhnya didukung oleh UCY menyerahkan sumbangan berupa troli dan buku bacaan yang diserahkan langsung secara simbolik oleh Bapak Haryadi dan Ibu Iin Sunny Atmaja (Rektor I Universitas Cokroaminoto), kepada para pengurus Pustaka Mletik. Dengan kegiatan semacam ini, diharapkan terbentuk sinergitas antara civitas akademika dengan usaha peningkatan kualitas SDM, dalam hal ini anggota Paguyuban Malioboro.

Kegiatan lain yang dilakukan Pustaka Mletik Menyapa malioboro dengan berjalannya waktu dalam upaya membudayakan masyarakat untuk membaca salah satunya berupa pendirian Bank Buku Jogja, yang pada 21 April 2012 lalu telah berusia dua tahun. Tepat pada hari berdiri Bank Buku Jogja itu, kami para pengelola Pustaka Menyapa Mletik Malioboro berpartisipasi dalam acara *talkshow* yang diselenggarakan di halaman Perpustakaan Kota Jogja dengan menghadirkan pembicara

utama Suharsimi Arikunto dan Sujarwo Putra. Dimoderatori Den Baguse Ngarso, acara berlangsung menarik dan menebarkan inspirasi untuk *istiqamah* menguatkan budaya membaca.

Dalam paparannya, Suharsimi Arikunto, akademisi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Dewan Pendidikan Kota Jogja, mengutamakan pentingnya membaca. Membaca memiliki beragam manfaat. Membaca tidak hanya bertambah wawasan dan pengetahuan, tetapi juga berdampak positif bagi kesehatan. Membaca antara lain dapat melatih otak, meringankan stress, menjauhkan resiko, membuat tidur nyenyak, dan meningkatkan konsentrasi. Dengan membaca, otak memang dilatih bekerja keras. Penurunan fungsi otak dapat dihindari dengan kegemaran membaca. Membaca dapat meningkatkan daya ingat otak. Otak yang terstimulasi secara teratur dapat mencegah *alzheimer/*kepikunan.

Pada awal mula perjalanan pustaka ini, 2 orang pedagang asongan bersedia membantu untuk mengedarkan buku dengan memakai kotak asongan mereka. Tidak membawa rokok seperti biasanya, tetapi mereka membawa buku-buku pustaka untuk dipinjamkan kepada para pedagang kaki lima dan pelaku sektor ekonomi lainnya di sepanjang Malioboro. Sejak berdiri pada tahun 2010 silam, Pustaka Mletik mendapatkan respon yang relatif baik. Pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang angkringan, penarik becak, juru parkir, pelayan toko, dan komunitas lainnya di kawasan Malioboro ternyata antusias membaca hingga saat ini. Guna menarik pembaca, pengurus membuat satu terobosan unik dimana setiap pembaca/peminjam akan mendapatkan point yang pada suatu saat nanti akan diundi dan mendapatkan berbagai hadiah *door prize*. Dan kotak asongan yang biasa menemani dalam hal peminjaman buku pun akhirnya diganti dengan troli.



Troli Pustaka Mletik tengah beroperasi

Secara teknis, program Pustaka Mletik Menyapa Malioboro ini dilaksanakan dalam 2 gelombang, yaitu peminjaman dan pengembalian. Peminjaman dilakukan tiap hari Senin dan Selasa, sementara buku akan diambil pada hari Kamis setelah peminjaman selama 2-3 hari oleh para anggota. Kegiatan tersebut dilakukan dari pukul 10.00 hingga 14.00 WIB.

Aep dan Utep, seorang pedagang asongan rokok, merupakan salah seorang yang berjuang menggerakkan Pustaka Mletik. Setiap ada jadwal Pustaka Mletik, ia selalu meluangkan waktunya untuk berkeliling di sepanjang Malioboro, membawa troli berisi buku-buku yang akan dipinjamkan kepada para pedagang, becak, kusir andong, juru parkir, pemilik dan pegawai toki, serta para pelaku sektor ekonomi yang mencari rejeki di Malioboro. Wely dan Ilyas berperan sebagai penanggung jawab lapangan sekaligus Bendahara, sementara Widya mengurus kesekretariatan, administrasi, dan pengaturan jadwal Pustaka Mletik Menyapa ini (Widya Wannee).

Artikel Tentang Pustaka Menyapa Mletik Malioboro

Warna-Warni Kegiatan Pustaka Menyapa Mletik Malioboro, Meramaikan Kawasan Malioboro

Sumber: Harian Surat Kabar :Kedaulatan Rakyat (KR)

Presidium Paguyuban Kawasan Malioboro, Sujarwo Putra, menegaskan, saat ini kebanyakan orang menganggap komunitas Malioboro, seperti penarik becak, tukang parkir, atau pelayan toko dianggap orang yang malas membaca. Padahal menurutnya, fenomena anggota komunitas yang senang bermain catur, ngobrol, atau tidur-tiduran di becak hanya sebagian kecil dari seluruh fenomena yang ada.

"Saya melihat ibu-ibu yang gemar membeli dan menyewa tabloid, tukang becak dan PKL yang bergiliran membaca koran, bahkan koran lusuh sekalipun," terang Sujarwo di Balai kota Yogya. Ia menambahkan, bukti lain adalah adanya taman bacaan keliling Pustaka Mletik, yang cukup diminati warga komunitas Malioboro. Taman bacaan yang berdiri sejak Mei 2010 ini menurutnya telah memiliki lebih dari 1000 buku.

"Penggemar Pustaka Mletik adalah seluruh komunitas Malioboro, siapa saja yang

beraktivitas di Malioboro. Karena sifatnya sukarela, anggotanya baru 220 anggota dari 800 anggota komunitas yang membaca dan meminjam buku di Pustaka Mletik," imbuhnya.

Ia juga menjelaskan, banyak anggota komunitas yang berumur dibawah 40 tahun menggemari buku inspirasi, motivasi, dan ketrampilan. Sementara ibu-ibu di Malioboro menggemari buku memasak, tabloid, buku inspirasi, dan buku agama. Sementara untuk iuran anggota, Pustaka Mletik tidak menargetkan karena hanya bersifat sukarela.

Ungkapan belajar untuk siapa saja, kapan saja, dan di mana saja rupanya masih menyala di kota yang mengklaim diri sebagai "kota pendidikan", Yogyakarta. Kehausan jiwa-jiwa akan pengetahuan dan perluasan cakrawala memang tak mengenal profesi maupun kondisi. Di lorong-lorong sempit pertokoan kawasan Malioboro, oase itu hidup dan dihidupkan.

Adalah program perpustakaan keliling dengan nama "Pustaka

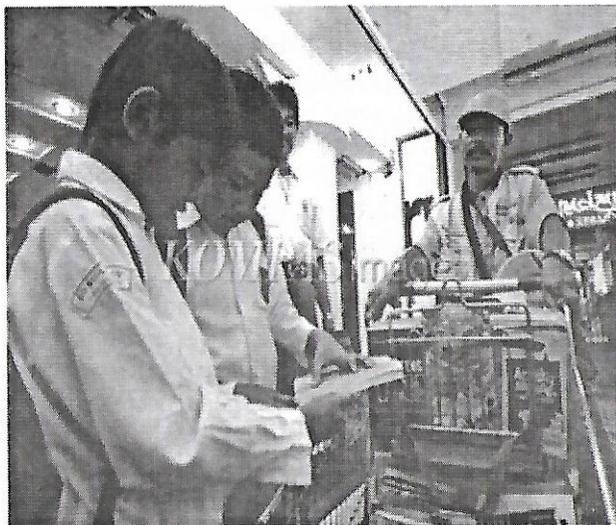
Menyapa Mletik Malioboro” yang digagas Paguyuban Kawasan Malioboro (PKM) yang menghidupkan oase tersebut, berada di tengah hiruk-pikuknya denyut ekonomi kawasan Malioboro. Program itu resmi diluncurkan Senin (31/5). Namun, uji coba program sebenarnya telah dilakukan selama dua bulan terakhir.

Setiap Senin-Rabu, dua petugas sukarelawan dari PKM, Aep Saipul Rohman (47) dan Utep Ramdani (32), menyusuri kawasan Malioboro dari ujung selatan jalan hingga titik Nol Kilometer. Mulai pukul 10.00- 14.00, mereka menjajakan berbagai buku, majalah, tabloid, dan bahan bacaan lain

kepada para pedagang, tukang becak, kusir andong, atau juru parkir yang sehari-hari beraktivitas di jantung Yogyakarta itu.

Buku-buku itu bisa dipinjam maupun sekadar dibaca secara gratis oleh orang-orang di sana. Jika terdaftar sebagai anggota perpustakaan, buku bisa “menginap”. “Sore harinya, sekitar pukul 17.00-18.30, kami berkeliling lagi untuk mengambil buku-buku tersebut,” kata Aep, saat ditemui di sela-sela aktivitasnya itu, Selasa.

Buku-buku itu dijajakan menggunakan dua buah troli. Sebuah pengeras suara/toa juga disandang Aep untuk sekadar menarik perhatian penghuni Malioboro. Kedua troli itu bisa memuat ratusan eksemplar buku.



Troli Pustaka Mletik menarik perhatian para pembaca

Oase dalam Sekeranjang Buku

Kompas, 2 Juni 2010

Sambutan komunitas Malioboro terhadap perpustakaan keliling ini pun sungguh luar biasa. Aep dan Utep sering kali terlihat sibuk meladeni peminjam yang berkerumun “menyerbu” troli mencari buku atau majalah yang menarik.

Pemandangan itu kembali berulang dengan kerumunan berbeda ketika keduanya baru beranjak beberapa meter dari titik sebelumnya. Dalam sehari, rata-rata 200 eksemplar majalah, buku, atau tabloid yang terpinjam. Kebanyakan pustaka yang diminati adalah yang bertema keagamaan.

Inah (44), salah seorang penjual souvenir di emperan Malioboro, menjadi pelanggan setia perpustakaan itu. Setiap hari, ia meminjam setidaknya dua eksemplar buku bertema keagamaan dan majalah resep masakan. “Daripada bengong atau

ngerumpi nggak jelas waktu menunggu pembeli, kan, mendingan baca buku,” ujarnya.

Lain lagi Anti (40), pedagang macam-macam kaos, yang mengaku sebenarnya hobi membaca berbagai tema. “Namun, karena harga buku mahal-mahal, saya jadi malas. Kalau ini, kan, gratis,” ujarnya.

Perpustakaan keliling ini juga menjadi solusi tepat bagi dirinya yang tidak bisa meninggalkan lokasi berjualan untuk memuaskan hasrat baca di perpustakaan biasa.

Ketua PKM Sujarwo mengatakan, perpustakaan ini dirancang untuk membangkitkan budaya membaca di kalangan komunitas Malioboro. Selama ini, ada mitos para pedagang maupun masyarakat kecil lainnya yang berprofesi di sektor informal tak gemar menggali pengetahuan melalui membaca. “Program ini membuktikan hal itu salah,” ujar Sujarwo.

Paguyuban Malioboro Peringati 200 Tahun Pakualaman

Harian Jogja, Senin, 12/06/2012

JOGJA—Komunitas dan Paguyuban kawasan Malioboro akan menyelenggarakan kegiatan menyongsong 200 tahun Kadipaten Pakualaman. Mereka menyampaikan hal tersebut kepada Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam IX di Kepatihan, Senin (11/6).

Presiden Komunitas/Paguyuban Kawasan Malioboro, (PKM) Sujarwo Putro mengatakan, kegiatan akan diselenggarakan pada Kamis (14/6) besok. Terdiri dari doa disertai zikir dan pencahangan laku prihatin rakyat Jogja untuk percepatan pengesahan RUUK DIY dengan penetapan keistimewaan. "Pelaksanaan acara pada Kamis tanggal 14 Juni," katanya.

Ia menjelaskan, latar belakang penyelenggaraan acara tersebut didasari niat anggota paguyuban mencintai Jogja beserta seluruh

keistimewaannya. Di mana Kadipaten Pakualaman dengan raja Sri Paduka Paku Alam IX merupakan bagian dari keistimewaan Jogja yang tidak dapat dipisahkan.

Wakil Gubernur DIY Paku Alam IX menyambut baik dan mendukung kegiatan yang akan dilakukan PKM, dengan harapan kegiatan dapat berjalan lancar tertib dan aman.

Beberapa komunitas dan paguyuban yang turut audiensi dengan Wagub adalah Komaba, Handayani, Pemalni, Padma, Tridharma, KPPKL-Y, Parkir Malioboro,, Surjan, PI2KM, PPM, PPAY, Komunitas Parkir Kidul Beringharjo, Trimanunggal, Pamarta, Paguyuban Pasar Sore, Paguyuban Pasar Senthir, ½ Jam Pengajian Bisnis Malioboro, Pasmal, Becak, Andong, dan **Pustaka Mletik.**(ali)

200 Tahun Kadipaten Pakualaman akan Diperingati

Selasa, 12/06/2012

JOGJA — Berbagai rangkaian kegiatan akan digelar guna memperingati 200 tahun Kadipaten Pakualaman. Sehubungan akan digelarnya acara tersebut, Paguyuban Kawasan Malioboro (PKM), Senin (11/6) menemui Wakil Gubernur DIY Sri Paku Alam IX di Kepatihan. Rombongan PKM yang dipimpin Sujarwo Putro diterima di Gedhong Pare Anom oleh Paku Alam didampingi Kepala Kesbanglinmas Provinsi DIY Drs Murprih Antoro serta Kepala Biro Umum, Humas dan Protokol Setda DIY Ir Sigit Haryanta MT.

Komunitas atau Paguyuban Kawasan Malioboro terdiri ATAS Komaba, Handayani, Pemalni, Padma, Tridharma, KPPKL-Y, Parkir Malioboro, Surjan, PI2KM, PPM, PPAY, Komunitas Parkir Kidul Beringharjo, Trimanunggal, Pamarta, Paguyuban Pasar Sore. Juga ada Paguyuban Pasar Senthir, Jam Pengajian Bisnis Malioboro, Pasmal, Becak, Andong dan **Pustaka Mletik.**

Menurut Sujarwo, kehadirannya untuk melaporkan kegiatan yang akan diselenggarakan pada Kamis (14/6) mendatang, yaitu doa dan zikir

menyongsong 200 tahun Kadipaten Pakualaman dan pencahangan laku prihatin rakyat Jogja untuk percepatan pengesahan RUUK DIY, dengan penetapan permanen Sri Sultan Hamengku Buwono dan Sri Paku Alam sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Kegiatan tersebut didasari niat mencintai Jogja dengan seluruh keistimewaannya. Kadipaten Pakualaman dengan Sri Paku Alam sebagai adipati merupakan bagian dari keistimewaan Jogja yang tidak dapat dipisahkan.

Kami dengan tulus akan menggelar kegiatan yang terus-menerus untuk menyongsong 200 tahun Kadipaten Pakualaman pada setiap tanggal 17 dua bulan sekali sampai 17 Maret 2013. Tujuannya untuk mendekatkan dan mencerahkan pengetahuan dan kesadaran rakyat Jogja terhadap Kadipaten Pakualaman," katanya.

Paku Alam IX mendukung kegiatan tersebut dan semoga dapat berjalan lancar, tertib dan aman. Dia juga menyampaikan dukungannya terhadap keinginan PKM dan masyarakat Jogja pada umumnya terkait penyelesaian RUUK DIY dapat cepat terwujud. □

TBM Gelaran Ibuku

Hak Buku untuk Semua, itulah moto TBM ini. Gelaran Ibuku terletak di Jeron Beteng (Dalam Benteng) Keraton Yogyakarta, tepatnya di Jalan Patehan Wetan No. 03, Keraton Yogyakarta. Resmi menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pada tanggal 23 April 2009 di bawah naungan Yayasan Indonesia Buku yang berdiri pada tanggal 23 April 2006. TBM ini buka 12 jam setiap hari Selasa-Minggu dari Jam 10.00–22.00 WIB. Senin libur. Fasilitas pendukung di area TBM di antaranya internet gratis (Wifi), warung angkringan, tempat shalat, MCK, juga studio Radio Buku untuk siaran dan rekaman.

Gelaran Ibuku mempunyai ribuan koleksi buku, 2.965 judul buku sudah terkatalog secara *online* di www.katalogbersama.net/ucs. Koleksi umumnya bertema sejarah, biografi, kawasan, seni sastra, pers, dan referensi, juga tersedia beberapa keranjang khusus untuk menampung buku-buku bacaan anak. Selain buku, Gelaran Ibuku juga mempunyai ribuan koleksi koran nasional seperti Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, Koran Tempo, Republika dan lain-lain sejak tahun 90-an. Juga majalah Tempo, Jakarta-jakarta, Kartini, Femina dan lain-lain.

Sistem keanggotaan berlaku selama 20 tahun. Untuk warga Patehan tidak dikenakan biaya, hanya mengganti ongkos cetak kartu anggota saja. Sedang untuk orang di luar Patehan dikenakan biaya Rp 100.000,00 sebagai jaminan. Hingga saat ini, anggota aktif (pemustaka) TBM Gelaran Ibuku tercatat ada 141 anggota. Di luar anggota aktif masih banyak anggota yang belum terdaftar, melingkupi warga dan komunitas yang dapat mengakses fasilitas gratis.

Website: Pusat Data Perbukuan Indonesia

Pusat data berbasis *online* dengan alamat www.indonesiabuku.com ini dirancang dan dibangun pada tahun 2007. Selain menjadi pusat informasi internal buku Indonesia dan TBM, website ini juga menjadi rujukan sebagai pusat data dan informasi tentang situasi perbukuan di Indonesia.

Kegiatan Kreatif Gelaran Ibuku

1. Angkringan Buku (Manunggaling Angkringan lan Buku)

Angkringan adalah sejenis warung makan dengan bentuk gerobak kayu beratap terpal plastik berwarna khas, biru atau orange mencolok. Angkringan beroperasi mulai sore hingga malam hari. Namun kini ada juga yang buka pagi atau siang hari. Pada malam hari angkringan mengandalkan penerangan tradisional lampu senthir dibantu terangnya lampu jalan.

Makanan khas yang dijual meliputi nasi bungkus kecil (nasi kucing), gorengan, sate usus ayam, sate ati, sate telur puyuh, krupuk, dan lain-lain. Nasi kucing bukanlah menu tertentu tapi lebih pada penyajian nasi bungkus yang disajikan dalam porsi (sangat) sedikit, sama porsi dengan "pakan kucing". Bagi kaum laki-laki biasa menghabiskan 3-4 bungkus.

Di sepanjang jalan kota Yogyakarta, hampir setiap 100 meter kita bisa menjumpai angkringan. Angkringan juga bukan sekadar tempat makan bagi orang kelas menengah ke bawah, melainkan juga balai pertemuan nonformal masyarakat. Ada banyak obrolan dan perbincangan yang dilontarkan, mulai dari politik, ekonomi, isu-isu yang sedang hangat sampai masalah remeh keseharian warga.

Gelaran Ibuku menggunakan warung angkringan sebagai media mendekatkan warga dengan tradisi literasi dan budaya baca. Angkringan yang dibuat dinamakan Angkringan Buku. Selain menjajakan makanan khas angkringan, Angkringan Buku juga menyediakan buku kecil yang harganya sekelas angkringan berkisar Rp 1.500 – Rp 2.000. Untuk tahap awal, diterbitkan 20 judul buku kecil. Ini adalah salah satu upaya menyiasati harga buku yang rata-rata tidak terjangkau oleh warga menengah ke bawah. Dengan begitu warga bisa dengan mudah mendapatkan buku, sama ketika warga membeli nasi kucing atau sate telur. Di Angkringan Buku juga disediakan buku-buku koleksi Gelaran Ibuku yang ditukar guling secara berkala. Warga yang datang atau nongkrong di angkringan bisa membaca atau berinternet gratis, karena di angkringan juga tersedia layanan WiFi.

Angkringan Buku yang dibuat sebanyak tiga buah. Angkringan Buku yang pertama ditempatkan di Kampung Cyber Taman dikelola oleh muda-mudi Taman dengan sistem bagi hasil. Pengelola juga menyisihkan sebagian keuntungan untuk kas RT 36 Taman. Ibu-ibu di sekitar juga berpartisipasi menitipkan makanan untuk dijual di Angkringan Buku. Angkringan Buku Taman buka setiap Hari Sabtu dan Minggu dan menjadi tempat nongkrong warga Taman serta tempat

singhah wisatawan. Angkringan Buku yang kedua bertempat di halaman Gelaran Ibuku. Buka setiap hari, kecuali Senin libur. Diperuntukkan terutama bagi pengunjung Gelaran Ibuku yang buka 12 jam setiap hari. Angkringan Buku yang ketiga beroperasi di Gedong Kiwo, sebelah Selatan Patehan. Buka setiap hari tanpa libur. Jika ada *event* tertentu seperti konser atau pameran, angkringan ini berpindah tempat di sudut Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta. Selain kampanye literasi, Angkringan Buku telah memberikan keuntungan ekonomi untuk membantu menyokong biaya operasional Gelaran Ibuku.

Pada 17 Desember 2010 Gelaran Ibuku mengadakan Sarasehan Angkringan. Sarasehan ini bertujuan di antaranya memberikan pemahaman kepada pengelola terutama Angkringan Buku agar jauh dari kesan jorok dan kotor. Juga untuk menabalkan kesan bahwa angkringan adalah usaha kreatif yang diciptakan oleh rakyat terutama rakyat Yogyakarta. Sarasehan bertema “Sehat, Irit Ragat tur Payu” mendatangkan pembicara pemerhati angkringan Bondan Nusantara, ahli gizi Nuzulina, dan pengelola Angkringan Pak Min yang diwakili Bu Eni.

2. Radio Buku (Suara Buku Indonesia)

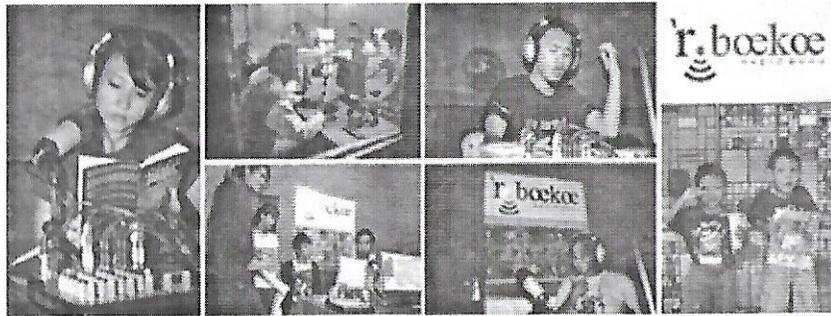
Banyak sebutan disematkan untuk kota Yogyakarta. Selain sebagai kota budaya, seni dan pendidikan, juga kota buku. Nyaris semua komponen yang ada dalam buku tumbuh secara bersamaan di Yogyakarta. Perguruan tinggi menciptakan penulis, toko buku, percetakan yang tumbuh di kampung-kampung, penerbit yang hidup di gang-gang, distributor, taman bacaan dan komunitas, pameran dan bazar, serta pembaca. Boleh dibilang kota ini menyiapkan semua

pranata yang memungkinkan tumbuhnya produksi dan kehidupan buku.

Gelaran Ibuku merintis Radio Buku berbasis internet atau biasa disebut dengan *Live Streaming*. Radio Buku *Live Streaming* adalah radio berbasis internet pertama di Indonesia yang mengangkat tema perbukuan dan seputar buku. Diawali dengan pembuatan studio radio yang representatif untuk rekaman dan siaran pada Bulan Oktober 2010. Setelah pembuatan studio radio, dua bulan berikutnya adalah persiapan-persiapan diantaranya masalah manajemen dan program. Pada Bulan Januari 2011, Radio Buku *online*, namun masih dalam taraf uji coba.

Mulai Bulan Februari 2011 Radio Buku eksis *online*. Radio Buku bisa diakses melalui www.indonesiabuku.com atau www.radiobuku.com, Selasa sampai Sabtu, pukul 13.00–17.00 dan 19.00–21.00 WIB. Radio Buku mengusung visi “Memasyarakatkan Buku Lewat Radio”. Karena itu mottonya adalah “Mendengarkan Buku”. Di sini, buku bukan hanya dibaca, tapi juga bisa didengarkan. Termasuk di dalamnya informasi berita sekitar buku, harga buku, isi buku, dan kajian-kajian buku kepada seluruh masyarakat yang tersambungkan dengan internet.

Radio Buku juga menyelenggarakan pelatihan Jurnalistik berbasis Radio. Dilaksanakan pada 19–20 Februari 2011 di Gelaran Ibuku. Pelatihan ini bertujuan untuk merekrut dan mendidik warga menjadi jurnalis Radio Buku. Dalam perjalanannya, Radio Buku diharapkan bisa terus menerus eksis dan mampu menghidupi Radio Buku sendiri, syukur-syukur bisa memberikan *support* dana untuk Gelaran Ibuku.



Radio Buku mengudara

3. Cine Book Club (Membaca Film, Menonton Buku)

Gelaran Ibuku mengadakan acara nonton bareng secara rutin setiap hari Sabtu pukul 19.00 sampai selesai (malam Minggu). Hingga Oktober 2011 sudah memasuki pekan pemutaran ke 41. Film-film yang diputar adalah film yang bertema buku dan proses kreatif menulis. Namun pada hari-hari tertentu diputar film sesuai dengan momentum. Misalnya pada Bulan Agustus dan tanggal 10 November diputar film kemerdekaan dan perjuangan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa menonton bukanlah aktivitas yang buruk yang mengganggu kreativitas jika diikuti dengan kegiatan selanjutnya yaitu mengapresiasi film dengan diskusi bersama.

4. Obrolan Senja

Obrolan Senja rutin menggelar diskusi setiap bulan sekali pukul 16.00 WIB sampai selesai. Yang didiskusikan atau lebih tepatnya dibedah adalah *draft* naskah baik itu *draft* novel, kumpulan puisi, kumpulan cerpen, atau tema-tema lain yang oleh penyusunnya dipersiapkan menjadi sebuah buku. Sedangkan pembicaranya adalah penulis/penyusun *draft* naskah tersebut.

Kegiatan ini bertujuan memberikan masukan ataupun saran agar buku yang akan diterbitkan dan disajikan ke publik kelak punya kualitas yang lebih baik. Pesertanya adalah masyarakat umum lingkungan sekitar TBM, mahasiswa, pemerhati sastra, pekerja buku, dan lain-lain. Peserta yang hadir semuanya diminta komentar dan sarannya. Kegiatan ini diharapkan juga menjadi ajang pembelajaran bersama, karena peserta mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru terkait dengan proses kelahiran sebuah buku.

Hingga November 2011, Obrolan Senja telah mendiskusikan 10 *draft* naskah, diantaranya Mencambuk Batu Karya Dahlia Rasyad (7/5/2011), Orang-Orang Pesisir karya Mahwi Air Tawar (2/4/2011), Hilangnya Halaman Rumahku karya Romo Dr. GBS Banar (Romo Budi/Romo Banar) (14/3/2011), dan Atala, Sebuah Epos untuk Nusantara karya Totto Arahato (10/2/2011), dan Naskah Drama Dermayu karya Kedung Darma Irmansyah.



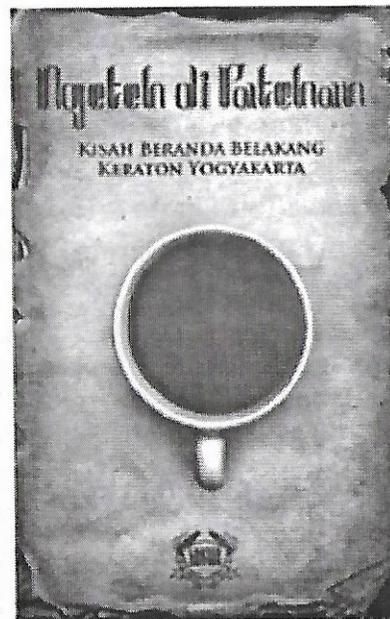
Obrolan senja, menambah teman dan wawasan

5. Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung (Babersku)

Kota lama meninggalkan banyak hal bagi generasi saat ini. Entah itu berupa cerita, artefak, simbol-simbol, atau lain sebagainya. Hal ini yang kemudian perlu direspon oleh

generasi muda saat ini untuk menerjemahkan apa yang menjadi peninggalan masa lalu. Bagaimanapun, kehidupan masa lalu banyak menyisakan kearifan lokal yang perlu dijaga, dilestarikan dan dikembangkan. Demikian pula dengan Patehan. Karena letaknya yang sangat dekat dengan keraton Yogyakarta, tentu ia menyimpan banyak bukti-bukti sejarah di masa lalu yang sehubungan dengan pembangunan dan kelangsungan Keraton Yogyakarta.

Hal inilah yang dibidik oleh Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung. Berbagai hal digali di dalamnya dan dikerjakan oleh generasi muda yang sangat segar. Mereka yang merupakan kumpulan mahasiswa dan pemuda Kampung Patehan, menyusuri gang-gang, menemui sesepuh, bertemu benda-benda hidup di masa lalu dan asing bagi mereka serta berjumpa dengan hal-hal mistik. Mereka melakoninya dengan penuh semangat. Beberapa hal yang digarap adalah asal-usul, sistem sosial, potensi, komunitas, dan tokoh. Mereka merangkum seluruh hasil kerja dalam jilidan buku berjudul *Ngeteh di Patehan*.

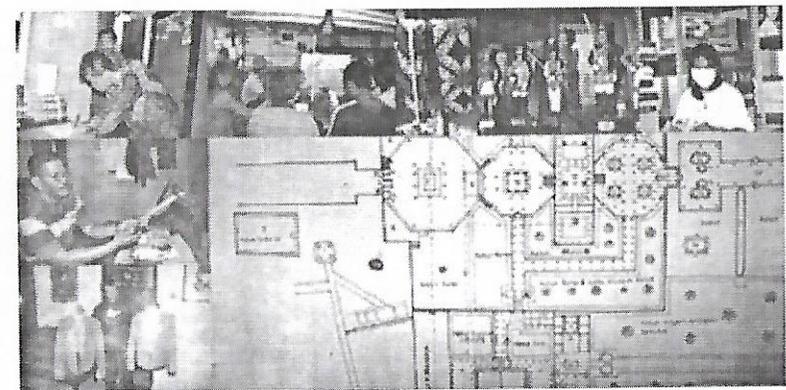


Gambar 3.
Ngeteh di Patehan, hasil karya generasi muda

6. Warung Arsip

Warung arsip menjadi program yang memberikan banyak ruang ekspresi pada pemuda Kampung Patehan untuk mengeksplorasi kemampuan jurnalistik, menulis, dan bersosialisasi mereka. Untuk mempersiapkan program ini, Tim Warung Arsip lebih dulu dibekali dengan workshop selama dua hari. Arahannya dari program ini adalah untuk mengarsipkan seluruh bukti sejarah yang melingkupi njero benteng, dari benda mati hingga saksi-saksi sejarah yang hingga kini masih bisa dijumpai.

Selama Oktober hingga Desember 2011, Tim Warung Arsip akan bekerja mewujudkan cita-cita tersebut. Di akhir pengerjaan tersebut, akan diadakan pameran hasil temuan-temuan Tim. Pameran yang dikonsep menyerupai expo tersebut akan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya warga Kampung Patehan sendiri, melainkan pelajar, mahasiswa, seniman, budayawan, pengusaha, di seluruh Yogyakarta agar dapat menjadi program wisata tahunan. Untuk selanjutnya, setiap penemuan dan dokumentasi akan ditata dalam sebuah ruangan dan dapat diakses oleh siapa saja.



Pameran arsip bersejarah Kampung Patehan

7. Belanja Buku Bersama

Memenuhi kebutuhan masyarakat sehubungan dengan perbendaharaan buku dalam Taman Bacaan Masyarakat seringkali menjadi pertanyaan. Banyak kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi karena koleksi yang ada hanya berdasarkan kesukaan atau kehendak pengelola. Program ini menjawab pertanyaan tersebut. Kami mengajak beberapa anak untuk mengunjungi toko buku atau pameran buku. Di sana anak-anak diberikan beberapa lembar rupiah untuk membeli buku yang ia senangi. Mereka mengelilingi seluruh buku yang ditata rapi di rak-rak, dibebaskan memilih buku apa saja yang ingin mereka baca. Setelah itu, mereka dikondisikan dan ditanya mengapa memilih buku itu. Apa yang ingin diketahui dalam buku itu. Tak hanya itu, mereka diminta untuk membawa pulang buku tersebut dan membacanya di rumah, nantinya akan diminta untuk membuat resensi dari sudut pandang mereka (bagi yang sudah bisa menulis), dan ditanya tentang isi buku tersebut (bagi yang belum bisa menulis).



Keterlibatan anal-anak dalam menambah koleksi TBM Gelaran Ibuku

8. Gelaran Ibuku Mengundang

Gelaran Ibuku Mengundang, mempersilahkan komunitas atau perseorangan untuk mengadakan kegiatan literasi dan buku. Kegiatan itu bisa berupa bedah buku, peluncuran buku, diskusi, pelatihan atau seminar, dan lain-lain. Gelaran Ibuku menyediakan ruang dengan fasilitas pendukung di antaranya ruang pertemuan yang nyaman, LCD proyektor, warung angkringan, studio untuk rekaman, dan halaman parkir yang luas.

Komunitas yang sudah menggunakan Gelaran Ibuku untuk menggelar kegiatan literasi, antara lain Komunitas Belajar Menulis ("Metode Penulisan Karya Sastra", 12/2/2011), Komunitas SLIMs ("Sinau Bersama Perpustakaan *Online*", 3/4/2011), Goodreads Indonesia Chp Yogyakarta ("Kopdar Buku", 2011), dan Apresiasi Sastra atau APSAS yang menggelar ("Parade Obrolan Karya, 10 Buku Dibedah dalam Semalam", 24/5/2011). Umumnya komunitas-komunitas itu hanya sesekali mengadakan. Namun ada pula yang terikat semacam "kontrak budaya". Artinya, memiliki jadwal khusus mengadakan kajian. Komunitas yang rutin mengadakan kegiatan di Gelaran Ibuku yang dimaksud adalah Komunitas YANTRA.

Komunitas ini setiap dua pekan sekali mengadakan kajian budaya Jawa dan Nusantara. Pesertanya adalah masyarakat umum yang tertarik dengan tema-tema budaya terutama budaya Jawa. Rata-rata adalah bapak-bapak dan ibu-ibu berusia di atas 40 tahun dan pensiunan. Hanya sebagian kecil saja peserta dari angkatan muda. Hingga kini YANTRA bekerja sama dengan Gelaran Ibuku sudah menggelar kajian Budaya Jawa sebanyak enam putaran dan mendapat liputan khusus dari Jawa Pos.



Gelaran Ibuku Mengundang, memfasilitasi masyarakat yang haus ilmu

TBM Ngudi Ilmu

Masyarakat RT 06 Jadan, Tamantirto, Kasihan, Bantul sangat heterogen. Baik dari latar belakang agama, pekerjaan, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan. RT ini dihuni oleh penduduk asli, pendatang yang menetap, dan pendatang yang tinggal sementara. Namun, terlepas dari semua keberagaman itu, kehidupan bermasyarakat di RT 06 sangatlah “*guyup rukun*”. Terutama dalam mendukung berbagai kegiatan positif yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat yang sejahtera.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di RT 06 dan mendapat dukungan penuh dari warga antara lain: 1) kegiatan bapak-bapak, berupa kelompok dalil (Ngudi Utomo), kelompok olah raga (Ngudi Waras), musyawarah warga (Wagenan), siskamling; 2) kegiatan ibu-ibu, berupa senam kebugaran, dasawisma, PKK; 3) kegiatan remaja, berupa pertemuan remaja, olah raga; 4) kegiatan anak-anak, berupa TPA dan PIA; serta 5) kegiatan insidental, berupa Malam Tirakatan peringatan 17 Agustus, nyadran, peringatan tahun baru, peringatan Hari Ibu, dan Syawalan.

Di samping giat dalam berbagai kegiatan, warga RT 06 usia sekolah juga aktif dan giat belajar. Banyak di antara anak-anak dan remaja yang berprestasi dalam belajarnya. Di antaranya adalah: 1) Bangkit, anak seorang penjual sayuran bisa bersekolah sampai perguruan tinggi (ISI Yogyakarta) yang selalu aktif mengisi kegiatan-kegiatan tari; 2) Yoko, seorang anak buruh bangunan, berhasil mengikuti olimpiade kimia tingkat nasional pada jenjang SMK; 3) Tyas, seorang anak buruh bangunan selalu berprestasi pada jenjang SD, SMP, bahkan pada jenjang SMK ditunjuk mewakili kabupaten mengikuti lomba pidato Bahasa Perancis; dan 4) Gumelar, anak seorang guru SD yang selalu berprestasi di setiap jenjang sekolah sampai universitas (UGM) dan sekarang sudah bekerja, serta masih banyak anak-anak lain yang belum kami sebutkan tetapi sungguh-sungguh membanggakan dalam prestasi.

Akan tetapi, di tengah kebanggaan yang kami rasakan, terselip rasa prihatin. Keprihatinan kami disebabkan karena masih ada anak-anak kami yang belum berprestasi dan bahkan ada yang *drop out* serta ada pula yang tidak melanjutkan sekolah karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan semua itu karena kurang tersedianya sarana belajar, terutama buku. Buku sebagai salah satu sumber belajar belum secara memadai dimiliki oleh sebagian anak dan remaja kami.

Sehubungan dengan keprihatinan di atas, kami merintis berdirinya sebuah perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang kami beri nama TBM Ngudi Ilmu RT 06. Ngudi ilmu artinya mencari ilmu atau mencari pengetahuan. RT 06 merupakan tempat di mana TBM Ngudi Ilmu berada. Taman bacaan tersebut bertujuan untuk menyediakan buku sebagai sumber belajar, memberi kesempatan membaca bagi anak-anak, remaja, dan warga RT 06, membantu menyediakan fasilitas belajar yang dapat

dimanfaatkan oleh semua warga RT 06, dan melalui budaya membaca ikut mencerdaskan masyarakat.

TBM Ngudi Ilmu RT 06 diresmikan pada hari Minggu, 27 Juni 2010, pukul 8.00-10.00 WIB. Peresmian dilakukan oleh Bapak Sukirman selaku Ketua RT 06. Peresmian tersebut dihadiri oleh Bapak Ponidi (Kepala Dusun Jadan), Sunaryanto, B.A., (Ustadz), Ketua RT 04, 05, dan 06, Bapak Jaya (Ketua Ngudi Utomo, kelompok Dahlilan), Pengurus Ngudi Waras, kelompok olah raga, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak.

Struktur Kepengurusan TBM Ngudi Ilmu RT 06 adalah sebagai berikut:

1. Penanggung jawab : Bp. Sukirman
2. Penasehat : Bp. Suradiman dan
Bp. Drs. Suparman
3. Pendamping : Bp. Marsahih,
Bp. Thomas Mardiono, dan
Bp. S. Juni Prihatin
4. Ketua : Yoko dan Juworo
5. Sekretaris : Alb. Wargo Tomo
6. Bendahara : Suka Yuliana, Sapto
7. Tim Kerja / Pengelola : Anggota Remaja RT 06

TBM Ngudi Ilmu berlokasi di rumah Bapak Marsahid RT 06, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sasaran dari dirintisnya taman bacaan Ngudi Ilmu ini khususnya adalah anak dan remaja usia sekolah, sedangkan sasaran umumnya adalah untuk semua warga masyarakat RT 06 dan sekitarnya.

Kegiatan membaca dan meminjam buku di Taman Bacaan "Ngudi Ilmu" dilayani setiap hari Rabu dan Jumat pada pukul

15.30-16.30 WIB. Selain membaca buku, anak-anak juga diberi kesempatan untuk bermain dengan menggunakan beberapa alat permainan yang disediakan, sehingga anak-anak merasa *enjoy* di taman bacaan.

Alat permainan yang sudah tersedia saat ini adalah enggrang bathok, enggrang bambu, hulahop, dan carambol. Bagi anak-anak yang butuh bimbingan belajar atau ingin tahu mengenai hal-hal tertentu, maka pengurus TBM yang sedang bertugas akan dengan senang hati membantu.

TBM Ngudi Ilmu pada awalnya bermodalkan dana sebesar Rp 1.600.000,00 yang merupakan hasil swadaya masyarakat RT 06 yang berasal dari uang jimpitan ronda. Dana tersebut digunakan untuk membeli perabotan berupa: dua rak buku, dua meja baca pendek, satu meja administrasi, dua kursi, satu meja panjang, dan dua kursi panjang.

Buku yang dimiliki TBM Ngudi Ilmu saat ini sekitar 750-an buku dengan beberapa judul dari berbagai disiplin ilmu dari buku pelajaran sekolah, buku kesehatan, buku lingkungan hidup, humor, cerita anak, novel, tata boga sampai pada buku-buku keagamaan serta majalah. Buku-buku tersebut diperoleh dari beberapa penyumbang antara lain: Penerbit Gramedia sebagai penyumbang utama, Percetakan Topprint, SD Tarakanita, Dinas Kesehatan Prop DIY, Perpustakaan Bantul, PPLH Regional Jawa, dan Kementerian Agama Bantul.

Keunikan dari TBM Ngudi Ilmu adalah TBM ini dimanfaatkan oleh anak-anak dari beberapa RT bahkan beberapa dusun di Desa Tamantirto Kasihan Bantul, meskipun pada awalnya terlahir dari keprihatinan warga RT 06, inisiatif berasal dari warga, didanai, dan dikelola juga dari warga sendiri. Dusun-dusun tersebut antara lain Jetis, Sumberan, Kasihan, Tegalrejo,

dan Jadan. Anak-anak yang meminjam buku hingga tanggal 15 Juni 2012 tercatat sejumlah 1450 orang anak dengan rata-rata peminjaman 1-5 buah buku per satu kali pinjam. Anak-anak biasanya mengunjungi TBM sebelum jam TPA di masjid. Setelah puas membaca di TBM, mereka berbondong-bondong pergi ke masjid. Antara kegiatan TBM dengan TPA tidak saling mengganggu, tetapi saling mendukung. Bahkan kalau ada anak yang *lelet* untuk berangkat ke TPA, pengurus TBM selalu berusaha mengingatkan dan mendorong agar tetap berangkat. Kami setuju dengan pepatah “iman tanpa ilmu itu buta dan ilmu tanpa iman itu mati”.

Pelan tapi pasti, kami terus akan berusaha memajukan TBM Ngudi Ilmu ini, baik dari segi fasilitas maupun pelayanan, dengan mengandalkan swadaya masyarakat RT. Kami tidak terlalu berharap banyak pada pihak lain, namun seandainya ada bantuan sukarela baik dari perorangan maupun dari instansi, kami akan menerima dengan senang hati.

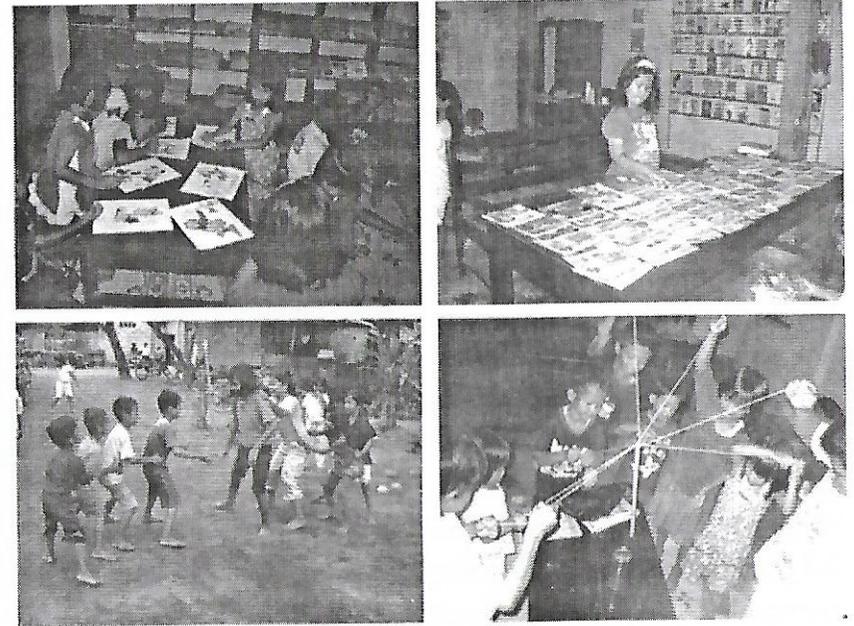
Kami sering mendengar kabar bahwa terkadang bantuan buku-buku yang dialokasikan untuk perpustakaan desa atau TBM salah sasaran dalam pengirimannya. Ada desa/kelurahan yang mendapat bantuan ber-dus-dus buku-buku perpustakaan dari pemerintah melalui kecamatan. Setelah satu tahun, bantuan ber-dus-dus buku tersebut, yang seharusnya untuk mendirikan perpustakaan, masih utuh dan belum tersentuh. Hal ini dikarenakan pihak yang menerima bantuan tidak siap mendirikan perpustakaan/TBM. Sementara kami yang sangat membutuhkan buku, tidak mendapat percikan (dalam bahasa Jawa: *ora kecipratan* bantuan). Penuturan tentang salah sasaran bantuan buku ini kami dengar langsung dari warga masyarakat yang mendapat bantuan buku tetapi tidak terkelola. Untuk ke depan, kami berharap semoga pembagian bantuan tidak lagi

salah sasaran. Baik, kalau buku itu tersalurkan kepada masyarakat yang sadar kebutuhan akan buku.

HUT ke-1 TBM Ngudi Ilmu, 27 Juni 2011 yang lalu, diperingati dengan berbagai perlombaaan. Perlombaan yang dilaksanakan, antara lain: mewarnai, gebug air, memisahkan bola, enggrang bathok, dan sepak bola mini. Pada saat itu pula diadakan pemilihan pembaca teraktif. Seluruh perlombaan diselenggarakan oleh remaja dan diikuti oleh adik-adik dari TK dan SD. Semua lomba berjalan dengan sangat meriah karena anak-anak sangat antusias. Begitu antusiasnya sehingga ketika memisahkan bola, Kana dan Handayani berbenturan muka sehingga keduanya benjol dan menangis. Kana dan Gilang terpilih sebagai pembaca teraktif, karena kedua anak ini sangat rajin mengunjungi, meminjam, dan membaca buku di TBM Ngudi Ilmu.

Tak terasa, 27 Juni 2012, TBM Ngudi Ilmu genap berusia 2 tahun. HUT TBM Ngudi Ilmu yang ke-2 diperingati pada Hari Minggu, 1 Juli 2012, hari libur anak-anak sekolah baik swasta maupun negeri. HUT TBM kali ini diperingati dengan permainan *outbound* bagi anak TK dan SD, dengan dipanitiai oleh anak-anak SMP dan SMA. Berpuluh-puluh kaos TBM Ngudi Ilmu dan *doorprize* telah disiapkan untuk menyemarakkan peringatan tersebut dan menambah daya tarik TBM terhadap anak-anak. Hadiah dan *doorprize* merupakan sumbangan dari warga yang peduli terhadap kelangsungan TBM dan berkembangnya budaya baca. Biaya keperluan lainnya diambihkan dari kas TBM.

Hal kecil yang kami lakukan ini, kami harapkan dapat membawa perubahan besar bagi masa depan generasi penerus bangsa.



Aktivitas membaca, berdiskusi, belajar, dan bermain di kawasan TBM Ngudi Ilmu

TBM Cakruk Pintar

Datang menyenangkan, pergi dirindukan!

Demikian motto TBM Cakruk Pintar. Ya, Cakruk Pintar namanya. Sebuah taman bacaan yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Dusun Nologaten, Gang Selada No. 106A RT 04 RW 01, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. TBM ini pertama kali dirintis pada tahun 2003 oleh Muhsin Kalida atas rasa kegelisahannya terhadap rendahnya minat baca anak-anak dan generasi muda.



Peserta program home stay dari USA, selamat datang di TBM Cakruk Pintar

Dari Cakruk ke TBM

Istilah *Cakruk* berasal dari bahasa Jawa, yang maknanya semacam gardu kecil, umumnya dibangun di pinggir atau di tengah sawah untuk petani istirahat dan menjaga padi yang mulai menguning dari serangan burung *empurit* (pipit). Di Jawa Timur, istilah cakruk dipakai untuk menyebut pos kamling atau gardu ronda. Cakruk ini didesain sedemikian rupa sebagai sebuah gardu yang dipakai untuk *nongkrong* dan begadang anak-anak muda atau tempat ronda ketika malam hari.

Seperti namanya, Cakruk Pintar, bangunan taman baca masyarakat ini berdiri kokoh berukuran 10 x 5 meter² dengan 2 lantai, memadukan konsep bangunan *Cakruk* (pos ronda) dan tempat membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Cakruk* adalah sebuah rumah jaga (gardu) di desa. Yaitu tempat berkumpulnya orang yang mengadakan kegiatan ronda di malam hari. Nama *cakruk* juga merupakan sebuah nama yang sudah tidak asing di telinga masyarakat umumnya. Karena setiap dusun di setiap RT pasti mempunyai pos ronda yang disebut *cakruk*.

Cakruk berfungsi sebagai pos ronda untuk siskamling (sistem keamanan keliling) yang menjaga keamanan masyarakat setempat. Selain itu, *cakruk* juga berfungsi sebagai tempat *urun rembug* (*share*) di antara para warga, juga sebagai tempat bertegur sapa, *ngerumpi* satu sama lain, dari hal yang ringan sampai masalah yang serius.

Hansip, kentongan, dan jimpitan adalah elemen yang melekat pada *cakruk*. Sebagai pusat kontrol keamanan kampung, *cakruk* memegang peranan penting di masyarakat. Bisa dibbilang sebagai pusat kegiatan masyarakat. Karena di sini masyarakat bisa menyumbangkan ide dan gagasan serta bisa

mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang terjadi di desa. Seiring dengan berjalannya waktu, *cakruk* yang berdiri sejak tahun 2003 ini bertambah fungsi. Awal mulanya adalah hanya sebagai tempat ronda masyarakat, tapi kini berkembang menjadi *central of developing and empowering society*, sebuah pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan bertambahnya fungsi *cakruk* di atas, maka nama *cakruk* tersebut ditambah dengan kata *pintar* menjadi *cakruk pintar*. Kata *pintar* tersebut mempunyai tujuan bahwa dengan adanya *cakruk* yang berfungsi sebagai taman bacaan bisa membuat masyarakat di sekitarnya menjadi lebih pintar dan lebih maju. Penambahan nama ini nyatanya tak hanya merubah fungsi *cakruk* sebagai pusat keamanan di tengah-tengah masyarakat, tetapi justru dari hidup menjadi tambah lebih hidup.

Petugas keamanan, baik itu hansip maupun warga yang mempunyai jatah untuk ronda tetap berpusat di *cakruk*, dan keesokan harinya *cakruk* ini akan diwarnai dengan berbagai aktifitas warga untuk kegiatan lain. Baik itu warga yang ingin meminjam buku maupun warga yang hanya sekedar *mampir* sepulang dari aktivitas kerja, dari sawah maupun kebun yang ingin bertegur sapa dengan warga lainnya.

Dengan perpaduan konsep *cakruk* dan taman bacaan, TBM Cakruk Pintar ini lebih mudah diterima di masyarakat, terbukti dengan adanya Cakruk Pintar suasana di masyarakat semakin hidup dan ramai.

Aktivitas Cakruk Pintar bisa dibbilang 24 jam, karena setiap saat memberi pelayanan kepada masyarakat, setiap saat orang bisa keluar masuk untuk melihat atau membaca buku. Sampai saat ini pun, masih banyak warga masyarakat secara spontan, menyebut Cakruk Pintar adalah pos ronda, karena masih

terbayang sebelum di-*perpus*-kan. Bahkan, ada beberapa warga kadang *kecele* ke Cakruk Pintar bermaksud untuk main kartu atau *gagle*.

Lokasi, sebelum didirikan Cakruk Pintar, semula merupakan tempat pembuangan sampah liar dan kandang peternakan babi yang telah dikosongkan oleh pemiliknya. Sehingga masyarakat semakin bebas membuang sampah, bahkan warga masyarakat dari luar dusun Nologaten-pun membuang sampah dengan leluasa. Kegelisahan warga semakin terasa, hilang bau babi, tetapi muncul aroma baru, yaitu bau sampah membusuk.

Gagasan mulai muncul, kerja bakti bersih-bersih sampah mulai dilaksanakan oleh warga, maka awal 2003, ide membuat cakruk mulai menggeliat di sekitar kawasan penuh sampah tersebut, akhir gagasan brilliant inilah yang dipakai warga untuk menyulap tempat sampah menjadi kawasan pemberdayaan masyarakat. Tim dibentuk, warga mulai bekerja mengadakan pembongkaran sampah, memoles kandang babi menjadi kolam ikan, dan cakruk pun dirintis secara sederhana.

Gagasan emas ini terus menggelinding bagaikan balon yang nyaris meletus, jaringan untuk mengelola tempat sampah menjadi kawasan wisata air, perikanan, pusat informasi pengelolaan sampah, perpustakaan atau gerakan budaya baca, pusat pemberdayaan ekonomi, dan masih banyak ide-ide muncul dari komunitas muda yang melihat peluang. Semua gagasan dan ide ditampung semua dan dijadikan orientasi pokok warga, sehingga setiap minggu pagi sampai siang, sekitar 30-an orang mengadakan kerja bakti untuk mendirikan cakruk yang memiliki banyak fungsi tersebut.



Anak-anak ke TBM Cakruk Pintar ada yang sekedar Pasaran Buku

Suasana Sekitar TBM Cakruk Pintar

Cakruk Pintar adalah TBM, *taman* merupakan tempat yang menyenangkan, kalau ada yang lewat di depan Cakruk Pintar tentu di benak warga *lho...kok ada taman baca dan tulis ya?* padahal itu perpustakaan. Cakruk Pintar juga tidak menggunakan istilah perpustakaan, tetapi menggunakan *taman*, atau tempat yang nyaman. Secara psikologis diharapkan orang yang datang ke TBM Cakruk Pintar senyaman orang yang duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga, penuh dengan senyuman, semua pelayanan selalu dengan senyuman yang humanis.

TBM Cakruk Pintar dibangun bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan budaya menulis. Dari Cakruk Pintar inilah muncul sebuah program *community development* yang memiliki basis tertentu sesuai dengan komunitas yang ada. TBM Cakruk Pintar mempunyai visi "Mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat pembelajar (*learning center*)", yaitu masyarakat yang tidak hanya gemar membaca, *melek* informasi, namun juga mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini. Untuk mendukung visi ini, Cakruk Pintar mengembangkan konsep

Tridaya Cakruk Pintar yang meliputi: Pemberdayaan Lingkungan, Pemberdayaan SDM, dan Pemberdayaan Ekonomi. Keberadaan TBM diharapkan dapat memudahkan dan meringankan beban masyarakat dalam mendapatkan informasi dan ilmu, tidak hanya di sekolah atau madrasah, tetapi di perpustakaan masyarakat atau taman bacaan Cakruk Pintar.

Di TBM Cakruk Pintar bukan tidak sama dengan perpustakaan, tetapi juga tidak harus berbeda. Kreativitas dalam mendesain Cakruk Pintar justru terbuka lebih luas, Cakruk Pintar lebih sederhana dan bisa lebih *unik* dari perpustakaan pada umumnya, berkunjung di Cakruk Pintar bisa diwacanakan seakan memasuki 'taman' wahana layanan informasi yang humanis dalam mendapatkan pendidikan.

Masyarakat yang akan berkunjung ke Cakruk Pintar tidak harus memakai sepatu, tidak harus berbaju yang *necis*, mungkin juga bisa tidak usah mendaftar sebagai anggota terlebih dahulu. Cakruk Pintar telah menjawab bahwa siapa saja boleh memanfaatkan, baik yang bisa membaca atau yang belum, memakai sepatu atau sandal, niat berkunjung atau hanya mampir sepulang dari kebun, siang hari atau malam hari ketika ronda, pagi hari ketika 'momong' si kecil atau sore hari ketika rapat dasawisma, semua bisa dilayani oleh manajemen Cakruk Pintar secara fleksibel.

Namanya taman, tentu menyenangkan, misalnya taman kota, tentu banyak bunga dan tumbuh-tumbuhan. TBM Cakruk Pintar, sebuah taman bacaan yang berdiri di tengah-tengah masyarakat, mempunyai keunikan dan keindahan alam yang menjadi ciri khasnya. Suasananya yang nyaman, membuat orang yang berkunjung ke sana serasa berada di sebuah tempat di alam bebas dan masih mempunyai pemandangan alam yang asri dan alami. Taman indah yang dipenuhi dengan tumbuhan

bambu dan pepohonan yang lain, gemericik air dan suara kodok senantiasa menghiasi sunyinya malam. Di samping Cakruk Pintar terdapat 17 kolam ikan dan dua aliran sungai besar, sungai Gajahwong Jogja dan sungai irigasi, jernih airnya, dan menyejukkan suasana hati orang yang melihat dan mendengarnya. Kicauan burung nan merdu membuat orang yang mendengarkan menjadi damai hatinya. Akhirnya, mereka pun menjadi *kerasan* dan betah untuk berlama-lama di di padepoka Cakruk Pintar. Baik hanya sekedar melihat-lihat, maupun duduk santai sambil menikmati suasana yang indah dan nyaman. Tak jarang pula mereka hanya sekedar mampir untuk mengisi waktu luang mereka. Ada juga yang menjadikan taman ini sebagai tempat berkumpul bersama keluarga, teman, atau orang terdekatnya. Juga sebuah taman yang terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Tak peduli mereka dari kalangan *ningrat* maupun dari kalangan biasa atau kurang mampu. Semuanya mempunyai hak yang sama, yaitu hak untuk menikmati taman dan isinya.

Tak perlu baju *necis*, tidak harus bersepatu, dan tidak harus memiliki rambut *klimis* untuk datang ke taman ini, bahkan juga tidak harus mendaftar sebagai anggota untuk memanfaatkan bukunya, yang penting mengisi buku kunjung atau buku tamu. Dan juga tak perlu punya banyak uang untuk mengakses. Sandal *jepit*, celana *kolor* tak jadi masalah. Cukup datang saja dan tanpa harus membayar alias free cash bagi yang ingin menikmati indahnya suasana taman ini, dan tempat yang ramah lingkungan.

Suasana yang teduh dan nyaman, menjadikan pengunjung merasa *kerasan* di sana. Tak hanya dari kalangan warga setempat, bahkan dari luar kota pun terkadang berkunjung ke TBM Cakruk Pintar, baik untuk studi banding maupun mencari referensi.

Selain mempunyai suasana alam yang masih asri, TBM ini juga mempunyai kemudahan akses, yaitu berada tidak jauh dari jalan raya dan pusat perbelanjaan, mall dan hotel berbintang, sehingga sangat mudah dijangkau dengan kendaraan.

Selain letaknya yang strategis, TBM ini juga dilengkapi dengan koleksi buku yang mencapai 3.000-an eksemplar buku dalam judul yang berbeda. Di antaranya mencakup buku anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ibarat sebuah taman, maka buku inilah bunganya, bermacam-macam dan warna-warni.

Berikut artikel yang dilansir oleh Senyum Sahabat, 15 April 2010, yang berjudul 'Smart bersama Cakruk Pintar':

Orang bilang, buku adalah jendela dunia. Membaca beragam buku membuat kita mengerti banyak hal. Jika Anda gemar membaca buku di perpustakaan tapi terkendala jam berkunjung, Cakruk Pintar adalah tempat yang tepat untuk Anda. Pasalnya, perpustakaan ini buka 24 jam NON STOP!

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di kawasan Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Sleman ini tidak hanya berfungsi sebagai taman baca, tetapi juga bisa dikategorikan sebagai sanggar belajar. Tempat ini sering digunakan sebagai tempat belajar bagi warga, baik anak-anak maupun orang tua.

"Biasanya anak-anak belajar sekitar pukul 4 sore, mereka mengerjakan PR dan belajar kelompok. Kebanyakan merupakan

siswa-siswi Sekolah Dasar. Sementara itu, kalangan anak SMP/SMA kebanyakan sebatas meminjam buku untuk mengerjakan tugas di rumah," papar Siti Solechah, sekretaris TBM Cakruk Pintar yang berhasil kami temui, Selasa (6/4). Dulunya, kegiatan belajar anak-anak ini dibantu oleh para mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dari Fakultas Dakwah. Akan tetapi, saat ini tinggal beberapa tentor dari masyarakat sekitar yang ingin menyumbangkan ilmunya. Bagaimanapun, anak-anak tetap senang belajar di sini. Selain belajar, anak-anak juga diajak memainkan permainan tradisional seperti gobak sodor, bola bekel, dan dakon. "Tak hanya ditujukan untuk anak-anak, Cakruk Pintar juga sering

digunakan ibu-ibu dan bapak-bapak untuk pelatihan memasak, menjahit, menyulam, dan berbagai keterampilan home industry lainnya. Kegiatan ini rutin, Mbak. Dalam seminggu bisa sampai dua kali. Kalau di Cakruk, setiap hari Sabtu dan Ahad," imbuh perempuan asal Banjarnegara ini.

Mengingat informasi yang terus datang silih berganti, pengadaan buku baru masih terus dilakukan demi perkembangan Cakruk serta menambah pengetahuan baru untuk masyarakat. Agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pengadaan buku untuk dua tahun terakhir ini berbeda dari biasanya. Masyarakat diajak ikut ke toko buku untuk memilih langsung buku yang mereka butuhkan. Cakruk mengajak anak-anak TPA, remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak agar buku yang dipilih juga beragam sesuai usia pembacanya. "Anak-anak lebih suka memilih novel, cerita pendek, dan buku pelajaran. Kalau ibu-ibu atau bapak-bapak, lebih tertarik pada buku-buku yang mengajarkan *life skill*, termasuk keterampilan dan buku tentang pertanian dan perkebunan," lanjutnya.

Tahun lalu, TBM pimpinan Muhsin Kalida ini menghabiskan dana sekitar 12,5 juta rupiah untuk pengadaan buku. Dana diperoleh dari Dinas Pendidikan dan sumbangan dari masyarakat

(relawan) setempat. Agar buku-buku yang sudah ada tidak terasa usang, diadakan rolling. Memang, Cakruk Pintar memiliki banyak cabang. Setelah buku A selesai digunakan di masyarakat setempat, akan dirolling ke cabang Cakruk yang lain, Ambarukmo, misalnya.

Bicara perihal pengunjung, tiap harinya rata-rata 10 sampai 20 orang yang datang untuk meminjam maupun sekedar membaca di Cakruk Pintar. "Biasanya jam 9 pagi, ibu-ibu yang paling banyak datang untuk membaca sambil mengasuh anak mereka. Sehabis dzuhur, baru mulai muncul remaja dan anak-anak. Sore hari digunakan untuk belajar anak-anak. Malam hari lebih banyak diisi oleh bapak-bapak yang ikut ronda malam," papar wanita kelahiran 19 Mei 1983 ini.

Ditanya mengenai suka duka selama di Cakruk Pintar, Siti mengungkapkan bahwa ia belum pernah merasakan duka di Cakruk. Semua rutinitas di Cakruk ia jalani dengan gembira. "Memang, kadang ada yang suka telat mengembalikan buku, tapi itu tidak menjadi masalah besar bagi Cakruk. Untuk mengatasi hal itu, biasanya kalau ada yang telat mengembalikan akan segera di-SMS atau ditelpon dan menginformasikan bahwa bukunya akan dipakai orang lain. Alhasil, buku segera dikembalikan ke Cakruk," ujarnya.

TBM Cakruk Pintar; Lokomotif Transformasi

Kalau boleh dikeren-kerenkan, TBM Cakruk Pintar adalah sebuah lokomotif, yang membawa masyarakat menuju sebuah perubahan, dari keadaan dalam tergantung menuju produktif, dari hidup yang pesimis menjadi optimis, dari statis menjadi dinamis. Gambaran di atas mencerminkan bahwa selain menjadi fasilitas tempat baca (taman baca), TBM Cakruk Pintar juga berperan sebagai penggerak kemajuan dan perubahan bagi masyarakat sekitarnya, layaknya sebuah lokomotif yang terus bergerak ke depan menghadapi kemajuan peradaban.

TBM Cakruk Pintar terus bergerak dan menggerakkan warga masyarakat. Sedikit demi sedikit, berbekal tekad yang kuat semakin maju. Jalan yang ditempuh pun tak semudah membalik telapak tangan, karena lokasi di pedesaan dan pinggiran kota Yogyakarta. Untuk itu Cakruk Pintar ini didirikan untuk menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat pinggiran desa-kota. Sedikit demi sedikit, TBM Cakruk Pintar mampu menyentuh hati masyarakat sekitar dan bahkan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Menjadi sebuah mesin penggerak di kalangan masyarakat, tentunya tidak mudah, tentu berusaha menjadi kreatif dan inovatif agar mampu menarik simpati para warga. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menyediakan buku-buku yang *notabene* sesuai dengan *background* dan minat masyarakat. Selain menyediakan koleksi buku-buku yang sesuai dengan *background* masyarakat, Cakruk Pintar juga berupaya untuk kreatif lewat kegiatan-kegiatan yang dimiliki, unik dan menarik.

Apa yang Ada di *Cakruk Pintar* ?

Jika kita melihat fungsi perpustakaan, di antaranya adalah sebagai tempat deposit karya cipta anak bangsa. Perpustakaan menjaga, melestarikan, dan memberdayakannya untuk kemaslahatan orang banyak. Yang disebut karya cipta di sini adalah semua hasil tulisan anak bangsa yang merupakan buah pikir, gagasan, dan kritik mereka dalam bentuk tulisan, dan tulisan inilah yang kemudian disebut buku. Dan, buku adalah bukti nyata peradaban, buku merekam semua kejadian yang ada di dunia, buku adalah bukti sejarah yang ada, sehingga kita wajib menyimpan dan mendayagunakannya semaksimal mungkin.

Buku itu penasihat dan konsultan yang bebas biaya. Karena dengan adanya buku kita bisa mendapatkan petuah, nasihat, dan ide-ide baru. Dan hal itu bisa kita dapatkan dengan murah dan tanpa biaya alias gratis, yaitu lewat TBM. Jika seseorang memiliki masalah, maka *problem solving*-nya adalah dengan membaca buku atau dengan datang ke TBM untuk menemui buku yang sesuai dengan perasaan atau permasalahan yang dihadapi. Karena sebenarnya di dalam buku tersebut terdapat sebuah kunci. Tak perlu datang ke *mbah dukun*, tetapi larilah ke buku. Selanjutnya, buku adalah penasihat yang baik, karena tidak pernah menolak permintaan nasihat, jika kita datang ke psikiater harus ke rumah / kantornya, sampai di sana kadang harus antri panjang. Dengan buku, kita bisa dengan mudah mengakses petuah secara gratis dan tak terbatas pada ruang dan waktu. Selain itu, buku juga bisa dijadikan sebagai teman curhat, buku juga sebagai permata, karena buku merupakan buah pikir seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Gagasan, buah pikir, dan ide inilah yang disebut sebagai mutiara. Buku juga sahabat yang baik, buku ada untuk kita, saat kita sedih maupun bahagia, buku selalu menemani kita, di manapun dan

kapanpun. Sambil menikmati kopi atau sarapan pagi, buku mudah dibawa bersama kita layaknya seorang sahabat yang setia. Dengan buku, kita bisa berpetualang jauh melampaui bayangan kita sendiri, yaitu ke dalam dunia imajinasi, ke *ufuqul adziim*.

TBM Cakruk Pintar yang juga warga masyarakat sering menyebutnya Padepokan Cakruk Pintar, terkadang disamakan dengan perpustakaan dan dikategorikan sebagai perpustakaan masyarakat, karena TBM ini juga mempunyai peran yang sama dengan perpustakaan pada umumnya. Yaitu sebagai tempat deposit (penyimpanan) karya cipta anak bangsa yang telah menyumbangkan ide demi kemajuan bangsa dan ilmu pengetahuan. Sebagai tempat deposit, TBM Cakruk Pintar menyimpan, melestarikan, dan mendayagunakan buku untuk kepentingan umum, tetapi di TBM lebih menekankan upaya pemanfaatan koleksi-koleksi buku yang ada, bagaimana masyarakat dari membaca menjadi berdaya.

Buku-buku yang dimiliki oleh TBM Caruk Pintar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu buku anak-anak, di antaranya komik, cergam (cerita bergambar), dan majalah anak. Buku remaja, yang meliputi komik remaja, buku-buku motivasi, dan majalah remaja. Dan, buku untuk dewasa, yaitu meliputi buku-buku peternakan, pertanian, masak memasak, dan lain sebagainya.

Kegiatan Kreatif TBM Cakruk Pintar

Untuk menarik minat baca masyarakat, Cakruk Pintar melakukan inovasi dalam berbagai kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya optimalisasi menarik minat baca masyarakat. Sadar atau tidak, TBM tidak dapat berkembang dan bahkan kurang mendapatkan apresiasi masyarakat, jika tidak

mempunyai agenda kegiatan sama sekali. TBM yang monoton, bagaikan bangunan *suwung* (mati, tanpa aktivitas). Untuk itu TBM Cakruk Pintar berusaha mendesain beberapa kegiatan kreatif dan inovatif mungkin untuk menarik minat baca masyarakat. Kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Cakruk Pintar di antaranya adalah:

1. Membaca dan Jalan Sehat

Jalan-jalan adalah salah satu hal yang sangat mengasyikkan bagi keluarga, jalan-jalan santai, baik sekedar makan bersama ataupun belanja. Namun, tentunya jalan-jalan ini tidak selamanya menjadi pilihan utama, karena jalan-jalan sejenis ini hanya tepat di saat kondisi dompet yang tebal. Kegiatan jalan sehat yang didesain oleh TBM Cakruk Pintar bisa menjadi pilihan alternatif, karena disamping mengasyikkan, juga membuat amal yang manfaat bagi orang banyak. Selain bisa bermain bersama keluarga dan bisa menikmati sebuah wahana yang berbeda, tentu memberi pejaran kepada keluarga untuk peduli kepada orang lain. Ya, karena di samping jalan-jalan sehat keluarga diajak untuk berinfak buku untuk masyarakat yang membutuhkan.

Beberapa keuntungan yang bisa kita peroleh dari kegiatan membaca dan jalan sehat. Yaitu, mengajarkan sesuatu yang baik kepada keluarga tentang cinta terhadap buku dan bahan-bahan bacaan, mengurangi kuota waktu sia-sia, dengan mengisi kegiatan yang lebih bermanfaat, dan mengajarkan sifat peduli terhadap sesama dengan menyumbang buku.

Membaca adalah hal yang sangat penting di dalam hidup ini, dengan membaca banyak yang bisa kita ketahui, dengan membaca membuka jendela dunia, bahkan menggenggam

dunia. Dan itu semua, cukup kita lakukan dengan membuka dan membaca buku. TBM Cakruk Pintar sebagai penyebar virus kutu buku, kegiatan membaca merupakan menu wajib. Tema yang dikemas pun juga unik, yaitu 'Membaca & Jalan Sehat', yang sangat menarik dalam kegiatan ini, TBM Cakruk Pintar mengadakan kampanye minat membaca dan menyumbang buku, dengan mengerahkan masa, jalan sehat bersama ratusan warga masyarakat, dengan berbagai *door prize* disiapkan, sehingga mantap akan diikuti banyak warga masyarakat.

Dengan adanya jalan sehat, menjadikan badan kita semua menjadi sehat karena otot-otot menjadi tidak kaku, peredaran darah menjadi lancar dan pikiran pun menjadi segar. Mungkin sebagian dari kita sudah tidak asing dengan gerakan jalan sehat, karena kegiatan ini sudah umum dilakukan di mana-mana. Namun siapa sangka, di sela-sela kegiatan ini terdapat ide kreatif dan menarik, yaitu berupa mengajak masyarakat untuk membaca dan sadar akan buku. Dan hal ini tentunya mempunyai nilai lebih dan bisa dibilang istimewa. Badan sehat, pikiran jernih dan pengetahuan pun bertambah dengan membaca.

Dari segi keuntungan, si pejalan sehat tentu akan sehat fisik dan memiliki kesempatan memperoleh *door prize*, sementara keuntungan TBM Cakruk Pintar selain media kampanye virus membaca juga dalam rangka mengadakan gerakan menyumbang buku. Karena bagi peserta yang mengikuti gerak jalan, dan berminat untuk mendapatkan *door prize* harus mendaftar dengan buku yang sudah tidak dibaca di rumahnya masing-masing.

Selain gerak jalan sehat, masih ada beberapa kegiatan membaca bersama dengan nama-nama unik, seperti *Timbang Gable Aluwung Moco*; maksudnya dari pada *remi* (main kartu) lebih baik membaca. Hal ini menjadi tema kreatif, karena di gardu/cakruk umumnya identik dengan main kartu, tetapi dengan kegiatan ini, tentu memiliki makna yang lain. Karena kegiatan ini juga sebagai salah satu upaya sosialisasi minat baca di masyarakat. Kegiatan ini berisi ajakan kepada masyarakat agar mengisi waktu luang dengan membaca, agar waktu tidak terbuang sia-sia daripada sekadar menganggur tak ada kegiatan.

2. Lomba Nangkap Lele, Kampanye Minat Hadir ke TBM
Selain kegiatan membaca bersama, TBM Cakruk Pintar juga mempunyai kegiatan unik yang lain, yaitu kegiatan belajar di alam bebas. Pembaca tentu heran ketika Cakruk Pintar mengadakan kegiatan yang bernama *Lomba Nangkap Lele*, apa kaitannya dengan membaca? Kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak dan pemuda, karena kegiatan ibu-ibu ada menu tersendiri. Kita tahu bahwa lele adalah ikan yang sangat licin, apalagi di dalam air, tentu seruuuuu...! Hal inilah yang menjadikan kegiatan ini asyik dan menarik. Dengan adanya kegiatan ini, tentu masyarakat akan mendatangi TBM Cakruk Pintar, dan saat itulah sosialisasi kita lajukan.

Meskipun di sini tidak terdapat kaitan antara membaca dan menangkap lele, namun kegiatan ini adalah salah satu sarana untuk promosi sekaligus mengajak masyarakat untuk datang ke TBM Cakruk Pintar. Karena dengan mereka datang ke Cakruk Pintar, mereka akan mengenal lebih jauh lagi apa yang ada di Cakruk Pintar dan hal ini tentunya sangat menguntungkan sebagai upaya promosi.

Selain hal tersebut di atas, beberapa kolam memang berisi ikan lele, bahkan pelatihan yang paling mendetail tentang perikanan adalah bagaimana mengelola dan merawat lele.

3. Nonton Bareng

Di TBM Cakruk Pintar kegiatan nonton merupakan kegiatan rutin, baik nonton film maupun nonton bola. Kegiatan ini tentu diikuti oleh segala usia, anak-anak, remaja, dan dewasa. Film yang diputar di sini adalah hiburan tetapi yang mengandung nilai edukatif dan motivasi. Hal ini bertujuan agar orang yang menonton film ini bisa mendapatkan pelajaran akan nilai-nilai moral dan terlebih bisa memberi inspirasi. Misalnya nonton film *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Pinguin*, *Negri 5 Menara* adalah beberapa film yang pernah diputar di Cakruk Pintar. Pemutaran film ini terbukti mendapatkan apresiasi bagus, dan banyak yang datang ke Cakruk Pintar. Dengan adanya kegiatan nonton bareng di TBM Cakruk Pintar, orang-orang semakin tertarik dan senang datang ke TBM Cakruk Pintar.

4. Mendongeng (*Story Telling*)

Mendongeng, juga merupakan kegiatan rutin, yaitu salah satu kegiatan untuk anak-anak yang disajikan oleh seorang pendongeng yang bersifat edukatif dan menarik. Kegiatan ini pada umumnya diikuti oleh anak-anak SD atau TPA yang ada di sekitar Cakruk Pintar. Sehingga kegiatan ini sering diikuti oleh banyak anak, bahkan sampai 250-300-an anak. Disadari atau tidak, dengan hadirnya anak-anak di TBM Cakruk Pintar, akan tertanam dalam diri mereka kesadaran untuk gemar datang dan berkenalan lebih dekat dengan buku dan membaca.



Polisi Sahabat Anak, program pengenalan profesi sejak dini

5. Menulis Mimpi

Menulis adalah hal penting dalam diri kita, terlebih bagi kita yang berkecimpung di dunia akademis. Di Cakruk Pintar ini ada sebuah kegiatan yang memotivasi masyarakat untuk menjadi penulis. Di antaranya adalah lomba menulis sinopsis, menulis puisi, bahkan yang unik lagi adalah 'menulis mimpi' bagi anak-anak.

Setiap orang pasti memiliki mimpi, sebagaimana yang diungkapkan Giring Nidji dalam lagu *Laskar Pelangi*, mimpi adalah pelangi dan kunci motivasi untuk mencapai cita-cita, maka setiap orang hendaknya memiliki mimpi yang bermakna visi atau cita-cita yang harus diraih, karir yang harus ditempuh untuk mencapai kesuksesan masa depan.

Dengan adanya kegiatan menulis mimpi ini, menjadi wadah bagi mereka, baik anak-anak maupun orang tua untuk menuangkan ide atau gagasan ke depan ataupun keinginan anak di masa depan, menjadikan warga gemar membaca dan menulis. Sehingga mereka benar-benar terbebas dari buta aksara dan bisa menjadi masyarakat yang berliterasi. Yaitu masyarakat yang tidak sekedar bisa baca tulis, namun juga

bisa menyampaikan gagasan, ide mereka kepada orang lain dalam bentuk tulisan.



Para peserta menulis mimpi

Deskripsi dari penyebaran semangat menulis dengan tema Menulis Mimpi ini, pada umumnya bertempat di TBM Cakruk Pintar dan diikuti oleh 100-an anak, mereka dari berbagai kalangan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), SD, TK maupun Sekolah Minggu. Mereka disediakan kertas dan alat tulis, kemudian dikomando oleh *volunteer*, dalam waktu tertentu anak-anak disuruh menulis mimpi mereka, bisa menulis cerita mimpi semalam atau mimpi cita-cita ke depan.

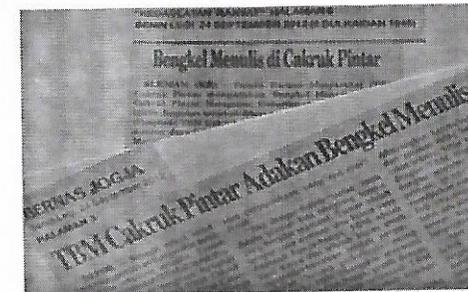
6. Bengkel Menulis bersama Cakruk Pintar

Bagi yang dewasa, TBM Cakruk Pintar memberi wadah untuk latihan menulis, bahkan sampai kepada penerbitan. Kegiatan ini pada umumnya menghadirkan narasumber dari berbagai media, misalnya surat kabar, koran atau akademisi. Prgram ini dinamakan Bengkel Menulis yang menawarkan berbagai paket, misalnya menulis berita, menulis opini maupun menulis buku. Bengkel menulis ini, dilaksanakan 3 kali pertemuan setiap angkatan, dan setiap angkatan

diharapkan memiliki komunitas khusus sampai menghasilkan karya tulis yang berbentuk buku atau tulisan yang dimuat di jurnal, koran atau majalah.



Peserta Bengkel Menulis bersama Cakruk Pintar, Angkatan I



Berita koran tentang Bengkel Menulis di TBM Cakruk Pintar



Berita launching buku di TBM Cakruk Pintar

7. Training *Life Skills*

Keberadaan lokasi Cakruk Pintar yang strategis dan memiliki ruang yang representatif untuk kegiatan *training* secara terbuka, maka sering dipakai untuk kegiatan training, baik yang dimotori oleh Cakruk Pintar maupun lembaga mitra yang hanya meminjam tempat saja. Bahkan, TBM Cakruk Pintar sering dipakai promosi peralatan masak, sehingga saling menguntungkan warga, karena mengadakan training memasak dengan peralatan yang baru. Sementara sales yang beruntung adalah setelah demo masak, warga masyarakat memesan produknya.



Ibu-ibu latihan membuat kue ringan di TBM Cakruk Pintar

Di halaman depan TBM Cakruk Pintar terdapat sungai kecil dan di belakang Cakruk Pintar terdapat sungai yang sangat besar, yaitu Sungai Gajahwong, warga masyarakat memanfaatkannya sebagai program prikanan yang dipayungi oleh TBM Cakruk Pintar. Oleh sebab itulah, Cakruk Pintar mempunyai program kreatif berupa pelatihan atau training *life skills* budidaya ikan tawar. Bagaimana cara pengairan yang

benar sehingga diharapkan setelah pembekalan lewat pelatihan tersebut para warga mengetahui tatacara budidaya ikan dan sistem pengairannya, memelihara dengan baik serta hasil panen lebih maksimal. Dalam hal ini kebanyakan diikuti oleh para pemuda dan bapak-bapak dari warga yang sering memanfaatkan fasilitas kolam Cakruk Pintar.



Berita tentang budidaya ikan tawar oleh TBM Cakruk Pintar

Selain pelatihan di atas, ada pula pelatihan yang diperuntukkan bagi para ibu, di antaranya pelatihan tentang pembuatan kue dan masakan. Hal ini bertujuan agar ibu-ibu rumah tangga bisa mendapatkan keahlian tambahan dan kalau berminat untuk dijadikan usaha tambahan bisa mencari penghasilan tambahan dengan memproduksi makanan ringan, sehingga pendapatan keluarga pun menjadi bertambah dan lebih maju. Dan kegiatan semacam ini menjadi program-program khusus untuk para warga, dengan harapan bisa memperbaiki keadaan masyarakat, baik dari segi finansial maupun kualitas intelektual.

8. Pentas Seni

Kegiatan pentas seni, yaitu pertunjukan hasil kreativitas (seni) masyarakat dan anak-anak warga dusun Nologaten. Kegiatan ini sering dilaksanakan oleh Cakruk Pintar, bahkan *volunteer* berharap setiap kegiatan semacam ini selalu diliput oleh media, baik elektronik maupun cetak. TBM Cakruk Pintar beberapa kali masuk televisi swasta, seperti Indosiar, TVRI, TV-One dan SCTV juga karena dianggap sering menampilkan seni dan permainan tradisional yang sudah mulai dilupaka orang, misalnya wayang kulit, tari-tarian, gobag sodor, theklek mania, dan lain sebagainya.

Dalam acara ini, Cakruk Pintar menyajikan sebuah tontonan yang asyik, menarik, dan laik bagi masyarakat umum. Di antara kegiatan yang ada di dalamnya tentu memiliki nilai pendidikan, misalnya wayang kulit, ini mengajarkan kepada kita tentang tata krama dan akhlak yang baik. Selain itu, ada juga pentas kesenian *rebana* yang merupakan kesenian klasik yang masih populer, pentas seni *rebana* ini berisi tentang seruan bershalawat, dzikir, dan doa.

Pertunjukan *egrang* oleh anak-anak, berlomba dan bermain *egrang* bersama-sama, sehingga suasana pun menjadi sangat ramai. Selain itu juga ada pertunjukan lomba balapan sandal panjang atau *theklek*. Dalam lomba ini peserta dibagi ke dalam beberapa group, dan setiap group terdiri dari 4-5 peserta, siapa yang cepat sampai ke garis *finish*, maka merekalah yang menang. Kegiatan termasuk kategori permainan tradisional, tetapi sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, karena dianggap permainan kuno. Padahal jika kita maknai secara kualitatif memiliki nilai edukatif yang tinggi, karena dibutuhkan kekompakan dan keseimbangan

antara otak kanan dan otak kiri. Kegiatan pentas seni ini ramai diikuti anak-anak, bahkan remaja dan dewasa pun banyak yang mengikuti main *theklek*. Tidak hanya kalangan orang tua, dewasa dan anak-anak, tapi juga menyedot perhatian TBM-TBM lain juga sering datang ke Cakruk Pintar untuk melihat dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa permainan dan kesenian tradisional. Sehingga mereka pun ikut datang meramaikan pergelaran pentas seni tersebut. Jika pembaca ingin menikmati kegiatan ini bisa langsung konfirmasi ke *Cakruk Pintar* untuk melirik kapan jadwal kegiatan tersebut dilaksanakan. *So, don't miss it!!*

9. Dzikir Enterpreneur

Salah satu wahana yang unik di TBM Cakruk Pintar adalah Dzikir Enterpreneur. Kegiatan ini adalah wahana untuk meningkatkan takwa dan ekonomi masyarakat. Setelah selesai dzikir, warga bisa mengikuti ceramah yang mengangkat entrepreneur, meningkatkan ekonomi, dengan para tokoh masyarakat yang sukses dalam berbisnis. Mau tambah iman dan financial? Ikuti kegiatan ini *yah.....!!*

Berikut artikel yang berjudul 'Dzikir Entrepreneurship Ala Cakruk Pintar' yang dimuat oleh Koran Tempo, Senin, 08 Agustus 2011, yang ditulis oleh Muh. Syaifullah:

TEMPO Interaktif: Dukun masih dipercaya orang untuk mencari pesugihan atau agar usahanya maju. Keyakinan itu masih saja ada hingga saat ini. Prihatin atas hal tersebut, Muhsin Kalida, 41 tahun, seorang penggerak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Cakruk Pintar di Nologaten, Caturtunggal,

Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, berhasil mengubah pola pikir masyarakat yang menggantungkan nasibnya kepada dukun. Menurut Muhsin, daripada pergi ke dukun—biasanya ke Jawa Timur dengan biaya mahal—sebaiknya dukun dipanggil saja ke daerah mereka. Karena itu para

pedagang makanan lesehan di daerahnya diajak berkumpul di taman bacaan itu. Berkumpulnya orang kampung dan para pengusaha itu menjadi satu dalam kemasan mujahadah. Mereka diajak berzikir, bertahlil, dan membaca surat Yasin bersama. Sampai pada sesi “dukun”, Muhsin memberi tahu bahwa dukun itu tidak bisa datang.”Sebenarnya alasan dukun itu hanya kedok, kami tampilkan pengusaha sukses tanpa harus dengan mendatangkan dukun. Resep dan kiat berusaha dipaparkan,” kata Muhsin, Ketua TBM Cakruk Pintar, Sabtu pekan lalu. Pengusaha yang ditampilkan bukan pengusaha kaliber nasional, tapi pengusaha kecil yang sukses. “Kami mengubah dari mitos ke logos,” kata dosen Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ini. Menurut dia, upaya itu membuahkan hasil. Mujahadah juga memanggil narasumber pengusaha yang dulunya sangat percaya kepada dukun, kini lebih percaya pada kerja keras dan ketekunan. Tak hanya itu, panitia juga pernah mendatangkan motivator kondang seperti Setiawan Tiada Tara. Sejak digelar mujahadah pada 2009 pesertanya datang dari berbagai kalangan. “Semuanya gratis, pengusaha yang sudah sukses justru yang memberikan konsumsi,” ujar dia. M u j a h a d a h Entrepreneurship digelar setiap malam Minggu Pahing di Taman

Bacaan Cakruk Pintar, yang berukuran 5 x 10 meter². Setiap pengajian digelar jumlah peserta mencapai 250 orang. Tak mengherankan bila panitia harus menyediakan kursi hingga ke jalan kampung. Cakruk Pintar awalnya adalah taman bacaan yang dirintis Muhsin di teras rumahnya, Jalan Nologaten 106 A, Caturtungal, Depok, Sleman, sejak 2004. Taman bacaan itu sempat pindah ke sebuah rumah warga dengan cara sewa. Lalu, pada 2008, atas restu kepala dusun, Pak Dukuh Sagimin, Cakruk pindah ke lahan milik dusun seluas 300 meter yang sebelumnya dipakai sebagai tempat pembuangan sampah. Di lahan itu dibangun gedung dua lantai. Lantai atas untuk taman bacaan, sedangkan lantai bawah untuk ruang sekretariat dan ruang pengajian. Di halaman taman bacaan itu terdapat kolam yang di dalamnya ada ikan lele, nila, emas, bahkan ikan koi. Menurut Muhsin, para pengurus Cakruk Pintar—berjumlah 13 orang—tidak digaji, melainkan diberikan jaringan untuk mendapat beasiswa. Ada enam orang yang mendapat beasiswa. Dua di antaranya bea-siswa Strata 2. Abdul Batsit, maha-siswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, misalnya, menerima beasiswa sejak awal kuliah. “Selain beasiswa, saya sering ikut pelatihan,” kata Basit, seorang pengurus di Cakruk Pintar. (Muh Syaifullah)



Kegiatan Dzikir Entrepreneur di TBM Cakruk Pintar

Pengunjung TBM Cakruk Pintar?

Orientasi Cakruk Pintar berdiri, diperuntukan untuk masyarakat umum, sehingga siapapun bisa dan berhak memanfaatkannya. Pada umumnya waktu pagi hari, Cakruk Pintar ramai dari kalangan ibu-ibu sambil mengajak anak kecilnya bermain dan makan pagi. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak balita, sambil *momong* orang tua biasa membaca dan mengajak bermain anak balitanya. Sehingga hal ini sangat baik untuk pengajaran kepada anak untuk gemar membaca sedari usia sedini mungkin.

Pada saat siang hari, Cakruk Pintar ramai dikunjungi oleh anak-anak SD, anak-anak ini biasanya sehabis pulang sekolah pergi ke Cakruk Pintar atau bahkan tak jarang pula ada yang belum sampai rumah mampir dulu ke Cakruk Pintar. Mereka bermain, membaca, dan terkadang juga mengerjakan PR dari sekolah secara kelompok di Cakruk Pintar ini.

Pada saat sore hari, Cakruk Pintar ini masih ramai dari kalangan anak-anak SD dan SMP. Aktifitas yang dilakukan adalah berolahraga bersama teman-temannya. Refreshing sambil

nongkrong-nongkrong setelah seharian mereka berhadapan dengan tugas dan mata pelajaran di sekolah. Biasanya mereka bermain bola, karambol, *theklek*, *egrang* dan terkadang ada juga yang mancing di kolam.

Saat malam hari tiba, saatnya Cakruk Pintar berganti suasana, bukan lagi anak-anak yang bermain, tapi adalah para bapak-bapak yang melakukan berbagai kegiatan sosial, mulai mulai dari rapat warga, pengajian, dzikir bersama. Selain mendengarkan tausiyah dari ustadz, mereka juga bisa meminjam dan membaca buku di sela-sela waktu pengajian selesai atau sebelum acara pengajian dimulai. Selanjutnya, saat tengah malam datang, giliran bapak-bapak yang mempunyai jatah ronda bertugas. Di sini bapak-bapak yang ronda tidak lagi bermain *gaple'* tapi diisi dengan kegiatan membaca. Sehingga menjadi petugas keamanan pun tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap menambah wawasan mereka lewat membaca di Cakruk Pintar.

Yuk Datang ke Cakruk Pintar!

Bagi masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan kantor, bertani di sawah, atau sibuk karena kegiatan perkuliahan dan aktifitas sosial lain, mungkin bertanya-tanya kapan bisa mengunjungi Cakruk Pintar? Tentu jawabannya: tidak usah khawatir! Cakruk Pintar buka 24 jam *full* satu minggu penuh, bahkan kunci almari pun setiap pengelola memiliki, sehingga akan mempermudah pengunjung datang setiap saat.

Cakruk Pintar diharapkan dapat berperan sebagai taman di mana orang yang di sana merasa *betah*, *krasan*, dan ingin merasa terus berada di sana, serta memiliki orientasi menumbuhkan yang belum tumbuh, memproduksi yang kurang produktif, dan memandirikan yang masih tergantung

dan menggantungkan diri pada orang lain. Sehingga, Cakruk Pintar memang didesain buka selama 24 jam, sehingga kita bisa berlama-lama membaca di Cakruk Pintar.

Cakruk Pintar menyediakan dua orang petugas (pustakawan jika di perpustakaan) yang siap melayani kapanpun kita berkunjung, terutama itu di waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari, pengunjung bebas datang dan memanfaatkannya. Bisa baca di tempat maupun dibawa pulang ke rumah. *Enak, bukan? So*, bagi anda yang penasaran, tak ada salahnya setelah membaca tulisan ini langsung berkunjung *ke Cakruk Pintar...*

Cakruk Pintar; Tempat Refreshing Keluarga & TBM Rekreatif

Cakruk Pintar mempunyai peran yang multifungsi, selain menjadi pos keamanan warga, juga menjadi tempat baca para masyarakat setempat, masih banyak lagi kegiatan asyik yang bisa kita angkat melalui TBM Cakruk Pintar, di antaranya bagaimana menciptakan Cakruk Pintar menjadi lokasi yang rekreatif dan tujuan *refreshing* keluarga.

Bekerja keras merupakan sebuah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan finansial, karena hidup pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah seharian bergelut dengan pekerjaan, rasa capek, penat dan bosan, berangkat pagi-pagi pulang sore. Petani, yang bekerja mulai pagi pula pergi ke sawah, terlebih lagi saat padi mulai menguning, serangan burung *emprit* (pipit) sangat mengancam padi di sawah. Maka kebutuhan *refreshing* menjadi penting.



Mancing di Kolam sekitar TBM Cakruk Pintar

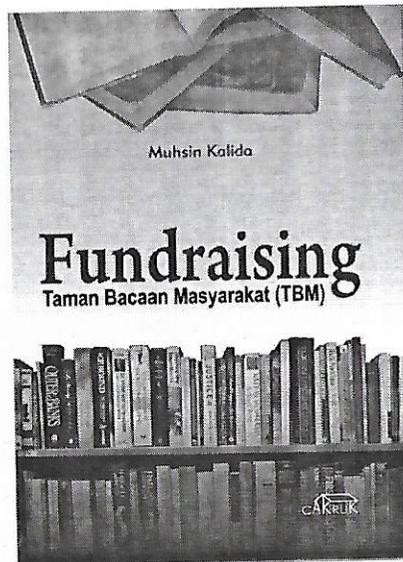
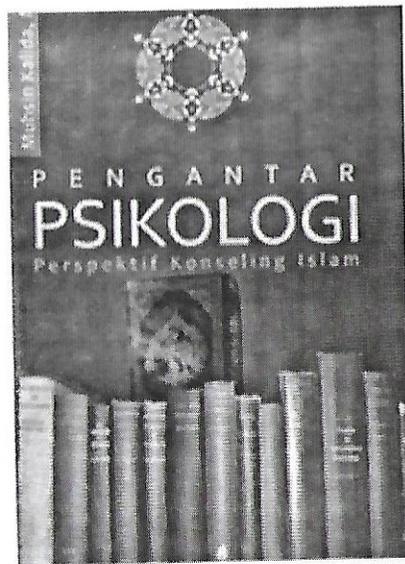
Refreshing merupakan salah satu cara untuk menghilangkan rasa penat dan bosan yang bisa dilakukan. *Refreshing* mempunyai banyak sering kita lihat dengan menonton TV, pergi ke tempat favorit (jalan-jalan), dan bahkan ada juga yang hanya sekedar tidur-tiduran di rumah. Semua hal tersebut memang paling banyak digemari masyarakat pada umumnya. Jika seharian dihabiskan untuk bekerja, tentu penting untuk berpikir kapan meluangkan waktu untuk keluarga dan anak-anak. Maka, *refreshing* penting. Maka, Cakruk Pintar menjadi alternatif wisata dan *refreshing* keluarga.

Dalam satu hari, berapa banyak waktu yang kita habiskan di depan TV? Jika selama ini kita bisa berada di depan TV hingga berjam-jam, bukankah hal tersebut bisa kita gunakan untuk hal yang lebih bermanfaat? Satu jam di depan TV, akan lebih bermanfaat jika digunakan dengan mengajak anak-anak kita untuk membaca, menemani mereka belajar bersama. Tidak peduli seberapa banyak ilmu yang kita ajarkan, namun betapa berharganya kita bagi anak karena telah meluangkan waktu untuk membaca.

Cakruk Pintar adalah salah satu solusi dan menjawab kepenatan yang ingin mengajarkan anak-anak untuk gemar membaca dan gemar datang ke perpustakaan. Di Cakruk Pintar ini kita akan disugahi suasana yang asyik serta sangat tepat untuk tempat berkumpul keluarga. Dengan mengajak anak-anak kita datang ke Cakruk Pintar, maka kita sesungguhnya telah mengajarkan buah hati kita sebuah pelajaran yang berharga, yaitu gemar membaca. Karena dengan membaca akan menjadikan buah hati kita menjadi anak-anak yang cerdas serta berwawasan luas.

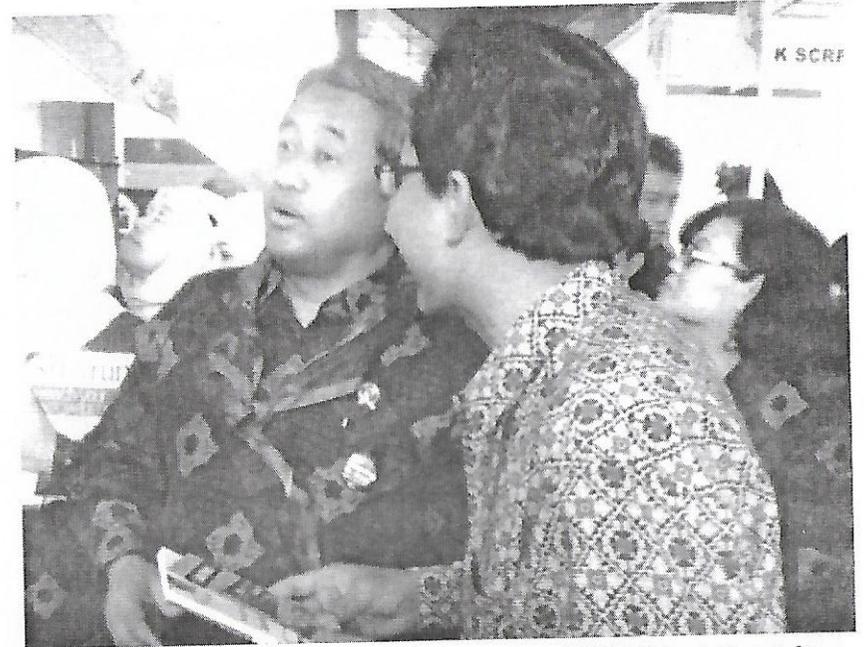
Mahasiswa USA KKN di TBM Cakruk Pintar

TBM Cakruk Pintar, tercatat sejak tahun 2010 telah menjalin kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Jogjakarta, misalnya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, terutama prodi Ilmu Perpustakaan, Sosiologi dan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Unifersitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Bahkan telah menjalin kemitraan juga dengan American Student International Training (SIT) Study Abroad Program yang berpusat di Amerika. Program kerjasama ini berbentuk pengiriman mahasiswa SIT ke TBM Cakruk Pintar, setahun 3 kali. Mereka mengadakan semacam KKN (home stay) di rumah-rumah warga sekitar Cakruk Pintar, dengan pusat koordinasi oleh menejemen TBM Cakruk Pintar.

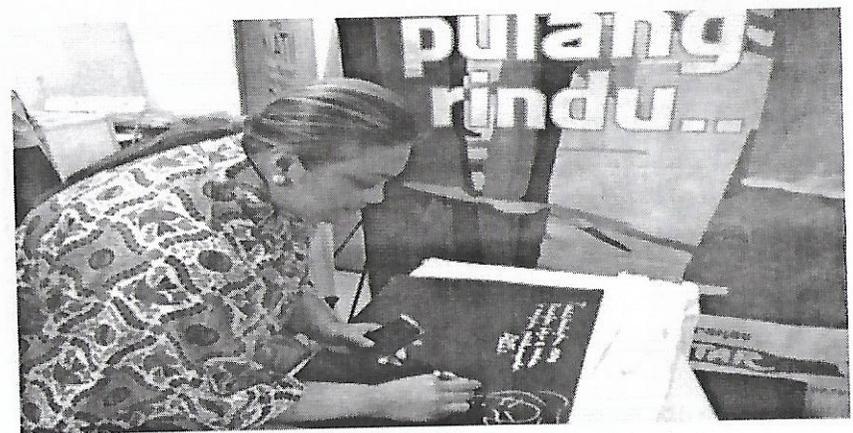


Tamu Yang Berkunjung ke TBM Cakruk Pintar

Tamu, menurut TBM Cakruk Pintar adalah berkah, semakin banyak tamu yang hadir ke Cakruk Pintar berarti merupakan keberkahan tersendiri bagi pengembangan lembaga. Secara publik lembaga sudah dikenal oleh masyarakat. Kehadiran mereka ke Cakruk Pintar, rata-rata selain ingin silaturahmi juga mengadakan studi banding. Diantara mereka adalah sebagai berikut:



Mendikbud M. Nuh, ketika mengunjungi stand TBM Cakruk Pintar di Senayan



Dewi Huges, ketika membuat testimoni TBM Cakruk Pintar



Dina Mariana, mengunjungi stand Cakruk Pintar



Rombongan dari Perpustakaan Kab. Kulonprogo Jogjakarta didampingi Sekda H. Shoim.



Rombongan Perpustakaan Kab Sleman Jogjakarta



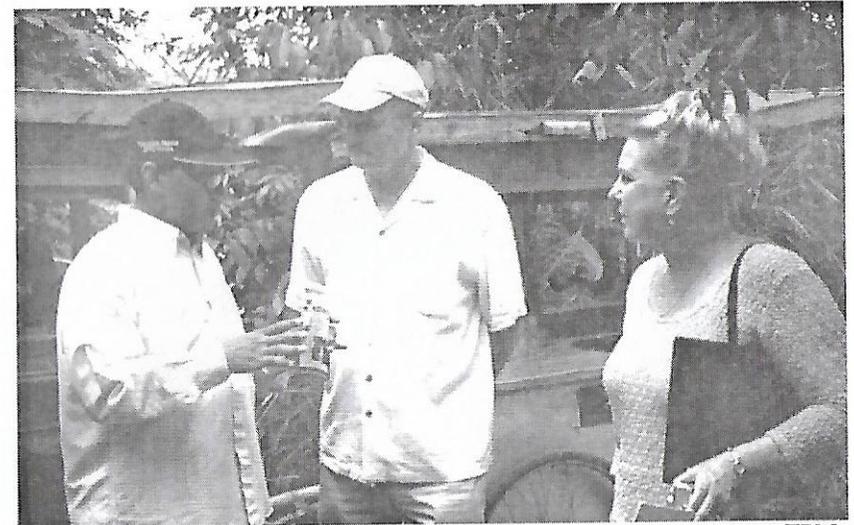
Rombongan Perpustakaan Kota Surabaya



Pengelola TBM Kalimantan Selatan (Kalsel)



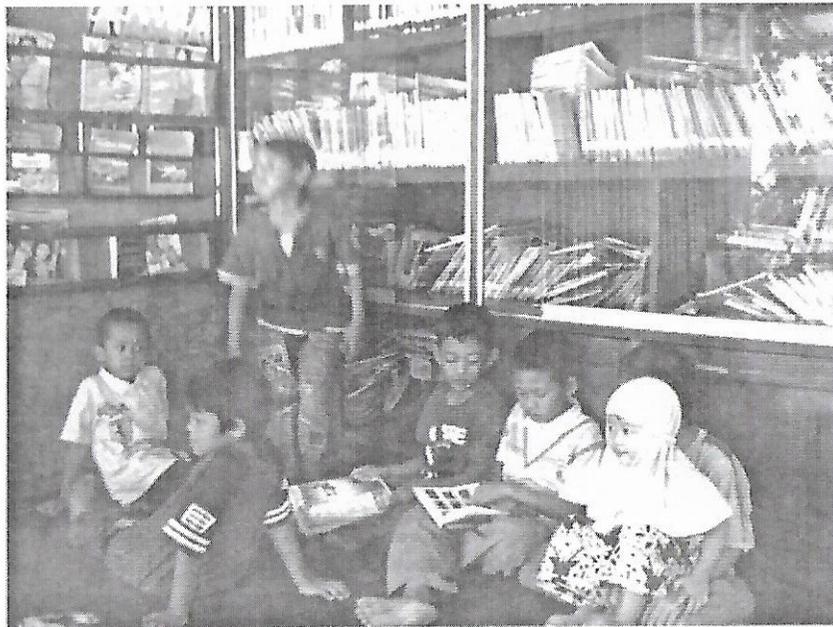
Pengurus TBM, Perpus Desa dan Perpusda Probolinggo Jawa Timur



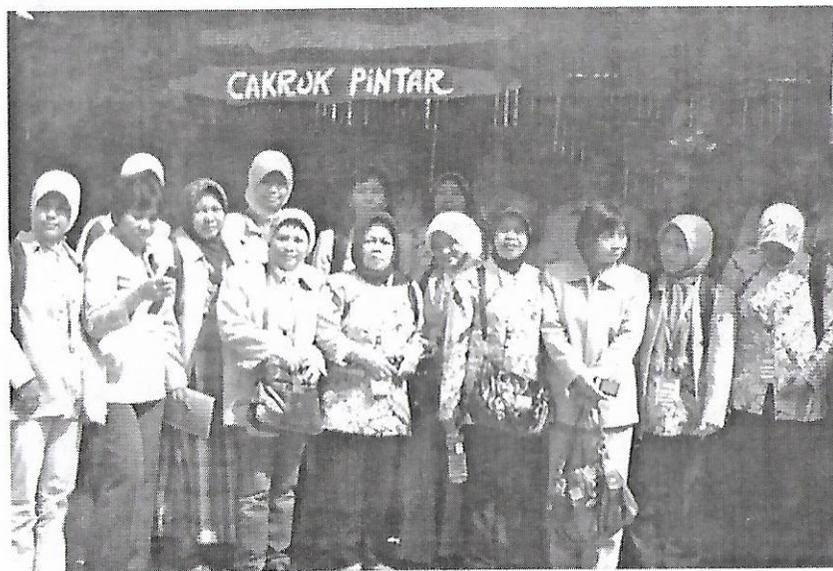
Prof. Williem Row dan Dr. Careen dari McGill University mengunjungi TBM Cakruk Pintar, terkait Program Tridaya



Kelas 1 SDIT Luqma Al Hakim Jogjakarta, rekreasi di TBM Cakruk Pintar



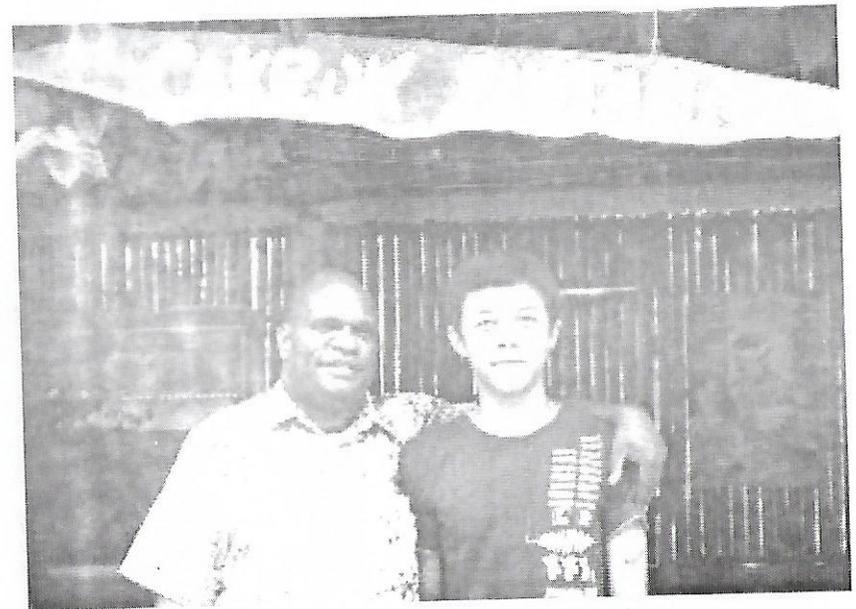
SDIT Salama Al Farisi Jogja, kunjungi ke TBM Cakruk Pintar



Peserta Jambore PTK-PNF 2009, utusan 33 Provinsi



Gol A Gong (Ketum FTBM), Jhoni Malayhulu (Ketua FTBM Maluku Utara), Agus Munawar (Ketua FTBM Jawa Barat)



Frans, sekretaris FTBM Prov. Papua Barat



Syamsudi (ketua FTBM Kepri) dan Syamsul Anwar (Ketua FTBM Sulteng)



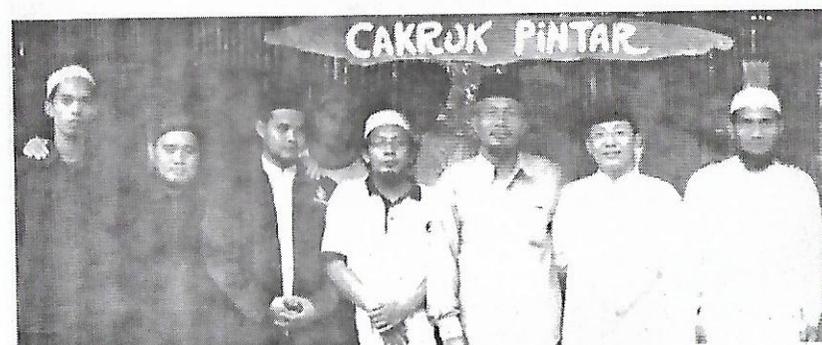
Yopie Dahlan (Ketua FTBM DKI Jakarta), Imron Rosyadi (FTBM Subang)



Ibu Puji, TBM Saung Manggar (Ketua FTBM Jakarta Timur)



Guru dan orang tua murid SDIT Luqman Al Hakim ketika mengunjungi Cakruk Pintar



Pengurus PP Al-Iman Sukoharjo Jawa Tengah



Gol A Gong (Ketum PP FTBM) foto bareng mahasiswa program *home stay* di Cakruk Pintar



Wien Muldian (Sekjend PP FTBM) kunjungi Cakruk Pintar



Pengurus FTBM Kec. Umbulharjo Kota Jogjakarta



Rombongan Pengelola TBM dan Kesra Prov. Sulawesi Barat (provinsi termuda)



Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kab. Pacitan Jawa Timur.



Suasana shotting *life* Liputan 6 SCTV langsung dari TBM Cakruk Pintar

BAB IV PENUTUP

Experience is the best teacher, pengalaman adalah guru yang terbaik. Melirik pengalaman kreatifitas yang berharga yang dimiliki TBM lain tentu merupakan suatu cara yang efektif untuk belajar, sehingga sampai muncul kreatifitas pada TBM anda sendiri. Kerja sama yang efektif membutuhkan kerja keras, kemampuan berkomunikasi, kerjasama yang harus dibangun, merupakan kebutuhan yang mutlak dimiliki oleh para pengelola dalam mewujudkan TBM Kreatif.

Tulisan ini hanya sebagian terkecil dari pola dan strategi untuk meningkatkan kreatifitas pengelolaan TBM. Tetapi kita berharap dari yang kecil-kecil ini bisa menumbuhkan potensi dini yang belum tumbuh, sehingga bisa memberi peluang yang lebih besar untuk berinisiatif, imajinatif dan berkreasi bagi pengelola TBM. Semakin banyak TBM Kreatif, berarti banyak pula orang kreatif di negeri ini. *Wallahu'alam bi shawab, Wassalam.*

DAFTAR BACAAN

- Awadh Bin Muhammad Al-Qarni, *Kembangkan Potensi Diri Anda Sepenuhnya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- BPKB, *Model Jaringan Kemiteraan Taman Bacaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Dinas Dikpora, Balai Pengembangan Kegiatan Belajar, 2009)
- Charles Sastrow, *Social Problem; Issu and Solutions*, (Canada: Thomson Learning, 1999)
- Direktorat Dikmas, *Taman Bacaan Masyarakat Kreatif*, (Dirjend Pendidikan Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004)
- Gol A Gong, *Mengenggam Dunia*, (Jakarta: Gramediaa, 2011)
- James Allen – Marc Allen, *As A Man Thinketh*, (Yogyakarta: Baca!, 2008)
- Labibah Zain, *The Key Word, Perpustakaan di Mata Masyarakat*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpusda Kota Yogyakarta, Blogfam.com, 2011)

- Muh. Arifin Pruwacaraka, *Kiat Pelayanan Bermutu Bagi Lembaga Sosial*, (Jakarta: Makalah, 2002)
- Muhsin Kalida, *Fundraising TBM*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012)
- Muhsin Kalida, *Menggalang Dana Melalui TBM*, (Jogjakarta: Mitsaq Pustaka, 2010)
- Muhsin Kalida, *Strategi Kemiteraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, (Jogjakarta: Mitsaq Pustaka, 2010)
- Muhsin Kalida, *Strategi Networking TBM*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012)
- Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Risang Sutawijaya, *Super Creative Games For Outbound Training*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2008)
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Sumarno, *Desain Kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial*, (Jogjakarta: 2003)
- Suwarto, *Perilaku Keorganisasian (Buku panduan mahasiswa)*, (Yogyakarta Universitas Atma Jaya, 1999)
- Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan, Konsep Kiat dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Mahkota, 1999)
- www.ifsw.org, *The Social Work Profession, Reviewed Discussion Document: Global Qualifying Standards for Sosial Work Education and training.*
- Zaim Saidi, dkk, *Pola dan Strategi Penggalangan Dana Sosial di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Lampiran: Foto-foto Kegiatan TBM Mata Aksara



Batik bareng: Dalam bimbingan instruktur, anak-anak Mata Aksara membuat sapu tangan batik. Mereka mengerjakan sendiri desain, menggores lilin/malam dan mewarnai.



Berani ngomong: Dalam upaya melatih keberanian anak untuk terampil berbicara di depan umum, anak-anak menyampaikan cerita/kesan setiap akhir kegiatan.



Jaranan: Lagu dolanan anak dinyanyikan bersama dan dimainkan dengan gayanya. Jaranan, cublak-cublak suweng dan beberapa lagu dolanan lainnya dimainkan bersama sama.



Dengar cerita: Mendengarkan dongeng, mengembangkan imajinasi, menanamkan nilai-nilai positif pada anak



Hari Besar

KARIS KIWON 5 JULI 2012

BERNAS JOGJA

MALARIAN

Liburan Asyik di TBM Mata Aksara

Serunya Main Kelereng, Lompat Tali hingga Membuat Telur Asin

TIDAK ada yang hebat dalam keseridan. Anak-anak itu terlihat suka mengitari kegiatan yang diselenggarakan oleh Timbul Berasak Karyawati (TBM) Mata Aksara di Jalat Kambung, km 14 Nomor 15 A, Sleman, selama liburan hari ke dua. TBM ini menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka merayakan liburan sekolah. Anak laki-laki dan perempuan bergabung dalam kegiatan permainan kelereng. Karena kelereng banyak ada di rumah, anak-anak itu sangat antusias dengan permainan ini. Selain itu, ada juga kegiatan membuat telur asin. Sebelum membuat telur asin, anak-anak itu diajarkan bagaimana cara membuat telur asin. Setelah itu, anak-anak itu diajarkan bagaimana cara membuat telur asin. Setelah itu, anak-anak itu diajarkan bagaimana cara membuat telur asin.

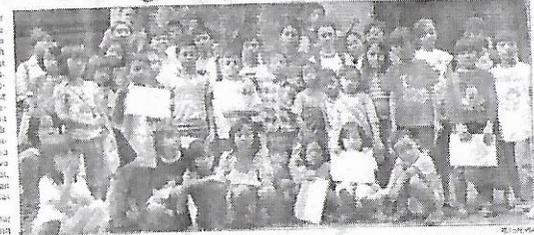


FOTO BERGAMA -- Anak-anak peserta Liburan Asyik di TBM Mata Aksara bertam bimbingan pendamping. Pada 14 Juli kemarin. Diikuti 2 Juli hingga 14 Juli mendatang, TBM ini menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka merayakan liburan sekolah.

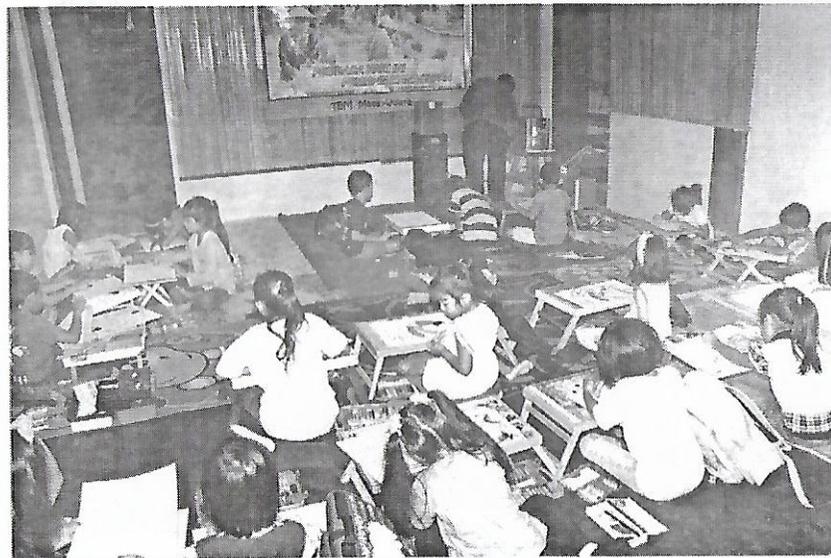
Selain permainan kelereng, sebelumnya peserta juga mengikuti permainan lompat tali dan permainan yang disebut dengan anak-anak. Permainan ini sangat seru dan menyenangkan. Selain itu, ada juga kegiatan membuat telur asin. Sebelum membuat telur asin, anak-anak itu diajarkan bagaimana cara membuat telur asin. Setelah itu, anak-anak itu diajarkan bagaimana cara membuat telur asin.

Pada Rabu (14) kemarin, >>> KEHALT

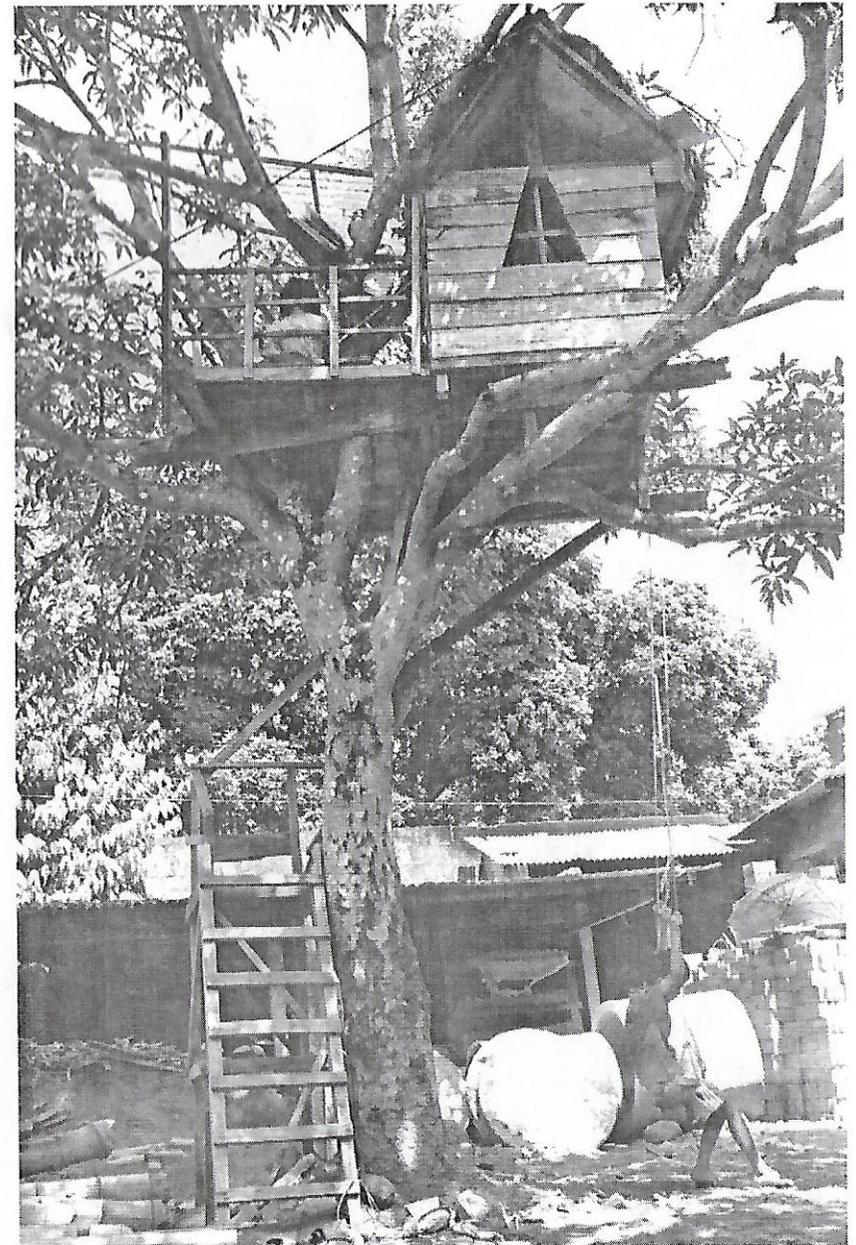
Bernas: contoh kegiatan yang dipublikasi di media cetak.



Ksatria Sri: Inilah wujud kepedulian Mata Aksara untuk menghidupkan kembali permainan tradisional. Berdandan ala ksatria dan putri dengan bahan dari daun-daun di sekitar kita.



Menggambar: Melatih kreativitas dilakukan melalui kegiatan menggambar



Rumah pohon: Salah satu sudut yang menarik di Mata Aksara adalah rumah pohon ini. Siapa yang tidak tertarik untuk naik?



Turun rumah pohon: Berkegiatan di rumah pohon tidak kalah asyiknya. Membaca buku, mengerjakan PR atau pun sekedar duduk duduk melepas lelah

Tentang Penulis



MUHSIN KALIDA, pemilik motto “*datang menyenangkan, pergi dirindukan*” ini adalah Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Prov Jogjakarta, juga pengasuh Padepokan TBM Cakuk Pintar (Jogja), lahir di Tulungagung, Jawa Timur (1971), dari pasangan H. Mustamar dan Hj. Siin Imro’ah.

Sejak tahun 2003 bersama masyarakat sekitar telah mengadakan gerakan minat baca, dimulai dengan mendirikan sebuah *gubug* (saung) di pinggir sungai Gajahwong Jogja, bukan sekedar tempat istirahat dan menjaga burung *emprit*, tetapi kemudian gubug tersebut diruat namanya menjadi *Cakruk Pintar* (www.cakrukpintar.co.cc).

Bersama masyarakat *TBM Cakruk Pintar* telah membebaskan ruang dan waktu dalam pelayanan, terbuka untuk siapa saja, *nongkrong*, pasaran, *rembugan* apa saja atau bahkan bertengkar juga boleh, asal masih memakai celana. Konsep *TBM Cakruk Pintar* bukan hanya taman bacaan, tetapi juga taman training, menulis mimpi, dzikir entrepreneur, rapat para petani, diskusi dan debat mahasiswa, sampai tempat istirahat para pemulung dan tukang sol sepatu. Ke-*unik*-an ini bukan alami, tetapi ada unsur *by design*, sehingga tim intel dari Kemendiknas mengategorikan *TBM Cakruk Pintar* dinobatkan sebagai salah satu TBM Kreatif dan Rekreatif oleh Pak Menteri (2010).

Muhsin Kalida, selain populer dan akrab di dunia TBM dan Perpustakaan Masyarakat, juga aktif sebagai dosen Psikologi

dan Entrepreneurship di Jurusan Bimbingan & Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, motivator dan trainer di bidang pengembangan dan penguatan kelembagaan, terutama bidang *networking* dan *fundraising*.

Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan di Tulungagung Jawa Timur, menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan Kalijaga (1997), S2 Psikologi Pendidikan (UMY, 2004) dan saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Beberapa training pernah diikuti antara lain *Networking and Fundraising* (Depsos RI), *Social Work* (UIN-McGill University), *Family Counseling Methods and Techniques Among Streed Children* (Childhope Asia Philippines), *International Training in Community Learning Centre (CLC) Planning and Management*, *Sirindhorn Institute* (Bangkok), *International Training and Overseas Visit Study on Community Learning Centre and Non Formal Education Management* (Singapura), *Non-formal Education Training* (Kualalumpur), *Entrepreneurship Education* (Universitas Ciputra), dll.

Buku yang sudah diterbitkan diantaranya *Budaya Santri Memang Ditinggalkan* (2001), *Sahabatku Anak Jalanan* (2004), *Konseling Islam; Solusi Problematika Anak dan Remaja* (2007), *Model Jaringan Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat* (2009), *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat* (2010), *Menggalang Dana melalui Taman Bacaan Masyarakat* (2010), *Pengantar Psikologi: Perspektif Konseling Islam* (2011), *Fundraising TBM* (2012) dan *Jejak Kaki Kecil di Jalanan* (2012), *Strategi Networking TBM* (2012).